AUDIT MANAJEMEN

PENULIS :
Bambang Arianto, Siti Aisyah, Ni Kadek Dessy Hariyanti, Budi Harto, Anni Safitri, Angela Merici Minggu, Stefani Lily Indarto, Thetty Surienty Rajagukguk, Frans Sudirjo, Christian Daniel Manu, Dwi Ekasari Harmadji

ISBN 978-623-125-032-2

AUDIT MANAJEMEN

Bambang Arianto
Siti Aisyah
Ni Kadek Dessy Hariyanti
Budi Harto
Anni Safitri
Angela Merici Minggu
Stefani Lily Indarto
Thetty Surienty Rajagukguk
Frans Sudirjo
Christian Daniel Manu
Dwi Ekasari Harmadji

GET PRESS INDONESIA

AUDIT MANAJEMEN

Penulis :
Bambang Arianto
Siti Aisyah
Ni Kadek Dessy Hariyanti
Budi Harto
Anni Safitri
Angela Merici Minggu
Stefani Lily Indarto
Thetty Surienty Rajagukguk
Frans Sudirjo
Christian Daniel Manu
Dwi Ekasari Harmadji

ISBN : 978-623-125-032-2

Editor : Diana Purnama Sari,. S.E M.E
Penyunting : Tri Putri Wahyuni,S.Pd
Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :
Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www. getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Januari 2024

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Audit Manajemen ini.

Buku ini membahas Pengantar Audit Manajemen, Perencanaan Audit Manajemen, Prosedur Audit, Audit Kinerja, Audit Risiko, Audit Keuangan, Audit Sumber Daya Manusia, Audit Teknologi Informasi, Audit Kepatuhan, Audit Keberlanjutan, Audit Pemulihan Bencana dan Keamanan.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

BAB 1
PENGANTAR AUDIT MANAJEMEN

Oleh Bambang Arianto

1.1 Pendahuluan

Perkembangan bisnis yang semakin dinamis membuat setiap entitas harus dapat memastikan kinerja perusahaan telah berkerja dengan tetap mengedepankan prinsip efisiensi, efektivitas dan ekonomisasi. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, entitas bisnis harus dapat memperkuat proses audit manajemen agar dapat melakukan evaluasi dan memahami kinerja secara menyeluruh. Kendati demikian dalam pengantar audit manajemen akan dielaborasi terkait pentingnya audit manajemen untuk entitas bisnis terutama perusahaan. Untuk menjaga keberlangsungan suatu entitas, maka audit manajemen harus diterapkan sehingga pihak manajemen dapat mengukur efektivitas, efisiensi dan kepatuhan suatu entitas terhadap standar prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini audit manajemen tidak hanya fokus pada aspek bisnis, tetapi juga mengelaborasi aspek manajerial. Perlu diketahui bahwa ruang lingkup audit manajemen meliputi fungsi manajerial dan fungsi bisnis. Dalam fungsi manajerial, audit manajemen terdiri dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Sementara untuk fungsi bisnis meliputi; fungsi keuangan, fungsi pemasaran, fungsi pembelian, fungsi produksi dan operasi, fungsi sumber daya manusia, fungsi sistem informasi dan fungsi lingkungan.

Dengan demikian keberadaan audit manajemen dapat memberikan pemahaman komprehensif terkait langkah taktis yang harus ditempuh oleh para pihak manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan dengan tetap mengedepankan prinsip efisiensi, efektivitas dan ekonomisasi. Secara umum audit manajemen dapat membantu pihak perusahaan untuk mencapai tujuan bisnisnya dengan langkah-langkah yang mengikuti kaidah, prinsip dan tata kelola korporat

yang baik. Pencapaian ini dilandasi oleh proses dalam mengindentifikasi risiko dan berbagai kelemahan dalam entitas bisnis. yang dapat mempengaruhi kinerja dan keberlanjutan operasional suatu entitas. Melalui proses evaluasi yang cermat, audit manajemen dapat mengetahui berbagai kelemahan dalam proses manajemen yang mungkin bisa dilakukan dengan berbagai bentuk perbaikan. Hal itu dapat menganalisis tentang langkah taktis entitas yang mencakup saran dalam penyederhanaan proses, penerapan teknologi baru hingga pada perbaikan dalam alokasi sumber daya yang dimiliki suatu entitas.

Dampaknya audit manajemen bisa memberikan kepastian bahwa suatu entitas telah beroperasi sesuai dengan hukum dan regulasi yang berlaku. Hal ini mencakup kepatuhan terhadap pajak, lingkungan standar keamanan dan berbagai peraturan lainnya yang relevan dengan industri dan wilayah. Dalam entitas bisnis, audit manajemen mengevaluasi efektivitas pengendalian internal perusahaan dengan memahami sejauh mana pengendalian berfungsi, sehingga bisa mengidentifikasi berbagai celah dan meningkatkan sistem pengendalian dalam mencegah terjadinya praktik kecurangan. Audit manajemen dapat memberikan gambaran yang jelas dan objektif mengenai kinerja suatu perusahaan untuk diberikan kepada para pemangku kepentingan internal seperti para pemegang saham, investor, karyawan dan mitra bisnis. Dengan demikian audit manajemen dapat memperkuat dan mempertahankan kepercayaan pihak manajemen terhadap para pemegang saham. Dengan kata lain audit manajemen dapat menjadi fundamental utama dalam setiap pengambilan keputusan strategis dalam internal suatu entitas.

1.2 Definisi Audit Manajemen

Identifikasi tersebut menegaskan bahwa audit manajemen (*management audit*) dapat didefinisikan sebagai bentuk audit terhadap pihak manajemen tentang kinerja bagian-bagian dalam manajemen suatu entitas yang telah direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan. Dengan demikian cakupan audit

manajemen meliputi seluruh pelacakan operasi internal dalam suatu entitas yang kemudian harus dipertanggungjawabkan kepada para pemangku kepentingan yang memiliki kewenangan tertinggi. Dengan begitu audit manajemen dirancang secara sistematis dan terstruktur dengan tujuan untuk melakukan audit aktivitas serta program dari suatu entitas, sehingga dapat menilai dan melaporkan sumber daya yang telah direncanakan agar dapat tercapai dan tidak melanggar ketentuan kebijakan yang telah ditetapkan oleh entitas bisnis. Dengan demikian audit manajemen berperan penting dalam memastikan bahwa proses tata kelola seperti fungsi keuangan, pemasaran, operasi maupun aktivitas lainnya telah bekerja sesuai dengan kriteria, kebijakan dan regulasi yang ditetapkan.

Dalam konteks audit manajemen para auditor manjemen kemudian melakukan reviu atas wilayah kerja dalam suatu entitas dengan tujuan melakukan evaluasi atas pengendalian manajemen. Melalui audit manajemen maka pemahaman konsep dasar evaluasi dan pengendalian dalam internal harus dapat menjadi perhatian utama dari semua auditor manajemen. Audit manajemen dapat dijadikan rujukan bagi manajemen puncak bahwa pengendalian sudah memadai dalam area tertentu. Dengan kata lain audit manajemen dapat berkontribusi membantu pihak manajemen dalam melakukan evaluasi bagi setiap strategi dan kebijakan yang telah diterapkan. Audit manajemen juga dapat digunakan untuk memastikan bahwa sistem pengendalian manajemen telah berjalan sesuai dengan tujuan entitas. Oleh sebab itu, setiap fungsi divisi maupun departemen dalam perusahaan harus berkolaborasi dalam rangka mencapai tujuan akhir perusahaan. Kendati demikian tantangan utama dalam memastikan keberadaan pengendalian suatu entitas adalah peningkatan kinerja berbasis efektivitas, efisiensi dan ekonomisasi. Ketiga prinsip tersebut yang pada akhirnya menciptakan istilah audit keuangan dan audit manajemen dalam suatu entitas.

1.3 Tujuan Audit Manajemen

Audit manajemen memiliki tujuan untuk mengidentifikasi berbagai program dan kebijakan yang masih bisa diperbaiki, sehingga dengan rekomendasi tersebut dapat dilakukan berbagai bentuk perbaikan atas program dan aktivitas pada suatu entitas tersebut. Dengan demikian, kehadiran audit manajemen dapat mengarahkan pada berbagai objek audit yang diperkirakan bisa diperbaiki pada masa yang akan dating. Melalui perbaikan ini tentu berdampak bagi pencegahan dari berbagai potensi kecurangan dalam entitas. Dapat dikatakan bahwa bila audit manajemen dalam suatu entitas buruk, maka sudah dipastikan bisa menciptakan berbagai risiko terburuk seperti terancamnya keberlangsungan suatu entitas. Oleh sebab itu, audit manajemen memiliki peran strategis agar pihak manajemen dalam suatu perusahaan dapat meminimalisir adanya berbagai risiko yang timbul seperti praktik kecurangan (Arianto, 2021). Kendati demikian, dalam konteks audit manajemen, seorang auditor harus dapat melakukan perencanaan audit dengan baik sebelum memulai pelaksanaan audit. Perencanaan audit tersebut menjadi panduan yang efektif bagi para auditor manajemen untuk melakukan pengujian, evaluasi, pengembangan temuan dan melaporkan temuan tersebut kepada pihak manajemen. Hal itu disebabkan audit manajemen dapat memberikan berbagai saran dan masukan yang dapat dilakukan oleh para manajer puncak agar bisa membuat perusahaan menjadi lebih baik. Lebih lanjut audit manajemen dapat digunakan oleh pihak manajemen untuk memotivasi para karyawan dalam bekerja, sehingga para staf karyawan bisa bekerja secara maksimal dan mencapai target perusahaan.

1.4 Perbedaan Audit Manajemen dan Audit Keuangan

Antara audit manajemen dan audit memiliki cara kerja dan kebermanfaatan yang berbeda. Audit manajemen memang dirancang untuk menganalisis berbagai penyebab dan kelemahan dalam pengelolaan program dan aktivitas suatu

entitas. Analisis ini digunakan untuk bisa mendalami berbagai penyebab dan dampak yang telah diciptakan, sehingga dapat ditentukan berbagai langkah taktis perbaikan atas tata kelola entitas pada masa yang akan datang. Hal itu berbeda dengan cara kerja audit keuangan yang lebih menekankan pada proses audit data-data transaksi, proses pencatatan hingga laporan keuangan yang telah disusun oleh suatu entitas. Sementara audit manajemen lebih menekankan pada cakupan yang lebih luas meliputi seluruh aspek manajemen dari berbagai aktivitas yang telah diaudit. Dengan demikian berbagai aktivitas yang telah digelar untuk mencapai tujuan perusahaan baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif dapat menjadi temuan dari audit manajemen.

Gambaran dan identifikasi tersebut kemudian membedakan definisi audit manajemen dan audit keuangan. Perbedaan karakteristik tersebut yang kemudian membuat tujuan audit juga berbeda. Beberapa hal mendasar yang membedakan antara audit manajemen dan audit keuangan di antaranya:

1. **Tujuan audit.**

   Audit manajemen bertujuan mencapai target atas berbagai program yang telah dicanangkan oleh suatu entitas dan masih memerlukan berbagai bentuk perbaikan. Dalam audit manajemen kemudian dirancang suatu proses untuk menemukan berbagai kelemahan mendasar dalam operasional perusahan. Penemuan kelemahan ini termasuk untuk menentukan berbagai penyebab dan dampak yang ditimbulkan, sehingga diperlukan berbagai langkah taktis untuk perbaikan. Berbagai langkah taktis dapat digunakan untuk perbaikan semua kelemahan yang terjadi mulai dari proses perencanaan, aktivitas, metode kerja, standar penilaian hingga proses pengelolaan sumber daya manusia (Bayangkara, 2015).

   Audit keuangan bertujuan untuk memperoleh keyakinan bila laporan yang disajikan kepada pihak manajemen telah disusun sesuai standar akuntansi yang berlaku umum. Standar tersebut menyajikan fakta yang sebenarnya sesuai dengan kondisi keuangan dan kinerja manajemen dalam

perusahaan. Dalam konteks audit keuangan, pada akhirnya diberikan opini sebagai bentuk pengesahan atas laporan audit yang kemudian digunakan oleh para pemangku kepentingn dalam pengambilkan keputusan.

2. **Ruang lingkup audit.**

   Audit manajemen memiliki ruang lingkup yang lebih luas bila dibandingkan dengan audit keuangan. Audit manajemen memiliki cakupan pada seluruh fungsi manajemen dan unit terkecil dalam suatu entitas. Ruang lingkup ini meliputi seluruh program dan aktivitas yang mencakup bagian-bagian dari suatu aktivitas yang telah dilakukan. Dalam audit manajemen ruang lingkup, para auditor lebih menekankan keyakinan pada aspek efektivitas pengendalian manajemen suatu entitas.

   Audit keuangan lebih mempertegas pelaporan keuangan berbasis data dan informasi akuntansi suatu entitas dengan disertai alur penyajian laporan keuangan oleh pihak manajemen. Dengan demikian ruang lingkup audit keuangan lebih kepada pelacakan bukti-bukti transaksi akuntansi dan keuangan yang diterapkan pada objek audit. Dengan kata lain dalam audit keuangan, para auditor lebih menekankan pada efektivitas pengendalian internal terutama fungsi keuangan suatu entitas.

3. **Dasar yuridis.**

   Audit manajemen bukan merupakan suatu kewajiban seperti audit keuangan. Hal itu disebabkan audit manajemen hanya merupakan bentuk dari kepedulian pihak manajemen untuk memperbaiki berbagai program dan aktivitas yang ada dalam suatu entitas. Audit manajemen menjadi pilihan dalam mencari penyebab terjadinya berbagai kelemahan dari aktivitas yang berlangsung. Selanjutnya kelemahan tersebut di analisis dampaknya, serta ditentukan berbagai langkah perbaikan yang segera dilakukan.

   Audit keuangan secara yuridis merupakan kewajiban bagi setiap entitas untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independent. Auditor independen meliputi kantor akuntan publik yang berada

diluar dan bersikap netral dari wilayah entitas. Sementara bagi entitas terutama perusahaan yang telah terdaftar dalam bursa efek atau dikenal sebagai *go publik*, tentu penyajian laporan keuangan interim yang telah diaudit merupakan suatu kewajiban. Penyajian laporan tersebut bahkan dapat dikatakan indikator terpenting dari penyajian informasi yang jujur dan bertanggungjawab kepada para investor maupun calon investor.

4. **Pelaksanaan audit**

   Audit manajemen digelar untuk tujuan menemukan berbagai kelemahan, kekurangan dari tata kelola perusahaan terutama dari program, aktivitas dan kebijakan yang telah digulirkan. Dengan demikian audit manajemen dapat menentukan berbagai langkah antisipatif untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang terjadi dalam internal Perusahaan. Untuk menjaga objektivitas dan biaya, seringkali pihak manajemen melakukan audit manajemen dengan menggunakan auditor internal

   Audit keuangan digelar untuk mendapatkan validasi dan verifikasi secara independen dari para auditor atas kewajaran laporan keuangan yang telah disajikan oleh pihak manajemen. Kendati demikian audit keuangan harus dilakukan oleh pihak independen atau auditor eksternal, agar pengguna informasi keuangan merasa percaya terhadap akurasi dan kebenaran atas informasi dari laporan keuangan tersebut.

5. **Frekuensi audit**

   Audit manajemen tidak memiliki periodes maupun durasi waktu yang baku dalam pelaksanaan maupun pelaporannya. Pelaksanaan dan pelaporan audit manajemen sangat tergantung dari kebutuhan dan kepedulian pihak internal perusahaan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Pelaksanaan audit manajemen sangat dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memperbaiki berbagai program dan kegiatan yang dirasa mengalami kemunduran. Audit manajemen berupaya untuk mengatasi kemunduran tersebut dengan menawarkan berbagai solusi taktis guna mencapai tujuan perusahaan.

Audit keuangan memiliki frekuensi yang pasti karena berhubungan dengan penerbitan laporan keuangan. Audit keuangan harus dilakukan paling sedikit satu kali dalam satu tahun dan pelaksanaanya bersifat wajib. Bila audit keuangan tidak dilakukan secara rutin setiap tahun, maka suatu entitas dapat dikatakan tidak sehat dan tidak berkinerja baik. Dengan demikian audit keuangan merupakan simbol utama dari tata kelola yang baik dalam suatu korporasi.

6. **Orientasi hasil audit**

   Audit manajemen berorientasi mempertegas bagis kepentingan perbaikan kinerja manajemen yang dilakukan pada masa yang akan datang. Audit manajemen lebih merupakan strategi untuk mengantisipasi maupun mencegah terjadinya kelemahan dari program dan aktivitas yang telah digulirkan oleh suatu perusahaan. Dengan kata lain orientasi audit manajemen bisa berkontribusi untuk deteksi dini sebagai pencegahan dan antisipasi dari timbulnya berbagai kegagalan dalam internal perusahaan (Arianto, 2022).

   Audit keuangan dilakukan untuk data-data keuangan suatu entitas yang bersifat historis yang kemudian dipergunakan untuk berbagai kepentingan. Dengan demikian audit keuangan lebih menekankan penilaian kinerja keuangan masa lalu yang telah diraih oleh pihak manajemen pada setiap periode. Hasil audit ini kemudian dapat menjadi landasan pihak eksternal terutama pemegang saham maupun investor dalam memotret kinerja perusahaan.

7. **Bentuk laporan audit**

   Audit manajemen tidak memiliki standar pelaporan yang baku, sehingga penyajian laporan audit manajemen sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan para auditor. Kemampuan ini termasuk inovasi dan kreasi dalam menyajikan laporan audit yang baik dan benar bagi kemajuan perusahaan. Para auditor dalam audit manajemen didorong untuk bisa menyampaikan semua informasi penting dan selengkap mungkin dalam laporan audit kepada pihak-pihak yang membutuhkan atas hasil audit tersebut.

Dengan kata lain laporan hasil audit manajemen merupakan kesimpulan akhir dari hasil audit yang disertai berbagai temuan-temuan penting dari tata kelola operasional Perusahaan. Berbagai bentuk temuan tersebut kemudian bisa menciptakan berbagai rekomendasi untuk segera dilaksanakan.

Audit keuangan memiliki bentuk laporan keuangan yang berstandar dan bersifat baku bagi seluruh akuntan publik ketika melakukan audit keuangan. Standar ini telah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik dan menjadi pedoman bersama dalam melakukan audit keuangan dalam suatu entitas. Bila kemudian hasil laporan audit keuangan tidak sesuai dengan standar akuntansi, maka bisa dipastikan hasil audit tidak dapat dipergunakan dengan baik.

8. Pengguna laporan audit

Audit manajemen memiliki laporan yang lebih diperuntukan kepada para pihak internal maupun manajemen dalam suatu entitas. Dengan kata lain laporan dari audit manajemen sangat dibutuhkan oleh semua departemen yang berada dalam cakupan suatu entitas. Laporan tersebut untuk mengetahui secara pasti berbagai kelemahan dan kekurangan dalam operasional suatu entitas yang kemudian bisa segera dilakukan perbaikan. Dengan demikian seluruh laporan audit manajemen hanya diperuntukan oleh para pemangku kepentingan dalam internal suatu entitas.

Audit keuangan memiliki laporan yang ditujukan kepada pengguna laporan keuangan yang berada di luar perusahaan maupun pihak eksternal. Para pemangku kepentingan tersebut merupakan pihak yang memiliki kuasa dalam suatu entitas bisnis, seperti pemegang saham, kreditor, pemerintah maupun calon investor. Oleh sebab itu dalam audit keuangan laporan keuangan harus telah disusun sesuai standar akuntansi yang berlaku agar dapat memenuhi kebutuhan para pihak eksternal.

1.5 Prinsip Ekonomisasi, Efisiensi dan Efektivitas

Audit manajemen sejatinya memiliki tujuan untuk meningkatkan aspek ekonomisasi, efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya, sehingga dapat mewujudkan tujuan dan target perusahaan. Hal ini kemudian yang menciptakan prinsip ekonomisa (kehematan), efisiensi (daya guna) dan efektivitas (hasil guna). Keberadaan dari aspek ekonomisasi, efisiensi dan efektivitas dalam suatu entitas memiliki kaitan yang erat dan merupakan hal mutlak yang harus diterapkan dalam suatu entitas (Sarni & Sandari, 2023). Dalam operasional perusahaan yang bekerja secara hemat dan berdaya guna tinggi akan bisa menciptakan berbagai produk dengan harga pokok yang relatif lebih rendah dengan kualitas terbaik. Bila kemudian produk yang diciptakan bisa melalui harga yang lebih rendah, maka bisa meningkatkan kemampuan suatu entitas agar bisa memaksimalkan daya tarik. Hal itu disebabkan perusahaan bisa menjual berbagai varian produk dengan harga yang relatif lebih rendah daripada para kompetitor. Hal tersebut yang kemudian menciptakan istilah ekonomisasi, efisiensi dan efektivitas dalam langgam entitas bisnis. Berikut disajikan definisi dari aspek ekonomisasi, efisiensi dan efektivitas sebagai berikut:

1. **Ekonomisasi**, merupakan parameter maupun ukuran yang digunakan dalam berbagai program yang telah dikelola oleh suatu entitas. Bila suatu entitas terutama perusahaan bisa memperoleh sumber daya yang digunakan dalam proses operasi dengan pengorbanan yang terkecil, maka bisa dikatakan perusahaan tersebut telah memperoleh sumber daya dengan cara yang sangat ekonomis. Dampaknya harga pokok per unit input yang digunakan dalam aktivitas operasional menjadi lebih murah dan rendah, sehingga , bisa membuat perusahaan bisa menciptakan berbagai produk dengan harga pokok yang relatif rendah bila dibandingkan dengan para kompetitor (Bayangkara, 2015).
2. **Efisiensi,** merupakan tindakan suatu entitas bisnis dalam melakukan aktivitas operasi, sehingga bisa tercapai optimalisasi penggunaan sumber daya yang dimiliki. Dalam

konteks ini prinsip efisiensi sangat mempengaruhi konsep input, proses dan output. Efisiensi dapat dinilai dari seberapa besar output yang telah diciptakan dengan menggunakan sejumlah input yang dimiliki oleh suatu entitas. Cara kerja yang baik dan sistematis dapat membimbing proses operasi bekerja dengan optimalisasi penggunaan sumber daya yang dimiliki oleh suatu entitas. Dengan kata lain efisiensi merupakan suatu proses yang berperan untuk menghubungan input dan output dalam konteks operasional entitas.

3. **Efektivitas,** merupakan suatu parameter keberhasilan dan kesuksesan perusahaan dalam mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan. Indikator keberhasilan ini bisa dikatakan sebagai suatu efektivitas bila tercapainya dan terlampuinya target perusahaan dengan biaya yang sangat ekonomis dan efisien. Keberhasilan dalam mencapai target perusahaan dengan cara yang efisien dan ekonomisasi menunjukan bahwa pengelolaan suatu entitas telah bekerja dengan baik. Sebagai contoh, melalui biaya yang sangat minim dan efisien perusahaan dapat meraih target penjualan yang signifikan. Dengan demikian ada relasi yang kuat antara efektivitas, efisiensi dan ekonomisasi menyerupai pada konsep input, proses dan output.

1.6 Ruang Lingkup Audit Manajemen

Ruang lingkup merupakan jangkauan dari audit manajemen yang digunakan sebagai batasan dari aktivitas yang boleh dilakukan oleh seorang auditor serta area-area dalam suatu entitas yang akan diperiksa. Hal itu disebabkan tujuan dari audit manajemen baik dalam entitas bisnis maupun sektor publik adalah untuk mengevaluasi efisiensi, efektivitas dan ekonomisasi dari berbagai kegiatan operasional pada suatu entitas. Dengan demikian, ruang lingkup audit manajemen meliputi fungsi manajerial dan fungsi bisnis. Fungsi manajerial terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Sementara audit manajemen fungsi bisnis meliputi; fungsi keuangan, fungsi pemasaran, fungsi pembelian,

fungsi produksi dan operasi, fungsi sumber daya manusia, fungsi sistem informasi dan fungsi lingkungan.

Audit Manajemen Fungsi Manajerial meliputi:

1. Perencanaan (*planning*).
   Perencanaan merupakan suatu tahapan awal dalam kesuksesan suatu entitas. Tahapan ini dapat menilai komitmen dari pihak-pihak manajemen dalam mengaktualisasikan profesionalisme dalam pengembangan suatu entitas dengan berbagai kinerja terbaik.
2. Pengorganisasian (*organizing*)
   Pengorganisasian merupakan tahapan tata kelola dan pengaturan atas sumber daya manusia dengan penempatan staf karyawan berbasis keahlian dan kompetensi. Dengan penempatan yang tepat dan linier tentu bisa menciptakan kultur organisasi yang baik berbasis kompetensi.
3. Pengarahan (*actuating*)
   Pengarahan merupakan suatu implementasi dari berbagai rencana yang didukung oleh berbagai perangkat sumber daya yang memadai dalam suatu entitas. Dalam konteks ini aktivitas operasional suatu entitas telah sesuai dengan standar dan prosedur yang berlaku.
4. Pengendalian (*controlling*).
   Pengendalian merupakan tahapan penilaian terhadap efektivitas sistem pengendalian yang dapat menjadi pedoman dalam proses operasional, sehingga perusahaan dapat mengedepankan prinsip ekonomisasi, efisiensi dan efektivitas dalam pencapain tujuan.

Audit Manajemen Fungsi Bisnis meliputi:

1. Audit Manajemen Fungsi Keuangan

Dalam audit manajemen dikenal pula dengan audit manajemen fungsi keuangan. Audit manajemen fungsi keuangan merupakan langkah yang sering diterapkan dalam suatu entitas untuk mengukur tingkat ekonomisasi, efisiensi dan efektivitas ekonomisasi. Dapat dikatakan bahwa audit manajemen fungsi keuangan merupakan salah satu bidang fungsional suatu entitas bisnis yang bertugas menangani

departemen keuangan. Beberapa hal yang menjadi fokus utama dalam audit manajemen fungsi keuangan yaitu mengumpulkan, mencatat, menganalisis, memverifikasi dan memantau beragama jenis data yang diperoleh dari berbagai departemen dalam suatu entitas.

Beberapa aktivitas fungsi keuangan dala suatu entitas meliputi:

a. Bagian keuangan
b. Pengelolaan utang dan piutang
c. Investasi
d. Anggaran, evaluasi dan monitoring
e. Perpajakan
f. Akuntansi

Arti penting, sasaran dan objek

Audit manajemen fungsi keuangan memiliki beberapa peran penting dalam operasional suatu entitas terutama dalam konteks perusahaan. Audit fungsi keuangan juga meliputi sasaran dan objek yang saling berkaitan. Diketahui beberapa fungsi, sasaran dan objek dalam konteks audit manajemen fungsi keuangan di antaranya:

a. Fungsi keuangan merupakan salah satu arena yang perlu diaudit, karena ditujukan untuk melacak apakah fungsi keuangan dalam suatu entitas telah dilaksanakan secara efektif dan efisien. Audit manajemen fungsi keuangan dapat dikatakan sebagai fundamental utama dari operasional suatu entitas. Tata kelola dari fungsi keuangan yang buruk dalam fungsi keuangan dapat menyebabkan entitas bisnis mengalami kerugian hingga kebangkrutan. Selain itu fungsi keuangan yang buruk juga dapat menumbuhkan berbagai bentuk praktik kecurangan dalam entitas (Arianto *et al*., 2023).
b. Sasaran audit manajemen fungsi keuangan lebih menekankan pada penilaian pada efektivitas fungsi keuangan dalam suatu entitas bisnis maupun sektor publik. Sasaran ini berupaya untuk meninjau apakah semua lini departemen dapat berkeja sesuai target dan tujuan suatu entitas.

c. Sasaran audit manajemen fungsi keuangan selanjutnya adalah mengumpulkan berbagai fakta, data dan informasi tentang kinerja internal dari fungsi keuangan dalam suatu entitas. Berbagai data, infomasi dan fakta ini dapat menjadi rujukan bersama bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja entitas di masa yang akan datang (Sarapa, 2017).
d. Audit manajemen juga memiliki objek yang meliputi sasaran finansial, perencanaan keuangan, organisasi dan pengawasan. Perlu diketahui bahwa antara objek ini memiliki saling keterkaitan satu sama lain dalam tata kelola perusahaan. Bila kemudian dapat tercipta jejaring yang simultan, maka operasional manajemen suatu entitas dapat mencapai target dan tujuannya.

Dalam konteks entitas bisnis dan publik sejatinya audit manajemen fungsi keuangan memiliki berbagai fungsi yang bisa menghasilkan laporan yang bisa saling melengkapi. Salah satu fungsi keuangan pada etnitas adalah bidang akuntansi yang bertugas melakukan pencatatan dari setiap transaksi yang terjadi dan pembuatan laporan keuangan. Dengan demikian audit manajemen fungsi keuangan memiliki beberapa langkah yang perlu menjadi pedoman dalam mewujudkan target suatu entitas. Beberapa langkah audit manajemen fungsi keuangan tersebut di antaranya;

a. Penentuan cakupan kegiatan audit
b. Perencanaan kegiatan audit
c. Penyusunan laporan audit
d. Pengumpulan data audit
e. Analisis data audit

Berbagai identifikasi tersebut semakin menegaskan bahwa hasil audit manajemen fungsi keuangan dapat dikatakan sebagai keseluruhan laporan audit yang berisi berbagai temuan atas kelemahan yang terjadi dalam fungsi keuangan. Temuan tersebut berbasis data dan fakta sehingga kemudian dapat dilakukan beberapa langkah antisipatif serta rekomendasi. Kendati demikian perlu menjadi catatan

bersama bahwa semua rekomendasi yang diberikan harus dilaksanakan oleh fungsi keuangan secara konsisten.

2. Audit Manajemen Fungsi Pemasaran

Audit manajemen mengenal audit manajemen fungsi pemasaran. Fungsi pemasaran berfungsi untuk mengelola manajemen pemasaran pada suatu entitas bisnis terutama perusahaan. Dalam konteks Perusahaan, fungsi pemasaran merupakan komponen utama dalam proses perencanaan strategi perusahaan untuk dapat terus berkembang. Oleh sebab itu para auditor manajemen harus mempunyai perhatian khusus pada fungsi pemasaran suatu entitas. Fungsi pemasaran ini bisa menjadi indikator utama dari kinerja pemasaran pihak manajemen untuk menjadi mencapai target dengan tetap mengedepankan prinsip efisiensi dan efektivitas (Istanti, 2013). Dengan demikian audit manajemen fungsi pemasaran merupakan suatu proses manajerial dari individu dan kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui penawaran dan pertukaran nilai atau produk dengan pihak lain. Dalam audit manajemen fungsi pemasaran dikenal beberapa indikator utama yang meliputi:

a. Analisis peluang pasar
b. Riset dan pemilihan pasar
c. Pengembangan strategi dan konsep pemasaran
d. Perencanaan program pemasaran
e. Pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian pemasaran

Era digitalisasi membuat fungsi pemasaran dapat melakukan transformasi secara komprehensif agar bisa bersaing dengan para kompetitor. Tanpa perencanaan yang baik maka bisa dipastikan fungsi pemasaran tidak mampu bekerja dengan baik. Fungsi pemasaran harus dapat melakukan kolaborasi antara model pemasaran konvensional dan digital. Hal itu untuk memenuhi ceruk pasar dan perubahan perilaku konsumen yang lebih cenderung menyukai digitalisasi. Dalam fungsi pemasaran diketahui beberapa kegiatan pemasaran di antaranya:

a. Riset pemasaran
b. Riset pasar digital
c. Promosi dan iklan digital
d. Kebijakan harga jual
e. Manajemen penjualan
f. Kinerja dan monitoring penjualan
g. Distribusi dan layanan purna jual

Dengan demikian audit manajemen fungsi pemasaran merupakan keseluruhan dari upaya pelacakan yang dilakukan terhadap berbagai aktivitas pemasaran. Aktivitas tersebut bertujuan untuk mencari, menemukan dan mengevaluasi fakta-fakta tentang sejauh mana aktivitas pemasaran telah berhasil menganalisis lingkungan eksternal dan situasi internal. Selanjutnya audit manajemen fungsi pemasaran digunakan untuk mengukur sejauh mana pihak manajemen dapat menilai kinerja masa lalu dan aktivitas sekarang, sekaligus mengidentifikasi berbagai peluang dan ancaman pada masa yang akan datang.

Berikut kebermanfaatan dari audit manajemen fungsi pemasaran:

a. Mengidentifikasi kontribusi dari fungsi pemasaran pada suatu entitas
b. Memperbaiki kelemahan pemasaran baik konvensional dan digital
c. Memberi informasi secara komprehensif tentang berbagai permasalahan yang harus ditangani oleh bagian pemasaran
d. Memberi informasi efektivitas dan efisiensi yang telah dilaksanakan bagian pemasaran
e. Menilai apakah fungsi manajemen pemasaran telah mengikuti perubahan terutama di era digitalisasi.

Kendati demikian, faktanya banyak auditor manajemen yang tidak melalukan reviu atas keseluruhan fungsi pemasaran. Bagian yang paling banyak direviu adalah prosedur penjualan dan beban-beban yang terkait dengan fungsi pemasaran. Kendati demikian wilayah bagian

pemasaran merupakan wilayah yang sangat penting untuk diaudit. Dalam audit manajemen fungsi pemasaran diketahui beberapa langkah-langkah dan prosedur audit manajemen fungsi pemasaran meliputi:

a. Penentuan cakupan kegiatan audit fungsi pemasaran
b. Perencanaan kegiatan audit fungsi pemasaran
c. Pengumpulan data pemasaran
d. Analisis data pemasaran
e. Penyusunan laporan audit fungsi pemasaran

3. Audit Manajemen Fungsi Pembelian

Setiap entitas bisnis terutama perusahaan manufaktur tentu memiliki departemen khusus yang fokus pada fungsi pembelian. Dapat dikatakan bahwa fungsi pembelian merupakan fungsi yang sangat penting karena proses produksi sangat tergantung dari fungsi pembelian bahan baku dan bahan penunjang lainnya. Bila kemudian fungsi pembelian dapat menjalankan kegiatan dengan baik dan sesuai prosedur, maka kekhawatiran terganggunya proses produksi karena ketiadaan bahan baku dan bahan penunjang lainnya dapat dihindari dan segera diantisipasi oleh pihak manajemen.

Sasaran Strategi Fungsi Pembelian

Fungsi pembelian dapat dikatakan berhasil dalam operasional perusahaan apabila dapat mencapai beberapa hal berikut ini:

a. Terjaminnya keberlanjutan pasokan bahan mentah, bahan baku dan bahan penunjang.
b. Stragegi terjaminya ketersediaan bahan baku pada tingkat yang aman
c. Tersedianya berbagai peralatan dan bahan pendukung produksi
d. Pengadaan bahan baku harus dilakukan dengan biaya serendah mungkin
e. Pelaksanaan dari sistem pengawasan pada persediaan dalam fungsi pembelian

f. Terjalinnya komunikasi yang baik dan akurat dengan manajemen puncak dalam suatu entitas.

Sasaran Audit Manajemen Fungsi Pembelian

Audit manajemen fungsi pembelian merupakan keseluruhan upaya pemeriksaan dan penilaian secara sistematis dan objektif terhadap berbagai aktivitas rpsoes pembelian. Dengan demikian audit manajemen fungsi pembelian memiliki tujuan untuk memastikan bahwa fungsi pembelian telah berjalan dengan baik, efektif dan efisien. fungsi ini kemudian dapat memberikan dukungan dan kontribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan suatu entitas sehingga dapat mewujudkan prinsip ekonomisasi, efisiensi dan efektivitas. Kendati demikian audit manajemen fungsi pembelian juga memiliki beberapa sasaran yang perlu diperhatikan oleh pihak manajemen dan auditor di antaranya:

a. Sasaran strategis fungsi pembelian
b. Perencanaan operasional fungsi pembelian
c. Tipe dan struktur suatu entitas bisnis
d. Mekanisme pengendalian fungsi pembelian

4. Audit Manajemen Fungsi Produksi dan Operasi

Audit manajemen fungsi produksi dan operasi merupakan suatu proses pengukuran dari ketaatan suatu entitas bisnis untuk menerapkan berbagai aturan dan kebijakan yang telah ditetapkan. Ketaatan ini meliputi bahan baku, bahan penunjang, proses produksi dan operasi hingga menjadi suatu produk yang kompetetif. Ketaatan ini dapat menjaga kualitas produk yang dihasilkan oleh suatu entitas bisnis dengan tetap mengedepankan prinsip efesien, efektif dan ekonomi. Ketaatan ini dapat mengukur tingkat ketercapaian dari suatu program yang telah ditetapkan oleh perusahaan berbasis standar yang berlaku. Dengan demikian audit manajemen fungsi produksi dan operasi lebih ditujukan untuk menilai secara ekonomisasi dan efisiensi terhadap pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh peruasahaan. Selain itu juga dapat menilai apakah efektivitas pencapaian

dari proses produksi dan operasi telah memenuhi tujuan perusahaan (Bayangkara, 2015). Audit manajemen fungsi produksi dan operasi meliputi beberapa hal di antaranya:

a. Perencanaan produksi dan operasi
b. Pengendalian kualitas produksi
c. Produktivitas dan efisiensi
d. Metode dan standar kerja produksi
e. Pemeliharaan peralatan
f. Manajemen produksi dan operasi

5. Audit Manajemen Fungsi Sumber Daya Manusia

Audit manajemen fungsi sumber daya manusia bertujuan menilai dan mengukur kebutuhan sumber daya manusia dari suatu entitas. Parameter ini untuk mengetahui apakah pengelolaan sumber daya manusia dalam suatu entitas sudah terpenuhi dengan mengedepankan prinsip ekonomisasi, efisien dan efektif. Prinsip ini dikedepankan agar sumber daya manusia dalam perusahaan memiliki kompetensi yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Kompetensi yang bisa meningkatkan kinerja perusahaan dan bukan menjadi beban perusahaan. Melalui audit manajemen pihak manajemen dapat lebih mengetahui kelemahan apa saja yang dimiliki dalam sumber daya perusahaan, sehingga kemudian diperlukan berbagai langkah perbaikan. Perbaikan tersebut seperti peningkatan kompetensi maupun keahlian bagi para staf karyawan (Bayangkara, 2015). Oleh sebab itu dikenal beberapa prosedur audit sumber daya manusia meliputi:

a. Melakukan pengecekan terhadap standar operasional prosedur/aturan/standar yang digunakan untuk penerimaan sumber daya manusia yang baru.
b. Melakukan pengecekan terhadap standar operasional prosedur/aturan/standar yang digunakan oleh sumber daya manusia untuk melaksanakan setiap tugasnya.
c. Melakukan wawancara kepada sumber daya manusia yang berkaitan dengan pendistribusian standar operasional prosedur/aturan/standar
d. Melakukan pengamatan atas aktivitas berkaitan dengan sumber daya manusia.

Dengan demikian hasil audit manajemen fungsi sumber daya manusia dapat digunkan untuk menilai efektivitas dari sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu entitas (Lengkong *et al*., 2023). Dengan demikian peran audit manajemen fungsi sumber daya manusia adalah untuk memberikan rekomendasi kepada pihak manajemen agar lebih meningkatkan kompetensi dan keahlian melalui berbagai skema pelatihan. Dalam konteks ini ruang lingkup fungsi sumber daya manusia lebih mencakup keseluruhan dari proses tata kelola sumber daya manusia yang meliputi:

a. Perencanaan tenaga kerja
b. Proses seleksi dan penerimaan karyawan baru
c. Orientasi dan pengembangan staf
d. Pelatihan dan pengembangan kompetensi staf
e. Penilaian kerja dan pengembangan karier para staf
f. Sistem imbalan dan kompensasi karyawan
g. Hubungan dan perlindungan karyawan
h. Pemutusan hubungan kerja

6. Audit Manajemen Fungsi Sistem Informasi

Audit manajemen fungsi sistem informasi merupakan upaya untuk menilai ketercapaian dan keandalan sistem informasi yang dimiliki suatu entitas dalam menghasilkan berbagai informasi penting, cepat, terkini dan akurat bagi kemajuan perusahaan. Dalam konteks ini sistem informasi merupakan suatu penunjang dari sistem pengendalian suatu perusahaan. Sistem ini yang dapat memberikan informasi berbasis data untuk digunakan dalam pengambilan keputusan, program maupun kebijakan. Lebih lanjut, sistem informasi yang berbasis data ini dapat menjadi tolak ukur perusahaan dalam pengembangan bisnis dan membaca tingkat perkembangan para kompetitor (Yudatama *et al*., 2022). Terlebih era digital, telah membuat sistem informasi berbasis digital harus dikuasai oleh semua entitas terutama bisnis. Sistem informasi yang dibangun harus dapat mengikuti tren perkembangan digitalisasi seperti melalui pemanfaatan website, aplikasi digital maupun media sosial (Arianto, 2023). Melalui audit manajemen fungsi sistem

informasi, pihak manajemen dapat melacak pola sistem perencanaan, pengolahan dan pengendalian basis data. Dampaknya berbagai kelemahan dan kekurangan yang tercipta dalam pengelolaan perusahaan dapat segera diperbaiki. Oleh sebab itu, audit manajemen fungsi sistem informasi akan lebih fokus melacak keandalan sistem informasi yang berhubungan erat dengan sistem pengendalian yang diterapkan oleh suatu perusahaan. Dalam upaya mengukur keandalan sistem informasi dalam mencapai tujuan pengendalian perusahaan dapat berdasarkan hal berikut:

a. Basis data perusahaan
b. Dukungan satuan pengolah data
c. Perencanaan pengolahan data
d. Sistem pengolahan data
e. Pengendalian pengolahaan data

7. Audit Manajemen Fungsi Lingkungan

Audit manajemen juga memiliki fungsi lingkungan. Dalam hal ini audit manajemen fungsi lingkungan bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu entitas melaksanakan tanggung jawab lingkungan secara berkelanjutan. Hal itu disebabkan lingkungan telah menjadi aspek utama dalam tata kelola perusahaan. Berbagai regulasi telah tercipta yang kemudian mewajibkan suatu entitas bisnis agar bisa memperhatikan aspek lingkungan secara berkelanjutan. Kebijakan dan program peduli lingkungan disebabkan banyak ditemui berbagai kasus pengelolaan tanggungjawab lingkungan yang buruk, sehingga akhirnya memberikan dampak buruk bagi kinerja dan nilai perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik, tidak hanya diperuntukan untuk meningkatkan keuntungan atau laba semata, tetapi juga ikut menyelamatkan lingkungan sekitar perusahaan. Kebijakan peduli linkungan ini kemudian menciptakan istilah ekonomi hijau. Dalam konteks audit manajemen, fungsi lingkungan memiliki tangggungjawab perusahaan terhadap lingkungan internalnya maupun tanggungjawab pada lingkungan

eksternal (Bayangkara, 2015). Dengan demikian ruang lingkup audit manajemen fungsi lingkungan meliputi:

a. Tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan
b. Tata kelola dan manajemen lingkungan
c. Aktivitas lingkungan
d. Luaran dari program dan kebijakan keberlanjutan

1.7 Penutup

Dalam audit manajemen setiap fungsi, bagian maupun departemen dalam entitas bisnis maupun sektor publik harus dibangun melalui pengembangan pola-pola kolaboratif dalam rangka mencapai tujuan dan target suatu entitas. Pola-pola kolaboratif tersebut dibangun atas hasil evaluasi berbasis data dari tahapan audit manajemen. Akan tetapi kelemahan utama dari audit manajemen terletak pada tanggung jawab audit pelaksanaan yang hanya terbatas pada program audit saja. Dampaknya banyak hasil audit manajemen yang tidak ditindaklanjuti dengan perbaikan. Hal itu dikarenakan kultur dan budaya suatu entitas yang tidak mendukung perbaikan tata kelola. Oleh sebab itu pihak manajemen yang memiliki visi dan misi dalam pengembangan suatu entitas harus bisa menciptakan kreativitas dan inovasi dalam berbagai setiap program berbasis kultur suatu entitas. Kendati demikian inovasi dan kreativitas yang dibangun tetap harus mengedepankan aspek ekonomisasi, efektivitas, efisiensi melalui berbagai aspek dalam suatu entitas. Dalam audit manajemen juga diperlukan pemahaman konsep dan evaluasi sistem pengendalian yang harus menjadi perhatian utama dari semua auditor manajemen. Oleh sebab itu dalam audit manajemen para auditor manajemen harus bisa melakukan reviu atas wilayah kerja dalam suatu entitas bisnis. Pada akhirnya, hasil dari audit manajemen dapat digunakan sebagai pedoman utama bagi para manajemen puncak untuk mengukur tahapan pengendalian dalam area tertentu. Hal itu yang kemudian membuat audit manajemen sangat berkontribusi untuk membantu pihak manajemen melakukan berbagai evaluasi dan perbaikan dalam setiap program dan kebijakan yang telah diterapkan. Audit manajemen dapat memastikan

bahwa sistem pengendalian manajemen dalam suatu entitas telah berjalan sesuai dengan tujuan dan target suatu entitas. Dengan demikian, audit manajemen memiliki peran penting bagi keberlangsungan suatu entitas terutama untuk mewujudkan tata kelola yang baik dengan mengedepankan prinsip efektivitas, efisiensi dan ekonomisasi. (*)

DAFTAR PUSTAKA

Arianto, B., Dinata, RO., Indarto, SL., Syahrir, DK., Rukmana, AY., Faisol IA., Yusran, M., Andaningsih IGPR. 2023. Akuntansi Forensik. Penerbit Getpress Indonesia.

Arianto, B. 2021. Akuntansi Forensik sebagai Strategi Pemberantasan Korupsi Suap. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan*, *4*(1), 1-16. https://doi.org/10.47080/progress.v4i1.1114

Arianto, B. 2022. Melacak Deteksi Fraud Berbasis Whistleblowing. *E-Jurnal Akuntansi, Auditing & Investasi*, *2*(2), 18-29. https://jurnal.upb.ac.id/index.php/jadi/article/view/297

Arianto, B. 2023. Tata Kelola Media Sosial sebagai Institusionalisasi Praktik Akuntansi dalam Pengelolaan Dana Desa di Indonesia. Akuntansi dan Teknologi Informasi, 16(2), 106-127. https://doi.org/10.24123/jati.v16i2.5644

Bayangkara, IBK. 2015. Audit Manajemen Prosedur dan Implementasi, Edisi 2. Penerbit Salemba Empat

Hertati, L. 2021. Promosi Penjualan, Audit Manajemen, dan Peran Audit Program terhadap Penerimaan Kas Era Covid-19. *Economics and Digital Business Review*, *2*(1), 61-86.

Istanti, E. 2013. Audit Manajemen dan Penilaian Kinerja Pemasaran. *Wiga: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, *3*(1), 35-42. https://doi.org/10.30741/wiga.v3i1.85

Lengkong, J. C. M., Tewal, B., & Lumintang, G. G. 2023. Audit Manajemen sebagai Sarana untuk Menilai Efektivitas Fungsi Sumber Daya Manusia (Studi Kasus pada kantor Badan Keuangan dan Aset Daerah Provinsi Sulawesi Utara). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, *11*(4), 261-271.

Sarapa, D. 2017. Audit Manajemen atas Fungsi Keuangan pada PT. Megahputra Sejahtera Makassar. *Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi dan Bisnis*, *1*(2), 89-103.

Sarni, B. S., & Sandari, T. E. 2023. Penerapan Audit Manajemen Untuk Menilai Ekonomisasi, Efisiensi Dan Efektivitas Fungsi Pengadaan Barang Dan Jasa: Studi Kasus pada PT. PLN ULP Ruteng, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu manajemen Bisnis dan Akuntansi*, *1*(3), 99-116. https://doi.org/10.61132/rimba.v1i3.91

Yudatama, U., Kom, M., Kraugusteeliana, M., Komalasari, R., Kom, M., Purabaya, R. H., ... & Akbar, Z. 2022. *Audit Sistem Informasi: Teori, Framework Dan Studi Kasus Menggunakan Framework*. Indie Press.

BAB 2
PERENCANAAN AUDIT MANAJEMEN

Oleh Siti Aisyah

2.1 Pendahuluan

Kemunculan proses revolusi di Negara Inggris merupakan awal mula munculnya kegiatan audit. Setiap perusahaan memberikan pekerjaan kepada para akuntan mereka untuk memeriksa setiap laporan keuangan perusahaan. Di abad ke 19, kegiatan audit ini mulai menyebar dan bertumbuh keseluruh dunia dan perusahaan secara sadar serta sukarela mempublikasikan semua laporan keuangan mereka yang telah di audit sebagai bentuk transparansi dan pertanggungjawaban kepada publik dan pihak yang berkepentingan. Dengan pesatnya perkembangan aktivitas bisnis diseluruh dunia, terutama di negara maju dan berkembang , maka semakin kompleks dan meningkatkan pula kebutuhan perusahaan akan fungsi internal yang dijadikan alat untuk memverifikasi kebenaran informasi keuangan yang disajikan, sehingga laporan keuangan tersebut benar adanya dan bisa dipergunakan oleh pihak manajemen untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan perusahaan. Selanjutnya pada awal abad ke 20, mulai muncul pembentukan fungsi internal audit. Selama itu pula, audit eksternal bertugas untuk menilai hasil kinerja audit internal perusahaan, untuk menghindari kecurangan dan salah saji laporan keuangan. Adapun perkembangan profesi audit internal ini tidak terlepas dari campur tangan The institute Of Internal Auditor yang berada di Amerika Serikat pada tahun 1941.

Pada umumnya audit dalam sebuah perusahaan terdiri dari 2 jenis, yaitu audit terhadp laporan keuangan dan audit manajemen yang akan akita bahas pada chapter ini. Adapun fungsi audit keuangan adalah untuk memeriksa dan memverifikasi kebenaran atas laporan keuangan yang disajikan

perusahaan selama 1 periode akuntansi. Sedangkan audit manajemen adalah alat yang dipakai untuk memeriksa dan mengevaluasi efektivitas dan efesiensi operasional perusahaan disegala aspek yang berkaitan dengan manajemen perusahaan, guna dilakukan evaluasi dan perbaikan kedepannya. Pengendalian manajemen merupakan sebuah konsep yang sangat penting dan paling mendasar yang wajib sekali untuk difahami oleh auditor manajemen. Auditor manajemen menghadapi dua tantangan utama dalam melakukan review pengendalian / sistem manajemen dalam organisasi. Pertama, seorang auditor wajib mengerti dan memahami definisi dari konsep dasar sistem pengendalian manajemen. Kedua, auditor harus memahami sistem pengendalian manajemen klien secara keseluruhan.

2.2 Konsep Dasar Audit Manajemen

Salah satu hal yang harus diperhatikan perusahaan dalam meningkatkan kualitas manajemen dan operasional perusahaannya adalah dengan memperhatikan tingkat efetivitas, efesiensi dan ekonomisasi perusahaan tiap periode, apakah mengalami kenaikan atau penurunan. Oleh sebab itu, manajemen puncak dari sebuah perusahaan harus mengetahui secara detail dan menyeluruh apakah perusahaannya telah mencapai tingkat efektivitas, efisiensi, dan ekonomisasi yang sesuai dengan visi misi yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya. Untuk memberikan informasi kepada manajemen puncak megenai keadaan perusahaan, maka diperlukan suatu instrumen yang disebut dengan audit manajemen. Secara umum audit manajemen audit yang dilakukan terhadap manajemen operasional sebuah perusahaan / organisasi secar amneyeluruh untuk menilai dan mengevaluasi unsur-unsur yang terkait dengan kegiatan manajemen perusahaan apakah sudah berjalan dengan baik, benar , dan pastinya sesuai dengan fungsinya masing-masing. Pelaksanaan audit manajemen pada setiap perusahaan / organisasi pastinya berbeda-beda dan bervariasi, tergantung dengan ruangnlingkup audit yang ditetapkan oleh manajemen puncak dari sebuah organisasi/perusahaan.

Berikut beberapa definisi audit manajemen berdasarkan pendapat ahli ,yaitu:

1. Menurut Brink's Modern Internal Auditing
   Mmenyatakan bahwa audit operasional merupakan sebuah hasil review yang bersifat independen terhadap seluruh aspek perusahaan, fungsinya, bisnis, pengendalian keuangan, dan kegiatan pendukung lainnya. Audit operasional ini melakukan review secara sistematis dan tersruktur atas seluruh aktivitas perusahaan. Audit operasional mempunyai tujuan untuk menilai kualitas pengendalian intern sebuah perusahaan ,termasuk efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan, keandalan pelaporan keuangan, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.
2. Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark Beasley
   Audit operasional adalah kegiatan mengevaluasi tingkat efesiensi dan efektivitas dari prosedur dan kegiatan sebuah perusahaan secara menyeluruh.
3. Menurut Reider
   Audit manajemen adalah sebuah proses untuk menganalisis dan menilai kegiatan operasional dan aktivitas internal sebuah perusahaan , dengan tujuan untuk mengidentifikasi bagian mana yang memerlukan perbaikan kedepannya demi keberlangsungan usaha.
4. Menurut Andrew Chambers dan Graham Rand
   Audit operasional merupakan aktivitas memeriksa atas keseluruhan bagian manajemen perusahaan baik bagian opersional, fungsi/departemen lainnya, proses bisnisnya, maupun sistem pengendalian manajemennya. Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat efektivitas, efisiensi, dan ekonomisasi dari pencapaian tujuan manajemen.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan audit manajemen dilakukan dengan tujuan untuk memeriksa keseluruhan operasional dan manajemen perusahaan, dalam rangka melihat tingkat efektivitas, efesiensi, dan ekonomisasinya apakah telah sesuai dengan visi misi yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya.

Untuk membuat laporan serta memberikan pendapat yang tepat maka seorang auditor harus melakukan wawancara menyeluruh, melakukan pemeriksaan secara detail, dan meneliti keaslian bukti-bukti yang ditemukan untuk diverifikasi kebenarannya. Semua hal ini dilakukan guna mempermudah proses pelaksanaan audit. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam hal ini Ikatan Akuntansi Indonesia (2001:311.3) menyatakan bahwa: Dalam menyusun perencanaan auditnya, maka seoarang auditor harus mempertimbangkan sifat, luas, dan saat pekerjaan yang harus dilaksanakan dan harus membuat suatu program audit secara tertulis. Program audit membantu auditor dalam memberikan perintah kepada asisten mengenai pekerjaan yang harus dilakukan. Bentuk program audit dan tingkat kerinciannya sangat bervariasi".

TIPE AUDIT, PELAKSANA, TUJUAN DAN PENERIMA LAPORANNYA

TIPE AUDIT	PELAKSANA AUDIT	TUJUAN AUDIT	PENERIMA LAPORAN
Audit laporan keuangan	Auditor Eksternal	Menentukan apakah laporan auditee telah disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum	Pihak ketiga (investor dan kreditor)
Audit Kepatuhan	Auditor Internal atau auditor eksternal	Menentukan tingkat kepatuhan suatu entitas terhadap hukum, kebijakan, rencana dan prosedur	Manajemen entitas yang bersangkutan, pemerintah
Audit internal	Auditor Internal	▪ Menilai keandalan laporan keuangan ▪ Menentukan tingkat kepatuhan suatu entitas ▪ Menilai pengendalian internal organisasi ▪ Menilai efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya ▪ Program Peninjauan terhadap konsistensi hasil dengan tujuan organisasi	Manajemen dari entitas yang bersangkutan
Audit operasional (manajemen)	Auditor Eksternal atau Internal	Menilai efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya	Manajemen dari entitas yang bersangkutan

2.3 Tahap Perencanaan Audit Manajemen

Alvin A. Arens menjelaskan ada beberapa tahapan dalam perencanaan audit manajemen, yaitu :

1. Menerima tawaran klien untuk melakukan audit dan kemudian menyusun audit plan yang berisi rencana audit
2. Mempelajari dan memahami industri bisnis klien
3. Mempelajari dan menilai resiko dari bisnis klien secara inheren / menyeluruh
4. Melakukan prosedur analitis pendahuluan
5. Menetapkan tingkat materialitas audit dan menilai risiko audit yang dapat diterima, serta risiko inhern
6. Mempelajari dan menganalisis sistem pengendalian internal klien dan menilai risiko pengendalian
7. Mengumpulkan seluruh informasi dan bukti audit yang diperlukan untuk menilai risiko kecurangan
8. Melakukan pengembangan terhadap strategi audit dan program audit secara keseluruhan

Gambar 2.1. Tahap Perencanaan Audit

Ada beberapa hal penting yang harus dilakukan oleh seorang auditor pada tahap perencanaan yaitu:

1. Menyusun Program Audit yang akan dilakukan kepada klien

   Adapun maksud dari program audit adalah sebuah program yang berisikan daftar sistematis prosedur audit yang akan dilaksanakan oleh para staff lapangan sesuai arahan kepala auditor dan bertugas untuk mengumpulkan bukti serta informasi. Adapun disusunya program audit ini diharapkan dapat membantu auditor dalam memberikan perintah kepada asistenya mengenai pekerjaan apa saja yang harus dilaksanakan. Program audit yang dirancang harus menginterpretasikan secara rincikegiatan/prosedur apa saja yang harus dilakukan dan diperlukan untuk mencapai tujuan audit. Maka dari itu dapat dirangkum bahwasannya tujuan program audit adalah untuk :

   a. Memberikan petunjuk dan arahan mengenai hal apa saja yang harus dilakukan dan tata cara penyelesaiannya
   b. Sebagai alat untuk melakukan koordinasi, pengawasan dan pengendalian
   c. Sebagai alat untuk menilai dan mengevaluasi kualitas audit yang dilaksanakan

2. Menyusun Jadwal Kerja Audit

   Adapun penyusunan jadwal kerja audit bertujuan untuk merinci secara detail perencanaan mengenai kapan program audit akan dilaksanakan pada entitas yang bersangkutan dan hal apa saja yang harus dilakukan. Waktu pelaksanaan pekerjaan lapangan oleh pihak auditor biasanya dibagi dalam dua kategori, yaitu:

   a. Kerja interim, yang biasanya dilakukan antara 6 bulan sebelum tanggal neraca sampai dengan tanggal neraca
   b. Kerja akhir tahun, yaitu kegiatan audit yang dilaksanakan sejak tanggal neraca sampai 2 hingga 3 bulan sesudahnya

3. Menentukan Staf/pegawai yang bertugas melakukan pemeriksaan

Adapun lagkah penentuan staff ini merupakan langkah akhir dari perencanaan audit. Dalam menentukan staff pemeriksa, maka seorang auditor harus menetapkan komposisi staff sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan, misalnya sebagai berikut:

a. Menentukan seorang staff/partner yang bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan audit dan kompeten dibidangnya
b. Menetapkan satu atau lebih manajer yang bertugas untuk melakukan koordinasi dan supervise terhadap pelaksanaan program audit
c. Menetapkan satu atau lebih auditor senior yang bertanggungjawab penuh pada bagian program audit, dan melakukan pengawasan tehadap kinerja asisten
d. Menetapkan seorang akuntan yunior atau asisten yang diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan prosedur audit yang telah ditetapkan

Setelah auditor membuat Annual Plan berdasarkan metode Risk Based Audit, maka didapatkan schedule auditable unit/object audit yang akan dilaksanakan sesuai dengan manpower/SDM (Auditor) yang ada selama menjalankan proses Audit Annual Plan. Tahapan selanjutnya, yaitu melakukan perencanaan audit yang lebih detail untuk melakukan audit secara general pada perusahaan dan objek audit yang telah ditentukan awbwlumny. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan audit general dapat berjalan dengan baik dan lancarberikut tahapan s;eanjutnya dalam perencanaan audit :

1. Melaksanakan analisa lanjutan [ada perencanaan audit di awal dengan melalui 4 tahapan , yaitu :
   a. Melaksanakan analisis auditable unit/objek audit yang akan diperiksa dengan detail.
   b. Melakukan identifikasi terhadap informasi yang diperoleh terkait dengan objek audit secara keseluruhan
   c. Memenuhi keseluruhan syarat-syarat penugasan yang telah ditetapkan sebelumnya
   d. Melakukan inovasi dan pengembangan terhadap strategi audit secara keseluruhan dengan membentuk

tim/auditor yang memiliki keahlian khusus di bidangnya untuk melakukan audit tersebut, agar proses audit dan hasil audit yang didapatkan menjadi lebih baik kedepannya

2. Memahami dengan benar industri dan bisnis klien yang menjadi objek audit (understanding business processes). Ada beberapa aspek pendekatan yang bisa dilakukan untuk memahami bisnis/objek audit yaitu:
   a. Memahami ruang lingkup Industri dan lingkungan internal serta eksternal objek audit tersebut
   b. Memahami keseluruhan kegiatan Operasional dan proses bisnis klien
   c. Memahami dan mempelajari sistem manajemen dan tata kelola perusahaan klien
   d. Memahami dan mempelajari Strategi dan tujuan operasional perusahaan klien
   e. Melakukan pengukuran terhadap kinerja perusahaan guna mendapatkan informasi yang berguna bagi auditor

3. Melakukan penilaian Resiko Bisnis/objek audit lanjutan
   Pihak auditor akan melakukan pemeriksaan dan mempelajari strategi bisnis yang menjadi objek audit, dan auditor akan melakukan penilaian untuk melihat apakah apakah ada risiko bawaan maupun lanjutan yang mungkin akan terjadi dalam bisnis tersebut. Jika memang terdapat risiko bawaan maupun lanjutan dalam objek audit tersebut, maka dapat dipastikan bahwa bisnis yang dilakukan oleh perusahaan mengalami resiko dalam pencapaian tujuan perusahaan.

4. Melakukan Prosedur Analitis Pendahuluan, yang terdiri dari:
   a. Melakukan prosedur analitis di awal
   b. Melakukan prosedur analitis substantive
   c. Melakukan prosedur analitis akhir

5. Melakukan penetapan terhadap tingkat Materialitas dan melakukan penilaian Resiko Audit yang diterima beserta

Resiko Inhern, pada tahapan ini ada 2 poin penting yang harus diingat, yaitu :

a. Melakukan penentuan terhadap tingkat materialitas diawal audit
b. Melakukan pertimbangan terhadap risiko audit yang dapat diterima dan risiko bawaan

6. Memahami bagaimana pengendalian Internal perusahaan dan Menilai Risiko Pengendalian tersebut. Hal ini dilakukan untuk mencegah atau mendeteksi terjadinya kesalahan yang material dalam kegiatan oprasional perusahaan ataupun dalam catatan/transaksi keuangan, dilihat dari sisi quantitative dan juga kualitatif.

7. Melakukan pengumpulan terhadap Informasi yang dibutuhkan dari pihak klien yang menjadi objek audit untuk menilai Risiko Kecurangan yang mungkin terjadi. Seorang auditor harus mengumpulkan semua informasi dan bukti audit yang diperlukan untuk melakukan identifikasi dan menilai apakah ada resiko kecurangan selama perencanaan audit berlangsung dan melakukan pembaharuan penilaian jika memang ditemukan adanya kecurangan. Informasi penting yang terdapat dalam penilaian resiko kecurangan dapat ditemukan saat auditor berkunjung ke perusahaan yang menjadi klien serta mengidentifikasi pihak-pihak yang terkait di dalamnya.

8. Melakukan pengembangan terhadap strategi audit maupun program audit secara keseluruhan dan konsisten

DAFTAR PUSTAKA

Anthony, R.N. dan V. Govindarajan. 2007. Management Control Systems.12th Ed. New York: McGraw-Hill.

Anthony, R.N, J. Dearden, dan N.M. Bedford. 1992. Sistem Pengendalian Manajemen. Penerjemah: Agus Maulana. Terjemahan dari: Management Control Systems. 6 th Ed. Jakarta: Binarupa Aksara.

Arens, A.A, R.J. Elder, dan M.S. Beasley. 2012. Auditing and Assurance Services. 14th Ed. Prentice Hall.

Chambers, A. dan G. Rand. 2010. The Operational Auditing Handbook: Auditing Business and IT Process. 2nd Ed. John Wiley & Sons, Ltd.

Herbert, L. 1979. Auditing the Performance of Management. Dikutip dari Tunggal, 2000.

McGhee, A. T.T. An Approach to Upgrading the Internal Audit Function. Dikutip dari Tunggal, 2000.

Moeller, R.R. 2009. Brink's Modern Internal Auditing. 7 th Ed. New York: John Wiley & Sons Inc.

Reider, R. 2002. Operational Review: Maximu Results at Efficient Costs. 3rd Ed. New York: John Wiley & Sons.

Robbins, S.P. dan M. Coulter. 2012. Management. 11th Ed. Prentice Hall.

Sawyer, L.B., M.A. Dittenhofer, dan J.H. Scheiner. 2003. Sawyer's Internal Auditing. 5th Ed. The Institute of Internal Auditing.

Sayle, A.J. 1981. Management Audit, The Assessment of Quality, Management Systems. London: McGraw-Hill Book Company (UK) Ltd.

Siagian, S.P. 2001. Audit Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara. 1.54

Tunggal, A.W. 2000. Management Audit: Suatu Pengantar. Jakarta: Rinek Cipta.

BAB 3
PROSEDUR AUDIT

Oleh Ni Kadek Dessy Hariyanti

3.1 Pendahuluan

Kegiatan audit adalah membandingkan atau menguji kondisi aktual dengan standar yang seharusnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku(Novianty, 2020). Proses ini harus dilaksanakan secara sistematis dan objektif, karena auditor harus mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti yang mendukung temuan mereka. Selama proses pemeriksaan, auditor harus melewati serangkaian tahap pemeriksaan untuk mencapai tujuan audit. Untuk memandu setiap tahap tersebut, program kerja audit perlu disusun, mencakup rancangan prosedur yang sistematis yang harus dijalankan oleh auditor selama pelaksanaan kegiatan audit . Pentingnya prosedur audit terletak pada kemampuannya memberikan petunjuk dan arahan kepada auditor tentang langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan audit.

Prosedur audit adalah langkah-langkah atau tindakan yang diambil oleh seorang auditor selama pelaksanaan audit untuk mendapatkan bukti dan informasi yang diperlukan(Gnanamangai et al., 2022). Proses ini dirancang untuk mengevaluasi keandalan, keabsahan, dan kecukupan informasi yang digunakan untuk menyusun laporan audit. Prosedur audit mencakup berbagai aktivitas, mulai dari pengumpulan data hingga analisis informasi, dan merupakan bagian integral dari siklus audit. Tujuannya adalah untuk memberikan keyakinan yang memadai terhadap kebenaran dan keberlanjutan laporan atau informasi yang sedang diuji.

Dalam pelaksanaan audit, auditor harus aktif melakukan pengumpulan bukti dalam mendukung evaluasi dan penilaian terhadap keadaan yang diaudit. Pengumpulan bukti ini menjadi

hal penting dari proses audit, di mana auditor mengimplementasikan langkah-langkah tertentu yang dikenal sebagai prosedur audit. Dengan demikian, prosedur audit tidak hanya sekadar langkah-langkah formal, tetapi juga merupakan arahan yang memandu tim audit tentang tugas-tugas yang harus dijalankan untuk mencapai tujuan audit dengan akurat dan cermat.

Prosedur audit, sebagai urutan langkah-langkah, menyajikan panduan rinci bagi auditor selama pelaksanaan audit. Di dalamnya, terdapat teknik audit yang menjadi instrumen atau metode yang digunakan oleh auditor untuk menjalankan prosedur audit. Dengan menggunakan teknik audit, auditor dapat secara efisien mengumpulkan bukti audit yang berkualitas, memastikan bahwa setiap aspek dari audit telah diperhitungkan, dan menghasilkan laporan audit yang akurat dan bermakna. Dengan demikian, hubungan erat antara prosedur audit dan teknik audit memberikan landasan yang kokoh untuk pelaksanaan audit yang efektif dan terstruktur dalam mendapatkan bukti audit yang relevan(R. P. Sihombing, 2023)

Dalam pembahasan prosedur audit, hal penting yang menjadi pembahasan utama adalah prosedur audit, teknik audit serta bukti audit.

3.2 Bukti Audit

Bukti audit merupakan semua bentuk informasi atau data yang digunakan oleh seorang auditor untuk mendukung argumennya, menyampaikan pendapat atau simpulan, serta memberikan rekomendasi. Fungsi utama dari bukti audit adalah untuk meyakinkan pihak-pihak terkait, termasuk manajemen dan pihak eksternal, tentang tingkat kesesuaian antara kondisi yang diamati dengan kriteria atau standar yang berlaku. Dengan kata lain, bukti audit memberikan dasar yang kuat bagi auditor untuk menyimpulkan apakah suatu organisasi atau proses telah memenuhi standar atau kriteria yang relevan.(Wadesango et al., 2021)

3.2.1 Big Data Sebagai Bukti Audit

Dalam era kemajuan teknologi digital saat ini, perusahaan semakin mengandalkan sistem informasi yang menerapkan pengolahan Big Data. Auditor, sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk mengevaluasi keandalan dan kelayakan informasi keuangan dan operasional, berhadapan dengan bukti audit dalam berbagai bentuk informasi dan data yang dihasilkan oleh sistem-sistem ini(Yadav, 2020).

Pengolahan Big Data memungkinkan perusahaan untuk mengumpulkan dan menyimpan volume besar data dari berbagai sumber, termasuk transaksi keuangan, data pelanggan, data operasional, dan lainnya. Auditor dihadapkan pada tugas untuk mengakses, memahami, dan menganalisis data yang sangat besar dan kompleks ini sebagai bagian dari proses audit dalam pengumpulan bukti audit(R. P. Sihombing et al., 2023). Auditor perlu mengatasi beberapa tantangan yang terkait dengan bukti audit dalam sifat dan karakteristik Big Data, yaitu

1. Kompleksitas Data: Big Data seringkali mencakup data yang kompleks dan beragam, termasuk data terstruktur dan tidak terstruktur. Auditor harus dapat memahami berbagai jenis data ini dan menyusun strategi untuk mengakses dan menganalisisnya.
2. Volume Besar Data: Jumlah data yang besar dapat menjadi tantangan dalam hal penyimpanan dan pemrosesan. Auditor perlu menggunakan alat dan teknik analisis data yang dapat menangani volume besar ini dengan efisien.
3. Analisis Real-Time: Sistem yang menerapkan Big Data seringkali memungkinkan analisis data secara real-time. Auditor harus dapat menyesuaikan metode audit mereka untuk mengakomodasi informasi yang diperbarui secara cepat.
4. Keamanan dan Privasi: Auditor harus memperhatikan keamanan dan privasi data, terutama karena data yang diakses mungkin termasuk informasi sensitif. Keberlanjutan kontrol keamanan harus dievaluasi.
5. Kemungkinan Tren dan Pola Baru: Big Data dapat mengungkapkan tren atau pola baru yang mungkin tidak terlihat dengan metode audit tradisional. Auditor perlu

memiliki keterampilan analisis data yang kuat untuk mengidentifikasi wawasan tambahan ini.

Sesungguhnya penggunaan Big Data memberikan peluang bagi auditor untuk meningkatkan kualitas dan cakupan audit mereka. Namun, untuk mengambil keuntungan dari potensi ini, auditor perlu mengembangkan keterampilan baru dalam analisis data, memahami teknologi Big Data, dan tetap mematuhi standar audit yang berlaku serta memperhatikan isu etika dan privasi data. Integrasi Big Data dalam proses audit dapat menghasilkan bukti audit yang lebih kaya dan mendalam, memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang kinerja dan kepatuhan perusahaan serta mampu mendapatkan informasi yang lebih detail dalam proses pengumpulan bukti audit.

3.2.2 Tingkat Persuasif Bukti Audit

Dalam proses audit, pengambilan keputusan atas bukti audit merupakan tahap kritis yang melibatkan sejumlah pertimbangan penting. Auditor perlu menetapkan jenis dan jumlah bukti audit yang cukup untuk mendukung kesimpulan dan opini auditnya(Al-Hiyari et al., 2019). Keputusan ini didasarkan pada beberapa faktor kunci yang saling terkait.

1. Jenis Bukti Audit: Auditor harus mempertimbangkan jenis bukti audit yang paling relevan untuk menguji entitas yang diaudit. Pemilihan teknik audit, seperti analisis, konfirmasi, atau inspeksi, harus sesuai dengan sifat dan karakteristik entitas yang diaudit. Pemahaman yang mendalam terhadap proses bisnis dan risiko yang terkait akan membimbing auditor dalam menentukan pendekatan terbaik..
2. Jumlah Bukti Audit: Auditor harus menentukan sejauh mana jumlah bukti audit yang diperlukan untuk memberikan keyakinan yang memadai. Jumlah bukti harus cukup untuk mendukung kesimpulan auditor tanpa mengabaikan keseimbangan antara keandalan dan efisiensi dalam pengumpulan bukti.
3. Pertimbangan Risiko: Pengambilan keputusan terkait bukti audit harus mempertimbangkan risiko yang terkait dengan

entitas yang diaudit. Auditor perlu memahami sejauh mana risiko-risiko ini dapat mempengaruhi kehandalan bukti dan menentukan tingkat keyakinan yang diinginkan untuk mengatasi risiko tersebut(Hariyanti, 2016).

4. Keterbatasan Sumber Daya: Auditor harus mempertimbangkan keterbatasan sumber daya, termasuk waktu dan biaya. Sumber daya yang terbatas dapat mempengaruhi sejauh mana auditor dapat mengumpulkan bukti audit secara menyeluruh. Auditor harus melakukan penilaian cermat terhadap keterbatasan ini dan mencari keseimbangan antara mendapatkan bukti yang memadai dan efisiensi penggunaan sumber daya.
5. Pertimbangan Teknologi: Penggunaan teknologi, seperti analisis data besar (big data) atau teknik audit berbantuan komputer, dapat memengaruhi cara auditor mengumpulkan dan menganalisis bukti. Pemahaman teknologi yang tepat diperlukan untuk membuat keputusan yang efektif.
6. Kepatuhan dengan Standar Audit: Auditor harus memastikan bahwa pengumpulan bukti audit mematuhi standar audit yang berlaku. Kesesuaian dengan standar audit adalah prasyarat untuk menghasilkan laporan audit yang dapat diandalkan.
7. Komunikasi dengan Pihak Terkait: Auditor juga harus berkomunikasi secara efektif dengan manajemen perusahaan atau pihak terkait lainnya. Pertukaran informasi yang jelas dan saling pengertian dapat membantu auditor dalam memastikan bahwa bukti audit yang diperlukan dapat diakses dan dimengerti oleh semua pihak yang terlibat.

Dengan adanya keterbatasan biaya dan sifat dari bukti audit itu sendiri, auditor jarang sekali mencapai tingkat keyakinan yang mutlak terhadap kebenaran opini yang disampaikannya. Meskipun demikian, auditor tetap berkewajiban untuk mengumpulkan bukti audit seefisien mungkin agar opini yang diberikan dapat didukung dengan tingkat keyakinan yang tinggi, meskipun tidak mencapai tingkat absolut. Dengan menggabungkan semua bukti audit yang terkumpul selama proses audit, auditor dapat membuat

keputusan apakah bukti-bukti audit tersebut sudah memadai untuk mendukung pembuatan laporan audit. Faktor-faktor yang menentukan tingkat persuasif bukti audit adalah Tingkat kompetensi (*competency*) dan Tingkat kecukupan (*sufficiency*)(R. P. Sihombing, 2023)

1. Tingkat Kompetansi (*Competency*)Bukti Audit

Tingkat kompetensi mencerminkan sejauh mana bukti audit dapat diandalkan. Jika suatu bukti audit dianggap sangat kompeten, itu akan secara signifikan mendukung auditor dalam merumuskan temuan audit dan menyampaikan opini audit. Istilah Kompetensi bukti audit sering kali bergantian digunakan dengan istilah keandalan bukti audit (*reliability of evidence*). Tingkat kompetensi bukti audit dipengaruhi oleh jenis prosedur audit yang diterapkan.

Dalam melaksanakan pengumpulan informasi sebagai bukti audit, tidak semua informasi yang ada relevan atau bermanfaat bagi pengumpulan bukti audit. Oleh karena itu, auditor harus memilih informasi yang paling relevan, signifikan, dan dapat diandalkan. Pedoman pemilihan informasi sebagai bukti audit melibatkan aspek keandalan. Informasi yang dipilih harus dapat dihandalkan, artinya dapat dipercaya dan memiliki integritas yang tinggi. Keandalan bukti audit ini, pada gilirannya, bergantung pada terpenuhinya syarat-syarat bukti audit(Ariestia & Sihombing, 2021).

Syarat-syarat bukti audit mencakup beberapa aspek, antara lain:

a. Relevansi : Bukti audit haruslah relevan dengan tujuan audit yang diuji oleh auditor sebelum bukti audit itu dapat diandalkan. Informasi harus relevan dengan tujuan audit dan memiliki kaitan langsung dengan kondisi yang sedang dievaluasi.
b. Tingkat independensi penyedia informasi : Bukti audit yang diperoleh dari sumber di luar organisasi adalah lebih dapat diandalkan daripada bukti yang diperoleh dari dalam organisasi.

c. Tingkat efektifitas pengendalian intern dari auditan : Ketika pengendalian intern auditan efektif, maka bukti audit yang diperoleh adalah lebih diandalkan daripada bukti yang dihasilkan dari pengendalian intern yang lemah
d. Pengetahuan langsung dari auditor : Bukti audit yang diperoleh secara langsung oleh auditor melalui pemeriksaan fisik, pengamatan, penghitungan, dan pemeriksaan mendadak adalah bukti audit yang lebih kompeten daripada bukti audit yang diperoleh secara tidak langsung
e. Kualifikasi dari penyedia informasi: Informasi harus berasal dari sumber yang kompeten, memiliki pengetahuan atau kredibilitas yang cukup untuk memberikan informasi yang akurat. Meskipun sumber informasi berasal dari luar dan independen, bukti audit hanya akan dapat diandalkan apabila orang yang menyediakan informasi itu telah teruji (qualified).
f. Tingkat obyektivitas : Bukti audit yang obyektif lebih dapat diandalkan daripada bukti audit yang membutuhkan penilaian untuk menentukan apakah itu benar atau tidak
g. Tepat waktu : Ketepatan waktu dari bukti audit mengacu kepada waktu ketika bukti audit itu dikumpulkan atau periode laporan yang diperiksa.

Keandalan bukti audit merupakan hal penting dalam membangun keyakinan dan integritas laporan audit. Auditor bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap bukti yang digunakan memenuhi syarat sebagai bukti audit, sehingga memberikan dasar yang kuat untuk kesimpulan atau rekomendasi yang diajukan.

2. Tingkat Kecukupan (*Sufficiency*) Bukti Audit

Kecukupan bukti diukur berdasarkan jumlah sampel yang diambil oleh auditor. Sebagai contoh, jumlah bukti yang diperoleh dari 100 sampel dianggap lebih memadai dibandingkan dengan bukti yang diperoleh dari 50 sampel.

Terdapat dua faktor yang menentukan jumlah sampel yang cukup dalam audit, yaitu perkiraan auditor terhadap kemungkinan terjadinya kesalahan dan efektivitas pengendalian internal audit(Fitriah & Agha, n.d.).

Tingkat persuasif bukti audit dapat dinilai setelah menganalisis kombinasi kriteria tingkat kompetensi dan tingkat kecukupan, serta mempertimbangkan dampak dari faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kompetensi dan kecukupan tersebut. Sejumlah besar sampel yang disediakan oleh pihak ketiga yang independen tidak akan memiliki kekuatan persuasif jika bukti tersebut tidak sesuai dengan tujuan audit yang sedang diuji. Meskipun jumlah sampel besar yang relevan dengan tujuan audit tetapi bukan merupakan bukti yang obyektif juga tidak dianggap sebagai bukti yang persuasif. Hal yang sama berlaku untuk sejumlah kecil sampel, bahkan jika terdiri dari satu atau dua sampel yang kompeten, karena hal tersebut masih dianggap sebagai bukti yang kurang persuasif. Oleh karena itu, auditor perlu mengevaluasi apakah bukti audit telah memenuhi kriteria kompetensi dan kecukupan, dengan memperhitungkan semua faktor yang mempengaruhinya dalam menentukan tingkat persuasif dari bukti audit tersebut.

3.3 Teknik Audit

Dalam melakukan prosedur audit, auditor manajemen menggunakan teknik audit. Berikut adalah penggolongan jenis teknik audit berdasarkan bukti yang dikumpulkan.

3.3.1 Teknik Audit untuk bukti pengujian fisik

Teknik Audit untuk bukti pengujian fisik dalam audit manajemen adalah pendekatan yang dilakukan oleh auditor untuk menguji secara langsung keberadaan dan kondisi fisik dari berbagai elemen yang terkait dengan manajemen suatu organisasi. Elemen-elemen tersebut dapat melibatkan tidak hanya aset fisik seperti inventaris atau peralatan, tetapi juga proses operasional dan implementasi kebijakan manajemen. (Novianty, 2020)

Auditor menggunakan teknik ini dengan melakukan pemeriksaan secara langsung terhadap aset atau elemen manajemen yang relevan. Contohnya, auditor dapat menghitung dan memeriksa persediaan fisik, menguji mesin atau peralatan yang digunakan dalam proses produksi, atau mengevaluasi implementasi kebijakan manajemen di lapangan.

Tujuan dari teknik audit ini adalah untuk memastikan bahwa apa yang dikelola oleh organisasi sesuai dengan apa yang dicatat dalam sistem manajemen dan laporan keuangan. Hal ini membantu memvalidasi keberadaan fisik, kondisi, dan pelaksanaan proses manajemen secara nyata, sehingga informasi yang disajikan oleh organisasi dapat diandalkan dan sesuai dengan praktik manajemen yang baik. Teknik audit(Novianty, 2020) yang umum dilakukan untuk bukti pengujian fisik adalah:

1. Observasi/pengamatan : peninjauan dan pengamatan atas suatu objek audit secara hati-hati, ilmiah dan berkesinambungan selama kurun waktu tertentu
2. Inventarisasi/opname: pemeriksaan fisik dengan menghitung fisik barang, menilai kondisinya dan membandingkannya dengan saldo menurut buku.
3. Inspeksi meneliti secara langsung ke tempat kejadian, yang lazim pula disebut on the spot inspection, yang dilakukan secara rinci dan teliti

3.3.2 Teknik audit untuk bukti Dokumen

Teknik audit untuk bukti dokumen dalam audit manajemen adalah metode yang digunakan oleh auditor untuk memeriksa dan menguji keabsahan, kelengkapan, dan akurasi dokumen yang terkait dengan manajemen suatu organisasi. Dalam hal ini, "dokumen" mencakup berbagai jenis rekaman tertulis, formulir, kebijakan, prosedur, kontrak, dan catatan lain yang mencerminkan kegiatan dan keputusan manajemen.

Auditor menggunakan teknik ini dengan melakukan pemeriksaan rinci terhadap dokumen yang relevan untuk memastikan bahwa informasi yang terdokumentasi sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan. Ini melibatkan pengecekan kelengkapan dokumen, penentuan apakah dokumen

tersebut dikeluarkan dan diotorisasi oleh pihak yang berwenang, serta verifikasi apakah dokumen tersebut mencerminkan transaksi atau kejadian sebagaimana mestinya.

Tujuan dari teknik audit ini adalah untuk memastikan bahwa dokumen yang dihasilkan dan disimpan oleh organisasi mendukung operasional yang efektif, kepatuhan terhadap kebijakan dan peraturan, serta akuntabilitas manajemen. Dengan menguji bukti dokumen, auditor dapat menilai sejauh mana organisasi mengelola informasi tertulisnya dengan baik, yang pada gilirannya membantu memastikan keandalan informasi yang disajikan dalam laporan manajemen atau audit(Kang et al., 2020). Teknik audit yang umum dilakukan untuk bukti Dokumen adalah:

1. Verifikasi : pengujian secara rinci dan teliti tentang kebenaran, ketelitian perhitungan, kesahihan, pembukuan, kepemilikan, dan eksistensi suatu dokumen
2. Cek : menguji kebenaran atau keberadaan sesuatu, dengan teliti
3. Uji/test: penelitian secara mendalam terhadap hal-hal yang esensial atau penting
4. *Footing*; menguji kebenaran penjumlahan subtotal dan total dari atas ke bawah (vertikal)
5. *Cross footing* : menguji kebenaran penjumlahan subtotal dan total dari kiri ke kanan (horizontal)
6. *Vouching* : menelusuri suatu informasi/data dalam suatu dokumen dari pencatatan menuju kepada adanya bukti pendukung
7. Telusur : teknik audit dengan menelusuri suatu bukti transaksi/kejadian menuju ke penyajian/informasi dalam suatu dokumen
8. *Scanning* : penelaahan secara umum dan dilakukan dengan cepat tetapi teliti, untuk menemukan hal-hal yang tidak lazim atas suatu informasi/data
9. Rekonsiliasi : mencocokkan dua data yang terpisah, mengenai hal yang sama yang dikerjakan oleh instansi/unit/bagian yang berbeda

3.3.3 Teknik audit untuk bukti analisis

Teknik audit untuk bukti analisis dalam prosedur audit manajemen melibatkan penggunaan metode analitis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memahami pola atau tren dalam data keuangan atau operasional suatu organisasi. Analisis ini dapat membantu auditor memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kinerja organisasi, menilai efisiensi operasional, dan mengidentifikasi potensi risiko atau kesalahan. Teknik audit untuk bukti analisis dalam prosedur audit manajemen merupakan pendekatan yang melibatkan analisis mendalam terhadap data dan informasi yang relevan untuk menggambarkan dan mengevaluasi kinerja serta efektivitas suatu organisasi. Auditor menggunakan teknik ini untuk memahami pola, tren, dan hubungan antar variabel yang dapat memberikan wawasan tentang aspek-aspek kritis dari manajemen.

Diawali kegiatan Auditor dengan mengidentifikasi data dan informasi yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup audit. Data ini dapat melibatkan kinerja keuangan, operasional, atau lainnya tergantung pada fokus audit. Auditor kemudian melakukan analisis statistik atau metode analisis lainnya untuk menggali informasi yang mungkin tidak terlihat secara langsung. Teknik ini memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi tren panjang dan pendek, mengukur variabilitas, serta mengevaluasi perbandingan antara berbagai parameter. Misalnya, dalam analisis kinerja keuangan, auditor dapat melihat pertumbuhan pendapatan, margin keuntungan, atau rasio keuangan lainnya untuk mengevaluasi stabilitas dan kesehatan keuangan organisasi.

Selanjutnya, auditor menginterpretasikan hasil analisis untuk membentuk pemahaman yang mendalam tentang kinerja organisasi. Hal ini mencakup mengidentifikasi area kekuatan dan kelemahan, mengidentifikasi potensi risiko, dan menilai kepatuhan terhadap standar dan kebijakan yang berlaku.

Teknik audit untuk bukti analisis membantu auditor dalam menyusun opini audit yang lebih mendalam dan terinformasi. Dengan menganalisis data secara lebih holistik(Yadav, 2020), auditor dapat memberikan pandangan

yang komprehensif tentang sejauh mana manajemen organisasi mencapai tujuannya, serta menyediakan rekomendasi yang lebih tepat sesuai dengan temuan analisis mereka. Kesimpulan yang diambil dari teknik ini memberikan dasar yang kuat untuk memberikan pandangan yang lebih terinci tentang performa dan efektivitas manajemen suatu organisasi.

Teknik audit yang umum dilakukan dalam penggalian bukti analisis adalah

1. Analisis: memecah/mengurai data/informasi ke dalam unsur- unsur yang lebih kecil atau bagian-bagian, sehingga dapat diketahui pola hubungan antar unsur atau unsur penting yang tersembunyi
2. Evaluasi : cara untuk memperoleh suatu simpulan atau pandangan/penilaian, dengan mencari pola hubungan atau dengan menghubungkan berbagai informasi yang telah diperoleh
3. Investigasi: suatu upaya untuk mengupas secara intensif suatu permasalahan melalui penjabaran, penguraian, atau penelitian secara mendalam
4. Pembandingan : membandingkan data dari satu unit kerja dengan unit kerja yang lain, atas hal yang sama dan periode yang sama atau hal yang sama dari periode yang berbeda, kemudian ditarik kesimpulannya

3.3.4 Teknik audit untuk bukti keterangan

Teknik audit untuk bukti keterangan, atau "Inquiry Procedure," merupakan suatu metode yang melibatkan interaksi auditor dengan pihak-pihak terkait dalam suatu organisasi untuk memperoleh informasi atau klarifikasi. Dalam penerapannya, auditor melakukan wawancara atau mengajukan pertanyaan langsung kepada pihak-pihak yang memiliki pengetahuan atau tanggung jawab terkait aspek tertentu dari manajemen organisasi.

Tujuan utama dari teknik ini adalah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kebijakan, prosedur, atau keadaan tertentu dalam organisasi. Auditor menggunakan teknik ini untuk mendapatkan informasi tambahan yang tidak dapat ditemukan dalam dokumen atau catatan tertulis.

Wawancara atau pertanyaan yang diajukan oleh auditor dapat mencakup berbagai aspek, seperti kebijakan manajerial, proses operasional, atau keputusan strategis.

Dalam mengaplikasikan Teknik audit untuk bukti keterangan, auditor perlu memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan bersifat terstruktur dan relevan dengan tujuan audit. Interaksi langsung dengan pihak terkait dapat membantu auditor memahami konteks di balik suatu kebijakan atau tindakan manajemen, memvalidasi informasi, dan mengidentifikasi potensi risiko atau ketidakpastian.

Teknik ini juga membantu dalam membangun hubungan yang baik antara auditor dan pihak-pihak yang diaudit. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kerjasama antara kedua belah pihak dan memastikan bahwa auditor memperoleh informasi yang diperlukan dengan akurat. Oleh karena itu, selain sebagai sarana pengumpulan informasi, Teknik audit untuk bukti keterangan juga berperan dalam membangun kepercayaan dan transparansi antara auditor dan organisasi yang diaudit(Braun & Davis, 2003).

Penggunaan teknik ini memerlukan keahlian dalam menyusun pertanyaan yang tepat dan kemampuan mendengarkan dengan cermat. Auditor perlu mengelola interaksi dengan pihak terkait dengan profesionalisme dan objektivitas untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat diandalkan dan relevan dalam pelaksanaan audit manajemen.

Teknik audit yang umum dilakukan dalam penggalian bukti keterangan adalah:

1. Konfimasi : memperoleh bukti sebagai peyakin bagi auditor, dengan caramendapatkan/meminta informasi yang sah dari pihak yang relevan
2. Permintaan informasi : dilakukan untuk menggali informasi tertentu dari berbagai pihak yang berkompeten.

3.4 Prosedur Audit

Prosedur audit, sebagai suatu metode atau teknik yang diterapkan oleh auditor, digunakan untuk memperoleh bukti audit dan membentuk opini terkait operasional perusahaan yang sedang diuji. Dalam tahap perencanaan audit suatu perusahaan, penting untuk menjalani proses penilaian risiko guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap lingkungan organisasi, mengidentifikasi potensi kelemahan, dan menentukan serangkaian prosedur audit yang optimal untuk diimplementasikan(Gnanamangai et al., 2022).

Prosedur audit adalah panduan rinci yang menentukan langkah-langkah yang harus diambil untuk mengumpulkan bukti yang esensial selama pelaksanaan audit. Sebelum memasuki tahap utama audit, auditor dan klien menjalani proses perjanjian dan kesepakatan. Kesepakatan ini diwujudkan dalam bentuk surat perjanjian yang ditandatangani oleh klien. Selanjutnya, auditor menyusun perencanaan audit secara menyeluruh, mencakup penjadwalan audit, jenis pengujian yang akan dilakukan, serta dokumen dan bukti yang diperlukan dalam proses audit.

3.4.1 Katagori Prosedur Audit

Prosedur auditing dapat dibagi menjadi tiga kategori (Kang et al., 2020)yaitu:

1. **Pengujian *Compliance*** (Pengujian Ketaatan): merupakan pengujian yang ditujukan terhadap rancangan, kebijakan, prosedur atas struktur pengendalian internal dalam perusahaan untuk melihat apakah keefektivan untuk mencegah dan menemukan adanya salah saji material suatu asersi laporan keuangan.
2. **Pengujian Substantif**: adalah pengujian yang rinci dan prosedur analitis atas salah saji material suatu golongan transaksi, saldo rekening dan unsur pengungkapan laporan keuangan lainnya.
3. **Pengujian analitis**: metode analitis melibatkan langkah-langkah tambahan. Dalam metode analitis, data keuangan dipasangkan dengan data non-keuangan, dan korelasi antara keduanya ditentukan. Proses ini mencakup perbandingan

tren masa lalu dan saat ini, bersama dengan penilaian terhadap perbedaan antara catatan klien dan bukti substantif, sebagai bagian dari pendekatan analitis.

Prosedur audit pada setiap kegiatan audit manajemen akan berbeda-beda karena adanya variasi dalam tujuan, karakteristik organisasi, dan risiko yang terkait dengan setiap entitas yang diaudit. Beberapa faktor (Russell JP Russell, 2002)yang memengaruhi perbedaan ini antara lain:

1. Tujuan Audit yang Beragam: Tujuan dari audit manajemen dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan dan harapan pihak yang meminta audit. Beberapa audit mungkin difokuskan pada peningkatan efisiensi operasional, sementara yang lain mungkin lebih berorientasi pada evaluasi kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur manajemen.
2. Karakteristik Organisasi: Setiap organisasi memiliki karakteristik unik, termasuk ukuran, struktur, dan kompleksitas operasionalnya. Karakteristik ini memengaruhi desain prosedur audit untuk memastikan bahwa audit sesuai dengan tujuan spesifik organisasi tersebut.
3. Risiko yang Berbeda-Beda: Risiko-risiko yang diidentifikasi oleh auditor dapat bervariasi antara organisasi satu dengan yang lain. Perbedaan ini mempengaruhi pemilihan prosedur audit yang paling relevan dan efektif untuk mengatasi risiko-risiko tersebut.
4. Industri dan Sektor yang Beragam: Organisasi yang beroperasi dalam industri atau sektor yang berbeda dapat tunduk pada regulasi, standar, dan praktik bisnis yang berbeda pula. Oleh karena itu, prosedur audit perlu disesuaikan dengan lingkungan industri dan sektor yang bersangkutan.
5. Keunikan Lingkungan Bisnis: Lingkungan bisnis yang unik, termasuk perubahan dalam teknologi, model bisnis, atau strategi perusahaan, dapat memerlukan prosedur audit khusus untuk memahami dan mengevaluasi aspek-aspek tertentu.

6. Faktor Legal: hukum dan regulasi yang berlaku dalam industri atau sektor tertentu dapat menentukan bentuk prosedur audit. Kepatuhan terhadap ketentuan hukum dan regulasi ini sering kali menjadi fokus utama, dan prosedur audit harus dirancang untuk memastikan kepatuhan tersebut.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, auditor dapat merancang prosedur audit yang sesuai dan relevan dengan karakteristik spesifik organisasi yang sedang diaudit. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa audit manajemen memberikan wawasan yang relevan dan bermakna sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Berikut beberapa prosedur audit berdasarkan jenis bukti audit yang didapat dalam audit manajemen yaitu:

1. *Analytic Procedure*
2. *Inquiry Procedure*
3. *Confirmation Procedure*
4. *Observation Procedure*
5. *Tracing*
6. *Inspection of Documents*
7. *Inspection of Assets*
8. *Vouching*
9. *Counting*
10. *Scanning*
11. *Recalculation*
12. *Reperforming*
13. *Computer-Assisted Audit Techniques* (CAATs)
14. Pelaporan Hasil Audit

3.4.2 *Analytic procedure* (Prosedur analitis)

Analytic procedure atau prosedur analitis dalam prosedur audit manajemen adalah suatu metode pemeriksaan yang menggunakan analisis dan evaluasi data atau informasi keuangan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kinerja dan kondisi keuangan suatu organisasi. Metode ini memungkinkan auditor untuk membuat perbandingan antara data yang diharapkan dan data yang sebenarnya, dengan

tujuan untuk mengidentifikasi potensi ketidaksesuaian atau anomali yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut.(Yadav, 2020)

Beberapa contoh dari prosedur analitis dalam audit manajemen meliputi:

1. Perbandingan dengan Periode Berbeda: Membandingkan kinerja keuangan suatu organisasi dalam periode tertentu dengan periode sebelumnya untuk mengidentifikasi tren atau perubahan yang signifikan.
2. Analisis Rasio Keuangan: Menggunakan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, profitabilitas, dan leverage untuk mengevaluasi kesehatan keuangan dan kinerja operasional.
3. Perbandingan dengan Industri atau Benchmark: Membandingkan kinerja dan rasio keuangan suatu organisasi dengan rata-rata industri atau benchmark sejenis untuk menilai posisi relatifnya.
4. Analisis Perilaku Biaya: Menilai perilaku biaya dengan melihat bagaimana biaya-biaya tertentu berubah seiring dengan perubahan dalam aktivitas atau volume produksi.
5. Analisis Persentase: Menganalisis persentase komponen tertentu dari laporan keuangan, seperti biaya penjualan atau biaya tetap, untuk mengidentifikasi fluktuasi yang tidak biasa atau tidak terduga.

Prosedur analitis membantu auditor dalam memahami lebih dalam operasi dan kondisi keuangan suatu organisasi serta mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Meskipun prosedur analitis dapat memberikan wawasan yang berharga, metode ini sering kali dipadukan dengan prosedur audit lainnya, seperti pemeriksaan fisik atau wawancara dengan manajemen, untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan dapat dipercaya tentang keseluruhan situasi organisasi.

3.4.3 *Inquiry Procedure* (Permintaan Keterangan)

Inquiry Procedure atau Permintaan Keterangan adalah suatu metode pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor dalam audit manajemen untuk memperoleh informasi atau klarifikasi langsung dari pihak terkait, khususnya manajemen organisasi

yang sedang diaudit(Braun & Davis, 2003). Prosedur ini melibatkan pertanyaan dan interaksi langsung antara auditor dan pihak terkait, seperti manajemen, staf, atau pihak-pihak lain yang memiliki pengetahuan atau tanggung jawab terkait area yang sedang diperiksa.

Beberapa karakteristik dari Inquiry Procedure meliputi:

1. Pertanyaan Tertulis atau Lisan: Pertanyaan dapat diajukan secara tertulis atau lisan, tergantung pada kebutuhan dan preferensi auditor. Pertanyaan tertulis mungkin digunakan untuk meminta klarifikasi tertentu atau meminta informasi yang memerlukan jawaban rinci.
2. Tujuan Klarifikasi atau Pengumpulan Informasi: Prosedur ini bertujuan untuk mengklarifikasi informasi yang mungkin belum jelas atau untuk mengumpulkan informasi tambahan yang diperlukan untuk mengevaluasi kepatuhan terhadap kebijakan, prosedur, atau standar yang berlaku.
3. Sumber Informasi Utama: Pihak terkait yang menjadi sumber informasi utama biasanya adalah manajemen organisasi. Auditor dapat mengajukan pertanyaan kepada manajer tingkat atas, manajer fungsional, atau staf lain yang memiliki pengetahuan langsung tentang kegiatan atau proses yang sedang diaudit.
4. Interaksi langsung: Pentingnya interaksi langsung dalam Inquiry Procedure membantu auditor dalam memahami kegiatan operasional perusahaan, mendapatkan penjelasan langsung terkait kebijakan atau praktik manajemen, dan mendapatkan tanggapan segera terhadap pertanyaan-pertanyaan mereka.

Contoh penggunaan *Inquiry Procedure* dalam audit manajemen melibatkan pertanyaan kepada manajemen terkait implementasi kebijakan baru, perubahan dalam proses bisnis, atau penjelasan terkait dengan catatan dan informasi keuangan tertentu.

Meskipun *Inquiry Procedure* dapat memberikan informasi yang berharga, auditor juga perlu mempertimbangkan bahwa jawaban yang diberikan dapat bersifat subjektif atau dapat dipengaruhi oleh persepsi pihak terkait. Oleh karena itu, auditor

dapat menggabungkan *Inquiry Procedure* dengan metode pemeriksaan lainnya untuk memastikan kehandalan informasi yang diperoleh.

3.4.4 *Confirmation Procedure* (Konfirmasi)

Confirmation Procedure atau Prosedur Konfirmasi adalah suatu metode pemeriksaan dalam audit manajemen yang melibatkan pengiriman permintaan secara langsung kepada pihak-pihak eksternal atau internal untuk memverifikasi atau mengkonfirmasi informasi tertentu(Yadav, 2020). Tujuan dari prosedur ini adalah untuk memastikan kebenaran atau keabsahan informasi yang disediakan oleh pihak lain di luar organisasi yang sedang diaudit.

Beberapa karakteristik dari *Confirmation Procedure* yaitu:

1. Pihak yang Diajak Konfirmasi: Pihak yang dapat dikonfirmasi meliputi pihak eksternal seperti pemasok, pelanggan, lembaga keuangan, atau pihak internal seperti departemen-departemen tertentu dalam organisasi yang sedang diaudit.
2. Metode Pengiriman Konfirmasi: Konfirmasi dapat dikirim melalui surat, faksimili, email, atau metode komunikasi lainnya. Metode yang dipilih tergantung pada kebijakan organisasi dan ketersediaan informasi kontak pihak yang akan dikonfirmasi.
3. Isi Konfirmasi: Surat konfirmasi biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan tertentu yang dimaksudkan untuk memverifikasi informasi tertentu. Misalnya, konfirmasi kepada pelanggan dapat mencakup pertanyaan tentang saldo utang yang masih harus dibayar.
4. Kepercayaan dan Independensi: Penting bagi auditor untuk memastikan bahwa konfirmasi dikirim dengan cara yang tidak mempengaruhi independensi atau kepercayaan pihak yang dikonfirmasi. Oleh karena itu, auditor harus mempertimbangkan sumber dan metode pengiriman yang paling sesuai.
5. Tanggapan Pihak yang Dikonfirmasi: Pihak yang dikonfirmasi diharapkan memberikan tanggapan tertulis yang memverifikasi atau memberikan klarifikasi terhadap informasi yang dikonfirmasi.

Contoh penggunaan *Confirmation Procedure* dalam audit manajemen melibatkan mengonfirmasi saldo rekening dengan pihak bank, mengonfirmasi jumlah piutang dengan pelanggan, atau mengonfirmasi ketersediaan persediaan dengan pihak penyedia logistik.

Confirmation Procedure membantu meningkatkan keandalan informasi yang digunakan oleh auditor dalam menilai keadaan keuangan dan operasional organisasi yang sedang diaudit.

3.4.5 *Observation Procedure* (Pengamatan)

Observation Procedure atau Prosedur Pengamatan dalam audit manajemen adalah suatu metode pemeriksaan di mana auditor secara langsung mengamati kegiatan atau proses operasional yang sedang berlangsung di dalam organisasi yang sedang diaudit(Yanto et al., 2023). Tujuan dari prosedur pengamatan ini adalah untuk memahami bagaimana proses-proses tersebut dijalankan, memeriksa kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur yang ada, serta mengidentifikasi potensi risiko atau penyimpangan.

Beberapa karakteristik dari *Observation Procedure* meliputi:

1. Pengamatan Langsung: Auditor secara langsung mengamati kegiatan atau proses yang sedang berlangsung. Contoh pengamatan melibatkan pengawasan produksi di pabrik, proses penanganan keuangan, atau implementasi kebijakan operasional tertentu.
2. Partisipasi atau Non-partisipasi: Auditor dapat memilih untuk hanya mengamati proses tanpa berpartisipasi aktif atau terlibat dalam kegiatan tersebut (non-partisipasi), atau sebaliknya, berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan tersebut untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam.
3. Kejadian yang Rutin atau Spesifik:Pengamatan dapat terjadi pada kejadian yang rutin atau kegiatan harian, seperti produksi barang atau layanan pelanggan, atau dapat diarahkan pada kejadian tertentu seperti pelaksanaan suatu proyek atau acara.

4. Pengamatan Waktu Nyata: Proses pengamatan biasanya dilakukan secara waktu nyata, memungkinkan auditor untuk melihat bagaimana kegiatan dilakukan pada saat itu juga dan mengidentifikasi potensi masalah atau ketidaksesuaian.
5. Pentingnya Observasi dalam Audit: Observasi merupakan cara efektif untuk memeriksa pelaksanaan kebijakan dan prosedur, mengidentifikasi praktik terbaik, dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang operasi organisasi.

Contoh penggunaan *Observation Procedure* dalam audit manajemen melibatkan pengamatan auditor terhadap pengelolaan persediaan di gudang, pengawasan pelaksanaan kebijakan keselamatan di tempat kerja, atau melihat cara pelanggan dilayani di pusat layanan pelanggan.

Pengamatan merupakan salah satu metode yang dapat memberikan informasi yang sangat bernilai kepada auditor karena melibatkan pengalaman langsung dengan operasi organisasi yang sedang diaudit.

3.4.6 *Tracing* (Penelusuran)

Tracing atau Penelusuran dalam prosedur audit manajemen merujuk pada kegiatan auditor yang mengikuti atau menelusuri jalur suatu transaksi, informasi, atau kejadian dari awal hingga akhir dalam sistem atau proses yang sedang diperiksa(Fitriah & Agha, n.d.). Tujuan dari prosedur ini adalah untuk memastikan bahwa suatu transaksi atau kejadian telah dicatat dan diproses secara benar dan sesuai dengan kebijakan, prosedur, atau standar yang berlaku.

Beberapa karakteristik dari Tracing Procedure meliputi:

1. Mengikuti Alur Transaksi: Auditor mengikuti langkah-langkah atau alur suatu transaksi atau kejadian dari inisiasi atau awalnya hingga penyelesaian atau akhirnya dalam sistem atau proses yang sedang diperiksa.
2. Verifikasi Konsistensi Data: Tracing digunakan untuk memverifikasi konsistensi dan kepatuhan suatu transaksi dengan kebijakan dan prosedur yang berlaku. Auditor memastikan bahwa data yang terkandung dalam dokumen

atau sistem akuntansi mencerminkan jalur yang benar sesuai dengan proses bisnis yang dijalankan.
3. Memastikan Kelengkapan Informasi: auditor menggunakan prosedur penelusuran untuk memastikan bahwa semua informasi yang relevan terkait suatu transaksi atau kejadian telah dicatat dan diproses dengan benar, serta tidak ada langkah-langkah yang terlewat.
4. Mendeteksi Potensi Kesalahan atau Kegagalan Sistem: Tracing membantu auditor dalam mendeteksi potensi kesalahan atau kegagalan dalam proses pencatatan dan pelaporan. Jika terdapat inkonsistensi atau ketidaksesuaian, auditor dapat menyelidiki lebih lanjut untuk menemukan penyebabnya.
5. Relevan dalam Proses Audit Manajemen: Penelusuran umumnya diterapkan dalam audit manajemen untuk memeriksa proses bisnis, pengelolaan keuangan, atau pelaksanaan kebijakan dan prosedur manajemen.

Contoh penggunaan Tracing dalam audit manajemen melibatkan mengikuti langkah-langkah suatu transaksi keuangan dari permintaan pembelian hingga pembayaran, atau menelusuri jalur pelaksanaan suatu kebijakan manajemen dari perencanaan hingga implementasi.

Prosedur Tracing membantu memastikan integritas dan konsistensi dalam pencatatan dan pelaporan suatu proses bisnis atau transaksi dalam organisasi.

3.4.7 *Inspection of documents* (Inspeksi Dokumen)

Inspection of Documents atau Inspeksi Dokumen dalam prosedur audit manajemen adalah kegiatan pemeriksaan yang melibatkan penelitian dan evaluasi dokumen atau rekaman tertentu yang terkait dengan operasi, kebijakan, atau prosedur manajemen suatu organisasi(Y. A. Sihombing & Triyanto, 2019). Tujuan dari inspeksi dokumen ini adalah untuk memastikan keberadaan, keakuratan, dan kepatuhan dokumen terhadap standar atau persyaratan yang berlaku.

Beberapa karakteristik dari *Inspection of Documents* meliputi:

1. Pemeriksaan Keberadaan Dokumen: Auditor melakukan pemeriksaan untuk memastikan bahwa dokumen yang seharusnya ada dalam suatu proses atau sistem manajemen benar-benar ada dan terdokumentasi dengan baik.
2. Penilaian Keakuratan Dokumen: Auditor mengevaluasi akurasi informasi yang terdapat dalam dokumen tersebut. Hal ini melibatkan pemeriksaan terhadap data dan fakta yang dicatat untuk memastikan keabsahan dan kebenaran informasi yang disajikan.
3. Kepatuhan Terhadap Kebijakan dan Prosedur: Auditor memastikan bahwa dokumen tersebut mematuhi kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen. Ini melibatkan pengecekan apakah dokumen sesuai dengan standar atau regulasi yang berlaku.
4. Evaluasi Keterbacaan dan Keterpahaman: Auditor juga dapat mengevaluasi keterbacaan dan keterpahaman dokumen, terutama jika dokumen tersebut ditujukan untuk penggunaan internal atau eksternal. Dokumen yang jelas dan mudah dipahami dapat meminimalkan risiko kesalahpahaman atau kesalahan interpretasi.
5. Relevansi Dokumen: Auditor menilai relevansi dokumen terhadap tujuan dan kebutuhan organisasi. Dokumen yang tidak lagi relevan atau tidak sesuai dapat diperbarui atau dihapus sesuai kebijakan manajemen.

Contoh penerapan *Inspection of Documents* dalam audit manajemen melibatkan pemeriksaan dokumen seperti kebijakan manajemen, prosedur operasional standar (SOP), catatan pertemuan, laporan keuangan, atau dokumen-dokumen lain yang terkait dengan kegiatan manajemen.

Inspeksi dokumen merupakan langkah penting dalam prosedur audit manajemen karena dokumen sering kali menjadi catatan yang mencerminkan sejauh mana suatu organisasi mengelola dan mengimplementasikan kebijakan dan prosedur manajemen mereka.

3.4.8 *Inspection of assets* (Inspeksi aset)

Inspection of Assets atau Inspeksi Aset dalam prosedur audit manajemen merujuk pada kegiatan pemeriksaan yang melibatkan penelitian dan evaluasi fisik terhadap aset organisasi. Aset dapat mencakup berbagai hal, seperti properti tanah, gedung, peralatan, kendaraan, persediaan, dan aset lainnya yang dimiliki atau digunakan oleh organisasi(Al-Hiyari et al., 2019). Tujuan dari inspeksi aset ini adalah untuk memastikan keberadaan, kondisi, dan kelayakan aset tersebut, sejalan dengan catatan dan pelaporan yang ada.

Beberapa karakteristik dari Inspection of Assets meliputi:

1. Pemeriksaan Kondisi Fisik: Auditor melakukan pemeriksaan langsung terhadap aset fisik untuk menilai kondisinya. Misalnya, dalam inspeksi gedung, auditor dapat memeriksa struktur fisik, fasilitas, dan kondisi umumnya.
2. Verifikasi Kepemilikan: Auditor memastikan bahwa aset tersebut benar-benar dimiliki oleh organisasi dan bukan milik pihak lain. Hal ini dapat mencakup pengecekan dokumen kepemilikan, sertifikat, atau kontrak yang relevan.
3. Penilaian Kelayakan Aset: Auditor mengevaluasi apakah aset masih berfungsi dengan baik dan sesuai dengan tujuan organisasi. Contohnya, pada inspeksi peralatan, auditor dapat memeriksa apakah peralatan tersebut masih dapat digunakan efektif.
4. Pengecekan Persesuaian dengan Catatan Akuntansi: Auditor membandingkan informasi fisik aset dengan catatan akuntansi organisasi. Ini melibatkan penelusuran apakah jumlah, nilai, dan karakteristik fisik aset sesuai dengan yang tercatat dalam buku-buku akuntansi.
5. Evaluasi Nilai dan Penyusutan: Auditor dapat mengevaluasi nilai aset dan penyusutan yang diakui dalam catatan akuntansi, memastikan konsistensi dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Inspeksi aset perlu dilakukan dalam audit manajemen karena aset seringkali merupakan elemen penting dalam kesehatan finansial dan operasional suatu organisasi. Dengan melakukan inspeksi secara langsung, auditor dapat memberikan

keyakinan bahwa aset tersebut dikelola dengan baik, meminimalkan risiko kerugian atau kerusakan, dan memastikan keberlanjutan kegiatan organisasi.

3.4.9 *Vouching* (Pemeriksaan bukti pendukung)

Vouching atau Pemeriksaan Bukti Pendukung dalam prosedur audit manajemen adalah suatu kegiatan pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor untuk memverifikasi kebenaran transaksi atau informasi yang tercatat dalam catatan akuntansi dengan mengacu pada bukti pendukung atau bukti transaksi yang ada(Fitriah & Agha, n.d.). Tujuan utama vouching adalah memastikan bahwa setiap transaksi yang tercatat dalam buku-buku akuntansi memiliki bukti yang mendukung dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Beberapa karakteristik dari Vouching meliputi:

1. Penelusuran ke Sumber Dokumen: Auditor melakukan penelusuran dari catatan akuntansi ke sumber dokumen asli yang mendukung transaksi tersebut. Ini dapat mencakup faktur, kwitansi, kontrak, atau dokumen lain yang memvalidasi terjadinya transaksi.
2. Pengecekan Kebenaran Informasi: Auditor memastikan bahwa informasi yang tercatat dalam catatan akuntansi sesuai dengan informasi yang terdapat dalam dokumen pendukung. Misalnya, memverifikasi jumlah yang tercatat dengan jumlah yang tertera pada faktur.
3. Penilaian Keteraturan dan Konsistensi: Auditor menilai keteraturan dan konsistensi pencatatan transaksi. Hal ini melibatkan pengecekan apakah transaksi dicatat pada waktu yang tepat, dalam periode yang sesuai, dan dengan cara yang konsisten.
4. Konfirmasi Keabsahan Transaksi: Auditor dapat mengonfirmasi keabsahan transaksi dengan pihak eksternal yang terlibat, seperti melalui surat konfirmasi kepada pemasok atau pelanggan.
5. Verifikasi Persetujuan dan Otorisasi: Auditor memastikan bahwa setiap transaksi telah mendapatkan persetujuan dan otorisasi yang diperlukan sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang berlaku.

Vouching menjadi langkah kunci dalam memastikan integritas dan akurasi informasi keuangan suatu organisasi. Dengan mengacu pada bukti pendukung yang konkret, auditor dapat memberikan keyakinan bahwa transaksi yang tercatat adalah transaksi yang sah dan telah dijalankan sesuai dengan standar dan aturan yang berlaku. Vouching juga membantu mendeteksi potensi kesalahan atau kecurangan yang mungkin terjadi dalam pencatatan transaksi.

3.4.10 *Counting* (perhitungan)

Counting atau perhitungan dalam prosedur audit manajemen merujuk pada kegiatan fisik penghitungan atau pencocokan jumlah fisik suatu aset atau persediaan dengan jumlah yang tercatat dalam catatan akuntansi(Yadav, 2020). Tujuan utama dari perhitungan ini adalah untuk memverifikasi keakuratan dan keberadaan aset fisik, serta memastikan bahwa jumlahnya sesuai dengan yang dicatat dalam buku-buku akuntansi.

Beberapa karakteristik dari *Counting* dalam prosedur audit manajemen meliputi:

1. Penghitungan Persediaan: Auditor melakukan penghitungan fisik persediaan barang atau produk jadi yang dimiliki oleh organisasi. Hal ini dilakukan dengan menghitung jumlah unit atau nilai persediaan yang ada di lokasi fisik.
2. Verifikasi Aset Tetap: Pada aset tetap, seperti peralatan atau inventaris, auditor dapat melakukan penghitungan fisik untuk memastikan keberadaan dan keadaan fisik aset tersebut.
3. Penelusuran ke Lokasi Fisik: Auditor melakukan penelusuran ke lokasi fisik aset atau persediaan untuk memastikan bahwa aset tersebut benar-benar ada dan dapat diakses.
4. Pengecekan Kondisi Fisik: Auditor dapat memeriksa kondisi fisik aset atau persediaan selama penghitungan, termasuk menilai apakah ada kerusakan atau penyimpangan dari kondisi yang diharapkan.
5. Pencocokan dengan Catatan Akuntansi:Jumlah hasil perhitungan kemudian dicocokkan dengan jumlah yang

tercatat dalam catatan akuntansi. Jika terdapat perbedaan, auditor perlu menyelidiki penyebabnya.

Perhitungan fisik merupakan langkah penting dalam memastikan keakuratan dan keberlanjutan pencatatan aset dan persediaan suatu organisasi. Auditor dapat menggunakan perhitungan ini untuk mendeteksi potensi kesalahan pencatatan atau kecurangan yang mungkin terjadi. Counting juga memberikan keyakinan kepada auditor bahwa aset fisik yang dimiliki oleh organisasi sesuai dengan yang dicatat dalam laporan keuangan.

3.4.11 *Scanning*

Scanning dalam prosedur audit manajemen merujuk pada kegiatan pemeriksaan yang lebih umum dan permukaan, di mana auditor melakukan tinjauan cepat atau pemindaian umum terhadap informasi dan dokumen yang relevan tanpa melakukan pemeriksaan mendalam(Russell JP Russell, 2002). Prosedur ini sering digunakan sebagai langkah awal dalam proses audit untuk mendapatkan pemahaman umum tentang lingkungan bisnis dan potensi risiko, serta untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut.

Beberapa aspek dan karakteristik Scanning dalam prosedur audit manajemen melibatkan:

1. Pemahaman Konteks Organisasi:Auditor melakukan pemindaian untuk memahami konteks organisasi, termasuk struktur organisasi, lingkungan operasional, dan faktor-faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi bisnis.
2. Identifikasi Risiko Potensial: Auditor melakukan pemindaian untuk mengidentifikasi potensi risiko bisnis, baik yang terkait dengan internal maupun eksternal, yang kemudian dapat menjadi fokus pemeriksaan lebih lanjut.
3. Tinjauan Dokumen Umum: Auditor dapat memindai dokumen-dokumen umum, seperti laporan keuangan tahun sebelumnya, kebijakan perusahaan, dan dokumen-dokumen strategis, untuk mendapatkan pemahaman awal tentang kinerja dan kebijakan organisasi.

4. Analisis Trend dan Perbandingan: Pemindaian juga melibatkan analisis tren, perbandingan, dan rasio umum untuk mengidentifikasi pola atau variabilitas yang dapat menarik perhatian.
5. Identifikasi Area yang Memerlukan Pemeriksaan Mendalam: Auditor menggunakan hasil pemindaian untuk menentukan area-area yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Ini dapat mencakup area yang memiliki tingkat kompleksitas atau risiko yang lebih tinggi.
6. Penilaian Awal Risiko dan Kualitas Pengendalian: Scanning membantu auditor dalam membuat penilaian awal tentang tingkat risiko bisnis dan efektivitas pengendalian internal yang ada(Hariyanti, 2016).

Pemindaian(*Scanning*) seringkali dilakukan pada tahap perencanaan audit untuk membantu auditor mengarahkan upaya mereka ke area yang paling signifikan dan berisiko. Meskipun *scanning* bersifat lebih umum, namun hasilnya dapat membimbing auditor dalam menyusun strategi audit yang lebih terperinci dan mendalam pada tahap selanjutnya dari proses audit manajemen.

3.4.12 *Recalculation*

Recalculation dalam prosedur audit manajemen merujuk pada kegiatan pemeriksaan yang melibatkan penghitungan kembali atau perhitungan ulang atas sejumlah transaksi atau data keuangan yang tercatat dalam laporan keuangan suatu organisasi(Al-Hiyari et al., 2019). Tujuan utama dari recalculation adalah untuk memastikan bahwa perhitungan yang terdokumentasi dalam catatan akuntansi sesuai dengan ketentuan dan aturan yang berlaku.

Beberapa aspek dan karakteristik *Recalculation* dalam prosedur audit manajemen melibatkan:

1. Perhitungan Akurat: Auditor melakukan perhitungan ulang terhadap sejumlah transaksi atau jumlah yang tercatat dalam laporan keuangan untuk memastikan bahwa perhitungan yang dilakukan oleh organisasi itu sendiri akurat.

2. Kepatuhan terhadap Aturan dan Kebijakan:** Recalculation juga bertujuan untuk memastikan bahwa perhitungan yang dilakukan oleh organisasi sesuai dengan aturan dan kebijakan yang berlaku, baik itu aturan akuntansi maupun kebijakan internal perusahaan.
3. Verifikasi Jumlah dan Angka: Auditor memeriksa jumlah yang tercatat dalam laporan keuangan, seperti total pendapatan, beban, aset, dan kewajiban, dengan menghitung kembali jumlah tersebut untuk memastikan kebenarannya.
4. Mengidentifikasi Kesalahan atau Inkonsistensi: Recalculation membantu auditor mengidentifikasi potensi kesalahan perhitungan atau inkonsistensi dalam catatan akuntansi. Jika terdapat perbedaan, auditor dapat menyelidiki penyebabnya dan memastikan koreksi yang diperlukan.
5. Penghitungan pada Berbagai Periode atau Transaksi: Auditor dapat melakukan recalculation pada berbagai periode atau sejumlah transaksi tertentu untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang keakuratan perhitungan.

Recalculation merupakan langkah penting dalam memverifikasi keakuratan dan konsistensi perhitungan yang tercatat dalam laporan keuangan suatu organisasi. Prosedur ini membantu memitigasi risiko kesalahan perhitungan yang dapat mempengaruhi akurasi laporan keuangan. Meskipun tidak mencakup seluruh aspek audit, *recalculation* adalah salah satu cara yang efektif untuk memastikan keandalan informasi keuangan yang disajikan oleh organisasi.

3.4.13 *Reperforming* (Pelaksanaan Ulang)

Reperforming atau Pelaksanaan Ulang dalam prosedur audit manajemen merujuk pada kegiatan pemeriksaan yang melibatkan pengulangan atau pelaksanaan kembali suatu prosedur atau uji yang sebelumnya telah dilakukan oleh pihak organisasi yang diaudit(Novianty, 2020). Tujuan utama dari reperforming adalah untuk memverifikasi dan menguji kembali hasil atau informasi yang telah diperoleh sebelumnya, sehingga auditor dapat memastikan keakuratan dan konsistensi data yang tercatat dalam laporan keuangan.

Beberapa aspek dan karakteristik *Reperforming* dalam prosedur audit manajemen melibatkan:

1. Ulang Pelaksanaan Prosedur atau Uji: Auditor melakukan pelaksanaan ulang terhadap suatu prosedur atau uji tertentu yang telah dilakukan oleh pihak organisasi yang diaudit. Contohnya, ini bisa melibatkan perhitungan ulang, pengujian kontrol internal, atau pemeriksaan dokumen.
2. Memastikan Konsistensi dan Akurasi: *Reperforming* bertujuan untuk memastikan konsistensi dan akurasi hasil yang telah dilaporkan sebelumnya. Auditor akan membandingkan hasil yang diperolehnya dengan hasil yang dicapai oleh pihak organisasi yang diaudit.
3. Verifikasi Pengolahan Data: Auditor melakukan verifikasi terhadap pengolahan data dan perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya untuk memastikan bahwa tidak terjadi kesalahan atau ketidaksesuaian dalam proses tersebut.
4. Mengidentifikasi Potensi Kesalahan atau Inkonsistensi: Jika terdapat perbedaan antara hasil reperforming dengan hasil sebelumnya, auditor dapat mengidentifikasi potensi kesalahan atau inkonsistensi dalam pencatatan dan pelaporan data oleh organisasi.
5. Ketidakberpihakan: *Reperforming* membantu auditor tetap tidak berpihak dan independen dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mengulang pelaksanaan prosedur, auditor dapat membuktikan atau membantah hasil yang telah disajikan oleh pihak organisasi yang diaudit.

Reperforming adalah salah satu teknik audit yang digunakan untuk memvalidasi informasi yang diperoleh sebelumnya dan memastikan keandalan laporan keuangan. Auditor dapat memilih untuk melakukan reperforming terutama pada area atau transaksi yang dianggap memiliki risiko tinggi atau penting bagi keandalan laporan keuangan suatu organisasi.

3.4.14 *Computer-Assisted Audit Techniques* (CAATs)

Computer-Assisted Audit Techniques (CAATs) atau Teknik Audit dengan Bantuan Komputer merujuk pada penggunaan

teknologi informasi dan perangkat lunak komputer untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam melaksanakan audit (Al-Hiyari et al., 2019). CAATs memungkinkan auditor untuk mengotomatiskan sejumlah tugas audit, menganalisis data secara cepat, dan mengidentifikasi pola atau anomali yang mungkin tidak mudah terdeteksi secara manual. Teknik ini mencakup berbagai alat dan pendekatan, termasuk pemrosesan data, analisis statistik, dan uji kontrol otomatis.

Beberapa aspek dan karakteristik CAATs dalam prosedur audit manajemen melibatkan:

1. Pemrosesan Data: CAATs memungkinkan auditor untuk melakukan pemrosesan data secara otomatis, termasuk pengujian integritas data, penggabungan data dari berbagai sumber, dan pemfilteran data untuk mengidentifikasi data yang relevan.
2. Analisis Statistik: Auditor dapat menggunakan CAATs untuk melakukan analisis statistik terhadap besar volume data. Ini dapat mencakup analisis tren, distribusi data, dan identifikasi pencilan (*outlier*) yang dapat menjadi fokus pemeriksaan lebih lanjut.
3. Pemeriksaan Ulang Otomatis: CAATs memungkinkan pemeriksaan ulang otomatis terhadap sejumlah transaksi atau proses. Auditor dapat mengotomatiskan uji kontrol untuk memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan.
4. Uji Substantif: CAATs dapat digunakan untuk melakukan uji substantif, seperti pengujian detail dan analisis saldo akun, secara lebih efisien daripada metode manual.
5. Deteksi Kecurangan dan Risiko: Dengan menggunakan CAATs, auditor dapat mengidentifikasi potensi kecurangan atau risiko dalam data secara lebih cepat, membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih akurat(Hariyanti, 2016).
6. Auditor dapat mendesain program sendiri atau menggunakan perangkat lunak yang telah ada sesuai dengan kebutuhan audit.

Penerapan CAATs dalam prosedur audit manajemen membawa manfaat dalam meningkatkan kualitas audit,

mengurangi risiko kesalahan, dan memberikan insight yang lebih dalam terhadap kondisi organisasi. Namun, penggunaan CAATs juga memerlukan keahlian khusus dari auditor dalam memahami teknologi dan perangkat lunak yang digunakan.

3.4.15 Pelaporan Hasil Audit

Pelaporan Hasil Audit dalam prosedur audit manajemen merupakan tahap penting yang melibatkan penyampaian temuan dan evaluasi auditor kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti manajemen organisasi, dewan direksi, atau pihak eksternal tertentu(Y. A. Sihombing & Triyanto, 2019). Tujuan utama dari pelaporan hasil audit adalah menyediakan informasi yang akurat dan relevan mengenai temuan auditor, kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur, serta rekomendasi perbaikan yang mungkin diperlukan.

Beberapa aspek dan karakteristik Pelaporan Hasil Audit dalam prosedur audit manajemen melibatkan:

1. Penyampaian Temuan: Auditor merinci temuan-temuan yang ditemukan selama audit, baik yang berkaitan dengan kepatuhan, efisiensi, atau aspek-aspek manajemen lainnya. Temuan ini disajikan dengan jelas dan terstruktur.
2. Evaluasi Kepatuhan: Auditor memberikan evaluasi terhadap tingkat kepatuhan organisasi terhadap kebijakan, prosedur, dan standar yang berlaku. Ini mencakup penilaian terhadap efektivitas kontrol internal.
3. Rekomendasi Perbaikan:Jika ditemukan kelemahan atau potensi peningkatan dalam sistem manajemen, auditor memberikan rekomendasi perbaikan atau tindakan korektif yang dapat membantu organisasi meningkatkan kinerjanya.
4. Kesimpulan dan Opini Auditor: Auditor memberikan kesimpulan atau opini mengenai hasil audit secara keseluruhan. Opini ini dapat mencakup apakah sistem manajemen dianggap efektif, apakah terdapat temuan material, atau sejauh mana organisasi mematuhi standar atau regulasi tertentu.
5. Pemaparan Risiko dan Implikasi: Pelaporan hasil audit juga dapat mencakup pemaparan terkait risiko-risiko yang diidentifikasi dan implikasi potensialnya terhadap

organisasi. Ini membantu manajemen memahami dampak dari temuan audit(Hariyanti, 2016).

6. Konsultasi dan Dialog: Setelah penyampaian laporan, auditor dapat melakukan konsultasi dan dialog dengan pihak-pihak yang berkepentingan untuk menjelaskan temuan lebih lanjut, memberikan klarifikasi, atau merespon pertanyaan.
7. Transparansi dan Akuntabilitas: Pelaporan hasil audit harus mencerminkan transparansi dan akuntabilitas. Informasi yang disampaikan harus dapat dipahami oleh pembaca laporan tanpa kehilangan kompleksitas esensial dari temuan.
8. Dokumentasi Laporan: Laporan hasil audit harus didokumentasikan secara rinci, mencakup semua temuan, rekomendasi, serta data dan informasi pendukung lainnya.

Perlu digaris bawahi bahwa pelaporan hasil audit adalah alat penting dalam siklus audit dan merupakan sarana untuk meningkatkan kinerja dan akuntabilitas organisasi. Laporan ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan oleh manajemen dalam mengelola risiko dan meningkatkan efektivitas operasional.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hiyari, A., Al Said, N., & Hattab, E. 2019. Factors that influence the use of computer assisted audit techniques (Caats) by internal auditors in Jordan. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, *23*(3).

Arens, A. A., Loebbecke, J. K. 1997. Auditing: An Integrated Approach. United Kingdom: Prentice Hall.

Ariestia, S., & Sihombing, T. 2021. Pengaruh Audit Opinion, Audit Tenure, Dan Profitabilitas Terhadap Audit Delay Dengan Reputasi Kantor Akuntan Publik(Kap) Sebagai Variabel Moderasi. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)*, *14*(1), 26. https://doi.org/10.48042/jurakunman.v14i1.59

Braun, R. L., & Davis, H. E. 2003. Computer-assisted audit tools and techniques: Analysis and perspectives. *Managerial Auditing Journal*, *18*(9), 725–731. https://doi.org/10.1108/02686900310500488

Fitriah, L. N., & Agha, R. Z. (n.d.). *Prosedur Vouching dan Pelaporan Hasil Temuan Pada PT Adorable oleh KAP MäSR*. *3*, 1–4.

Gnanamangai, B. M., Rajalakshmi, S., Santhya, V. S., & Kumar, D Dinesh & Lingeshwaran P, K. 2022. Implementation of Environmental Audit Procedures for Sustenance Ecofriendly Campus. *International Journal of Scientific Research in Engineering and Management (IJSREM)*, 1–9. https://doi.org/10.55041/IJSREM16447

Hariyanti, N. K. D. 2016. *Sistem Informasi Manajemen: Konsep dan Aplikasi Bisnis* (D. P. Sari (ed.); 1st ed.). Get Press Indonesia.

Kang, Y. J., Piercey, M. D., & Trotman, A. 2020. Does an Audit Judgment Rule Increase or Decrease Auditors' Use of Innovative Audit Procedures? *Contemporary Accounting Research*, *37*(1), 297–321. https://doi.org/10.1111/1911-3846.12509

Novianty, N. 2020. Audit Plan, Audit Program dan Audit Prosedur Pada Harta, Utang dan Modal. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, *7*(2), 173–189. https://doi.org/10.30656/jak.v7i2.2204

Russell JP Russell, B. J. 2002. *Process Auditing Techniques*. 1–52.

Sihombing, R. P. 2023. Mapping of Internal Audit Quality on the Public Sector in Indonesia: A Systematic Review. *Jurnal Economia*, *19*(1), 81–94. https://doi.org/10.21831/economia.v19i1.38073

Sihombing, R. P., Narsa, I. M., & Harymawan, I. 2023. Big data analytics and auditor judgment: an experimental study. *Accounting Research Journal*, *36*(2/3), 201–216. https://doi.org/10.1108/ARJ-08-2022-0187

Sihombing, Y. A., & Triyanto, D. N. 2019. THE EFFECT OF INDEPENDENCE, OBJECTIVITY, KNOWLEDGE, WORK EXPERINECE, INTEGRITY , ON AUDIT QUALITY (Study On West Java Provincial Inspectorate In 2018). *Jurnal Akuntansi*, *9*(2), 141–160. https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.2.141-160

Wadesango, Muzvuwe, Malatji, Sitsha, & Wadesango. 2021. Literature Review of the Effects of the Adoption of Data Analytics on Gathering Audit Evidence. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, *25*(5), 01–07.

Yadav, S. 2020. The Impact of Big Data on Audit Evidence and the Level of Assurance Assurance. *The Aquila Digital Comunity*, *5*, 1–40. https://aquila.usm.edu/honors_theses

Yanto, D., Siregar, N., & Widya, I. 2023. *Perencanaan Audit Yang Tangkas di Era-Normal Meningkatkan Risk-Based Audit Internal Berbasis*. *2*(3), 120–126.

BAB 4
AUDIT KINERJA

Oleh Budi Harto

4.1 Pendahuluan

Audit kinerja merupakan elemen kritis dalam pengelolaan bisnis dan manajemen modern. Fungsinya tidak hanya terbatas pada pengawasan dan penilaian kinerja keuangan, tetapi juga meluas ke evaluasi efektivitas, efisiensi, dan ekonomi operasional sebuah organisasi. Audit kinerja menjadi alat penting bagi pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa sumber daya organisasi digunakan secara optimal. Kegiatan ini membantu dalam mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan dan menyediakan umpan balik yang berharga untuk pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, audit kinerja memegang peranan penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sebuah entitas bisnis.

Dalam konteks manajemen bisnis, audit kinerja berperan dalam menilai apakah tujuan organisasi tercapai dengan cara yang efisien dan efektif. Hal ini mencakup penilaian terhadap berbagai aspek operasional, termasuk penggunaan sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi, dan implementasi strategi bisnis. Audit ini memberikan wawasan tentang seberapa baik sebuah organisasi menjalankan operasinya dibandingkan dengan standar industri atau benchmark tertentu. Sehingga, audit kinerja tidak hanya memfokuskan pada angka-angka keuangan, tetapi juga pada faktor-faktor kualitatif yang mempengaruhi kinerja keseluruhan organisasi.

Audit kinerja juga berkontribusi pada peningkatan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan menyediakan analisis yang objektif dan independen, audit ini memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi kelemahan dalam proses internal dan mengembangkan rencana aksi untuk mengatasi masalah

tersebut. Proses ini membantu dalam mencegah kecurangan, kesalahan manajemen, dan inefisiensi yang dapat merugikan organisasi. Selain itu, laporan audit kinerja yang transparan dan akurat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan pelanggan.

Di era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin ketat, audit kinerja menjadi lebih penting. Organisasi dituntut untuk tidak hanya bertahan dalam persaingan, tetapi juga untuk terus berkembang dan berinovasi. Audit kinerja menawarkan pandangan holistik mengenai operasional perusahaan, membantu dalam mengidentifikasi peluang dan ancaman, serta membimbing manajemen dalam merumuskan strategi yang efektif. Dengan demikian, audit kinerja tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam perencanaan strategis dan pengembangan bisnis.

Peran audit kinerja dalam menegakkan prinsip akuntabilitas tidak bisa diabaikan. Dalam lingkungan bisnis yang serba cepat dan penuh perubahan, kebutuhan akan transparansi dan pertanggungjawaban menjadi sangat krusial. Audit kinerja memastikan bahwa setiap aspek operasional dijalankan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan standar etika profesional. Hal ini tidak hanya menguatkan reputasi organisasi di mata publik, tetapi juga menjamin kelangsungan bisnis jangka panjang melalui praktik manajemen yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

4.2 Evolusi Audit Kinerja Dalam Konteks Bisnis Modern

Evolusi audit kinerja dalam konteks bisnis modern merupakan fenomena yang menarik dan penting. Awalnya, audit kinerja berfokus secara eksklusif pada aspek keuangan, namun seiring waktu, cakupannya berkembang untuk mencakup aspek operasional dan strategis dari sebuah organisasi. Perubahan ini mencerminkan kebutuhan yang berkembang untuk transparansi dan akuntabilitas dalam semua aspek pengelolaan bisnis. Dalam beberapa dekade terakhir, tuntutan dari pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal, telah mendorong auditor untuk melampaui angka-angka keuangan dan mempertimbangkan

faktor-faktor seperti efisiensi operasional, kepatuhan terhadap regulasi, dan dampak sosial perusahaan (Hossain, n.d.).

Pengaruh teknologi informasi telah mengubah cara auditor melakukan audit kinerja. Sistem informasi yang canggih memungkinkan pengumpulan dan analisis data yang lebih akurat dan efisien, memperkaya kualitas audit(Harsanto et al., 2022). Alat-alat modern seperti *data analytics* dan *artificial intelligence* telah memungkinkan auditor untuk menangani volume data yang lebih besar dan lebih kompleks, memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kinerja organisasi (Permana et al., 2022). Penggunaan teknologi ini juga membantu dalam mengidentifikasi risiko dan peluang dengan lebih cepat, memungkinkan organisasi untuk bereaksi dengan lebih tangkas terhadap perubahan kondisi pasar (Aditya Ahmad Fauzi et al., 2023; Mohd Sanusi et al., 2022).

Tren globalisasi juga telah mempengaruhi evolusi audit kinerja. Bisnis yang beroperasi di banyak yurisdiksi menghadapi kompleksitas tambahan dalam regulasi, budaya, dan praktik operasional. Hal ini menuntut auditor untuk memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang lingkungan bisnis global. Mereka harus mampu menilai kinerja perusahaan tidak hanya dari sudut pandang finansial, tetapi juga dari perspektif adaptasi budaya dan kepatuhan terhadap berbagai standar dan regulasi internasional (Hossain, n.d.).

Selain itu, peningkatan kesadaran terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan telah memperluas lingkup audit kinerja. Auditor kini diharapkan untuk mengevaluasi sejauh mana praktik bisnis perusahaan sejalan dengan prinsip keberlanjutan dan dampak sosial. Hal ini mencakup penilaian terhadap pengelolaan sumber daya, dampak lingkungan, dan kontribusi perusahaan terhadap masyarakat. Evaluasi ini memungkinkan perusahaan untuk tidak hanya fokus pada profitabilitas jangka pendek, tetapi juga pada pertumbuhan jangka panjang dan citra perusahaan di mata publik.

Evolusi audit kinerja dalam konteks bisnis modern mencerminkan perubahan dalam ekspektasi dan tuntutan terhadap organisasi bisnis. Dari fokus yang sempit pada

keuangan menjadi pendekatan yang lebih holistik, audit kinerja kini merupakan alat penting untuk menilai dan meningkatkan kinerja organisasi secara menyeluruh. Perubahan ini menandai perkembangan penting dalam bidang audit dan akuntansi, memperkuat perannya dalam mendukung keberhasilan dan keberlanjutan bisnis dalam lingkungan yang terus berubah.

4.3 Teori Audit Kinerja

Audit kinerja adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas, efisiensi, dan ekonomi operasi suatu organisasi. Teori audit kinerja berkembang dari konsep dasar audit keuangan, tetapi dengan cakupan yang lebih luas. Di dalamnya, tidak hanya pertanggungjawaban finansial yang diukur, tetapi juga bagaimana sumber daya organisasi digunakan untuk mencapai tujuan strategis. Teori ini menekankan pentingnya penilaian objektif terhadap berbagai aspek kinerja organisasi, termasuk manajemen sumber daya manusia, penggunaan teknologi, dan implementasi strategi.

Konsep dasar audit kinerja berpusat pada tiga pilar antara lain efektivitas, efisiensi, dan ekonomi. Efektivitas menyangkut pencapaian tujuan dan sasaran organisasi, efisiensi berkaitan dengan penggunaan sumber daya dalam mencapai tujuan tersebut, sedangkan ekonomi mengacu pada minimisasi biaya dalam penggunaan sumber daya. Audit kinerja mengevaluasi ketiga aspek ini untuk menentukan apakah organisasi beroperasi dengan cara yang optimal. Pendekatan ini memungkinkan auditor untuk memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan operasi organisasi secara keseluruhan (Aminian & Sabet, 2012).

Salah satu aspek penting dalam teori audit kinerja adalah penilaian risiko. Penilaian ini melibatkan identifikasi area di mana organisasi mungkin menghadapi hambatan atau tantangan dalam mencapai tujuannya. Ini termasuk penilaian terhadap praktik manajemen internal, kepatuhan terhadap regulasi, dan potensi ancaman eksternal. Dengan memahami risiko ini, auditor dapat membantu organisasi dalam

mengembangkan strategi untuk mengelola, mengurangi, atau menghindari risiko tersebut.

Teori audit kinerja juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan keberlanjutan. Ini mencerminkan pergeseran dari pemahaman audit sebagai alat kontrol finansial semata menjadi instrumen untuk menilai dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan organisasi. Dalam konteks ini, audit kinerja memeriksa sejauh mana kegiatan organisasi sejalan dengan tujuan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, menambah dimensi etis dan jangka panjang dalam evaluasi kinerja.

Teori audit kinerja menyoroti pentingnya transparansi dan akuntabilitas. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan tuntutan publik yang meningkat akan transparansi, audit kinerja berperan penting dalam memastikan bahwa organisasi tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada pemangku kepentingan lainnya, termasuk masyarakat umum (Aminian & Sabet, 2012). Hal ini membantu membangun kepercayaan dan integritas organisasi, yang merupakan aset penting dalam dunia bisnis yang kompetitif

4.4 Prinsip Dan Praktik Dasar Audit Kinerja

Audit kinerja adalah proses penilaian sistematis terhadap efektivitas, efisiensi, dan ekonomi operasi suatu entitas. Prinsip dasar audit kinerja meliputi objektivitas, independensi, dan pendekatan berbasis risiko (Ibtida & Pamungkas, n.d.). Objektivitas menjamin bahwa penilaian yang dilakukan auditor bebas dari prasangka dan pengaruh eksternal. Independensi, baik secara pikiran maupun tindakan, esensial untuk mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan. Pendekatan berbasis risiko memungkinkan auditor untuk fokus pada area yang paling signifikan dan rentan terhadap ketidakefisienan atau penyalahgunaan.

Dalam praktik, audit kinerja melibatkan beberapa tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, dan tindak lanjut (Torres et al., 2019). Tahap perencanaan mencakup

identifikasi tujuan audit, pemahaman terhadap lingkungan operasional entitas yang diaudit, dan penentuan metodologi. Pelaksanaan audit melibatkan pengumpulan dan analisis data untuk menilai kinerja terhadap standar yang telah ditetapkan. Proses ini sering kali memanfaatkan teknik seperti wawancara, survei, analisis data, dan pengamatan langsung.

Selama tahap pelaporan, temuan audit disajikan dalam format yang jelas dan terstruktur. Laporan audit kinerja harus menyediakan informasi yang akurat, relevan, dan berguna untuk pengambilan keputusan. Laporan ini biasanya mencakup rekomendasi yang dirancang untuk meningkatkan proses dan operasi yang diaudit. Penting untuk memastikan bahwa laporan tersebut mudah diakses dan dipahami oleh berbagai pemangku kepentingan.

Tindak lanjut merupakan tahap kritis dalam proses audit kinerja. Tahap ini melibatkan evaluasi atas tindakan yang telah diambil oleh entitas yang diaudit sebagai respons terhadap temuan dan rekomendasi audit. Tindak lanjut ini penting untuk memastikan bahwa rekomendasi diimplementasikan secara efektif dan perbaikan yang diusulkan telah dilakukan. Ini juga membantu dalam menilai efektivitas audit itu sendiri.

Selain prinsip dan praktik dasar ini, penting juga untuk mempertimbangkan perkembangan terbaru dalam audit kinerja, seperti penggunaan teknologi canggih, peningkatan fokus pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosial korporasi, serta perubahan dalam regulasi dan standar audit. Praktik audit kinerja terus berkembang sejalan dengan perubahan dalam lingkungan bisnis dan teknologi, dan auditor harus terus meng-update pengetahuan dan keterampilannya agar tetap relevan dan efektif(Indudewi & Feronika, 2023).

4.5 Perbandingan Pendekatan Audit Kinerja

Perbandingan Pendekatan Audit Kinerja) dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip umum dalam bidang audit kinerja:

1. Pendekatan Tradisional vs Modern
   Pendekatan audit kinerja tradisional seringkali lebih fokus pada kepatuhan dan penilaian proses internal berdasarkan standar yang sudah ada. Pendekatan ini cenderung bersifat retrospektif, mengevaluasi kinerja berdasarkan data historis. Sebaliknya, pendekatan modern lebih proaktif dan analitis. Ini menggunakan teknologi canggih seperti big data dan analisis prediktif untuk mengidentifikasi tren dan risiko sebelum menjadi masalah. Pendekatan ini lebih dinamis dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis.
2. Pendekatan Kualitatif vs Kuantitatif
   Audit kinerja kualitatif berfokus pada penilaian aspek non-angka seperti kualitas manajemen, kepuasan pelanggan, dan budaya organisasi. Pendekatan ini sering memerlukan wawancara mendalam dan analisis konten. Di sisi lain, pendekatan kuantitatif menekankan pada analisis data numerik, seperti pengukuran efisiensi dan efektivitas operasional. Ini sering melibatkan penggunaan statistik dan model matematika.
3. Pendekatan Berbasis Risiko vs Berbasis Tujuan
   Pendekatan berbasis risiko memfokuskan audit pada area yang memiliki potensi risiko tertinggi. Ini membantu organisasi dalam mengalokasikan sumber dayanya secara efisien dengan mengidentifikasi area kritis yang memerlukan perhatian. Sedangkan pendekatan berbasis tujuan mengevaluasi sejauh mana tujuan organisasi tercapai. Audit ini lebih strategis dan berfokus pada pencapaian tujuan jangka panjang organisasi.
4. Pendekatan Internal vs Eksternal
   Audit kinerja internal dilakukan oleh auditor internal organisasi. Ini memungkinkan evaluasi yang lebih terperinci dan berkelanjutan, dengan pemahaman mendalam tentang proses internal. Audit eksternal dilakukan oleh pihak ketiga independen. Pendekatan ini memberikan perspektif objektif, mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas hasil audit.

5. Pendekatan Sektor Publik vs Swasta
   Dalam sektor publik, audit kinerja sering berfokus pada akuntabilitas, transparansi, dan penggunaan dana publik. Ini cenderung lebih terkait dengan kepatuhan terhadap regulasi dan kebijakan pemerintah. Di sektor swasta, audit lebih berorientasi pada profitabilitas, inovasi, dan keunggulan kompetitif. Fokusnya adalah pada pengoptimalan operasional dan pencapaian tujuan strategis bisnis.

Setiap pendekatan ini memiliki keunggulan dan keterbatasannya, dan pemilihan pendekatan tergantung pada konteks dan kebutuhan spesifik organisasi.

4.6 Penggunaan Teknologi Informasi dalam Audit Kinerja

Penggunaan teknologi informasi memiliki peran dalam membantu implementasi audit kinerja, beberapa aspek teknologi informasi yang relevan antara lain:

1. Penggunaan Teknologi Informasi dalam Audit Kinerja
   Teknologi informasi telah menjadi elemen integral dalam pelaksanaan audit kinerja modern (Indudewi & Feronika, 2023). Salah satu teknologi yang umum digunakan adalah Perangkat Lunak Audit *(Audit Software),* yang dirancang khusus untuk mengotomatisasi banyak aspek audit. Perangkat ini mencakup fungsi-fungsi seperti pengumpulan data otomatis, analisis, pemantauan, dan pelaporan. Dengan demikian, auditor dapat menghemat waktu dan upaya dalam mengaudit berbagai aspek kinerja.
2. Pemanfaatan Analisis Data
   Analisis data adalah elemen kunci dalam audit kinerja, dan teknologi informasi telah mengubah cara analisis ini dilakukan. Auditor dapat menggunakan alat analisis data seperti Python, R, atau bahkan Excel untuk menggali wawasan dari data besar dan kompleks. Teknologi Big Data juga memungkinkan auditor untuk mengintegrasikan dan menganalisis data dari berbagai sumber, termasuk data transaksi dan data operasional. Analisis data ini membantu

dalam mengidentifikasi tren, pola, dan anomali yang mungkin menjadi fokus audit.

3. Penggunaan Teknologi Audit Forensik
   Audit forensik menggunakan teknologi informasi untuk mendeteksi dan menyelidiki tindakan kecurangan atau pelanggaran. Alat forensik digital seperti EnCase atau FTK digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis bukti digital yang berkaitan dengan audit kinerja. Ini membantu auditor dalam mengungkap praktik-praktik yang tidak etis atau ilegal yang dapat memengaruhi kinerja entitas yang diaudit. Audit forensik seringkali menggabungkan keahlian dalam teknologi informasi dengan audit tradisional.
4. Penggunaan Teknologi Kecerdasan Buatan (AI)
   Kecerdasan buatan (AI) telah mengubah cara audit kinerja dilakukan. Auditor dapat menggunakan AI untuk analisis prediktif, mengidentifikasi risiko, dan bahkan mendeteksi anomali dalam data dengan cepat. Chatbots dan asisten virtual juga digunakan dalam komunikasi dengan pelanggan dan mengotomatisasi beberapa tugas audit. AI membantu auditor dalam menghemat waktu dan sumber daya, serta meningkatkan akurasi audit (Han et al., 2023).
5. Penerapan Teknologi Cloud dan Remote Audit
   Teknologi cloud memungkinkan auditor untuk mengakses data dan sistem entitas yang diaudit dari jarak jauh. Remote audit telah menjadi penting, terutama selama pandemi COVID-19 ketika akses fisik terbatas. Auditor dapat menggunakan teknologi remote untuk memeriksa dokumen elektronik, melakukan wawancara jarak jauh, dan bahkan melakukan audit secara virtual. Teknologi ini membawa fleksibilitas dalam pelaksanaan audit kinerja dan membantu dalam menjaga kontinuitas audit dalam situasi yang tidak pasti (Arjun U & Vinay S, 2018; Koerniawati, 2021).

4.7 Tantangan dan Masa Depan Audit Kinerja

Audit kinerja adalah proses yang kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam tentang operasi organisasi yang diaudit. Audit kinerja dalam implementasinya banyak

mengalami tantangan dan harus dapat menyesuaikan dengan kondisi perkembangan di masa depan (Budi Harto & Sinta Juwitasari, 2019; Deloitte, 2021; Han et al., 2023; Harsanto et al., 2022; Herghiligiu et al., 2023; Rizvi et al., 2023; Tuan & Dung, n.d.).

1. Tantangan dalam Audit Kinerja
   Salah satu tantangan utama adalah mengumpulkan data yang akurat dan relevan untuk audit, terutama dalam entitas besar dengan sistem yang kompleks. Auditor perlu menghadapi masalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal anggaran maupun tenaga kerja. Selain itu, tantangan etis juga ada, karena auditor harus memastikan independensi mereka dan menghindari konflik kepentingan.
2. Perkembangan Teknologi dalam Masa Depan Audit Kinerja
   Masa depan audit kinerja akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Kecerdasan buatan (AI) akan memainkan peran yang lebih besar dalam analisis data dan identifikasi risiko. Teknologi Big Data akan memungkinkan auditor untuk mengelola dan menganalisis volume data yang besar dengan lebih efektif. Audit berbasis blockchain juga dapat memperkuat keamanan dan transparansi audit.
3. Audit Kinerja Berbasis Blockchain
   Salah satu tren yang menarik adalah penggunaan teknologi blockchain dalam audit kinerja. Blockchain adalah buku besar digital yang terdesentralisasi dan aman, yang mencatat semua transaksi dengan integritas yang tinggi. Auditor dapat memanfaatkan blockchain untuk mengaudit transaksi secara langsung, mengurangi risiko kecurangan atau manipulasi data. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap hasil audit kinerja.
4. Audit Kinerja Berbasis Analisis Prediktif
   Analisis prediktif akan menjadi komponen penting dalam masa depan audit kinerja. Auditor akan menggunakan algoritma dan model statistik untuk mengidentifikasi pola kinerja dan risiko potensial. Ini memungkinkan auditor untuk fokus pada area yang mungkin memiliki dampak terbesar pada kinerja entitas yang diaudit. Analisis prediktif

juga dapat membantu dalam perencanaan audit yang lebih efisien.

5. Audit Kinerja yang Terintegrasi dengan Teknologi Cloud
   Masa depan audit kinerja juga akan mencakup integrasi yang lebih kuat dengan teknologi cloud. Auditor akan dapat mengakses data secara real-time dan melakukan audit secara remote dengan lebih efisien. Penggunaan alat cloud juga akan membantu dalam kolaborasi tim audit yang lebih baik. Ini akan menghasilkan audit yang lebih adaptif, cepat, dan relevan dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan bisnis dan teknologi.
6. Audit Kinerja Berbasis IoT (Internet of Things)
   Dengan berkembangnya Internet of Things (IoT), masa depan audit kinerja akan melibatkan penggunaan data dari berbagai perangkat yang terhubung. Auditor akan perlu mengaudit data dari sensor-sensor IoT yang mengumpulkan informasi tentang operasi entitas yang diaudit. Ini akan membuka peluang baru untuk menganalisis kinerja secara lebih rinci dan real-time. Namun, tantangan akan muncul dalam mengelola volume data yang besar dari perangkat IoT ini.
7. Keamanan Data dan Privasi
   Tantangan besar dalam masa depan audit kinerja adalah mengatasi masalah keamanan data dan privasi. Dengan data yang semakin banyak disimpan di cloud dan diakses secara online, risiko kebocoran data dan pelanggaran privasi meningkat. Auditor harus memastikan bahwa data yang digunakan dalam audit aman dan tidak terekspos pada pihak yang tidak berwenang. Hal ini akan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang regulasi privasi data seperti GDPR dan CCPA.
8. Audit Berbasis Risiko dan Kualitas Data
   Masa depan audit kinerja akan lebih berfokus pada pendekatan berbasis risiko. Auditor akan menggunakan teknologi untuk mengidentifikasi risiko potensial dan mengarahkan audit mereka sesuai dengan risiko tersebut. Tantangan dalam mengukur kualitas data akan muncul, karena data yang buruk dapat mengarah pada analisis yang

tidak akurat. Auditor perlu memastikan bahwa data yang digunakan dalam audit memiliki integritas dan relevansi yang tinggi.

9. Kemampuan Adaptasi Auditor
   Auditor masa depan harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi yang terus berubah. Pelatihan kontinu dan pengembangan keterampilan dalam menggunakan alat-alat teknologi informasi akan menjadi penting. Auditor juga harus tetap mematuhi standar etika dan integritas audit dalam penggunaan teknologi. Kemampuan berpikir kritis dan analisis yang mendalam tetap menjadi landasan dalam profesi audit.
10. Transparansi dan Akuntabilitas Audit
    Penerapan teknologi dalam audit kinerja akan memungkinkan tingkat transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi. Hasil audit akan dapat dipantau secara real-time oleh pemangku kepentingan, seperti investor dan regulator. Ini akan memperkuat kepercayaan publik terhadap proses audit dan meningkatkan efektivitas pengawasan. Auditor akan memiliki peran yang lebih penting dalam mendukung integritas dan kredibilitas entitas yang diaudit.

Masa depan audit kinerja akan terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Auditor perlu bersiap untuk menghadapi tantangan baru sambil memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh teknologi informasi untuk meningkatkan proses audit dan hasilnya.

4.8 Audit Kinerja Sebagai Alat untuk Peningkatan Kinerja Organsasi

Audit kinerja merupakan proses evaluasi sistematis terhadap kegiatan operasional sebuah organisasi. Tujuan utamanya adalah untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan ekonomi dalam pengelolaan sumber daya. Dalam konteks manajemen dan bisnis, audit kinerja seringkali dianggap sebagai

alat penting untuk peningkatan kinerja organisasi. Narasi berikut merangkum beberapa poin utama dari audit kinerja sebagai alat peningkatan kinerja organisasi, berdasarkan berbagai sumber referensi yang relevan (Dew, 1994; INTOSAI Development Initiative, n.d.; St, n.d.; Kells & Hodge, 2011; Liukinevičienė & Jokubauskienė, 2021; Puci & Guxholli, 2018; Qaid & Alhamidi, n.d.; Sumiyana et al., 2023).

1. Pertama, audit kinerja berfokus pada penilaian kinerja organisasi dalam mencapai tujuannya. Audit ini mengevaluasi sejauh mana sumber daya organisasi digunakan secara efektif dan efisien. Audit ini mengidentifikasi area di mana organisasi dapat mengurangi pemborosan, mengoptimalkan sumber daya, dan meningkatkan produktivitas.
2. Kedua, audit kinerja berkontribusi pada proses pengambilan keputusan yang lebih baik. Audit kinerja menyediakan informasi dan analisis yang diperlukan untuk mendukung pengambilan keputusan strategis. Audit ini membantu manajemen mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan menetapkan prioritas untuk inisiatif perubahan.
3. Ketiga, audit kinerja mendukung transparansi dan akuntabilitas. Audit kinerja memungkinkan pemangku kepentingan memahami bagaimana sumber daya digunakan. Ini meningkatkan kepercayaan dan kepercayaan publik serta mempromosikan budaya akuntabilitas di dalam organisasi.
4. Keempat, audit kinerja mempromosikan pembelajaran organisasional dan perbaikan berkelanjutan. Audit tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga menyarankan solusi dan perbaikan. Proses ini mendorong pembelajaran dan adaptasi dalam organisasi, sehingga memfasilitasi perbaikan berkelanjutan.
5. Kelima, audit kinerja adalah alat strategis untuk inovasi. Audit kinerja dapat membuka peluang untuk inovasi dalam proses dan produk. Dengan menyoroti area yang memerlukan perubahan, audit kinerja dapat menjadi katalisator untuk berpikir kreatif dan inovasi organisasional.

Audit kinerja adalah alat penting dalam meningkatkan kinerja organisasi. Melalui penilaian yang sistematis dan terstruktur, audit kinerja membantu organisasi dalam mengoptimalkan sumber daya, membuat keputusan strategis, memperkuat akuntabilitas, mendorong pembelajaran dan inovasi, dan akhirnya, mencapai tujuan organisasional dengan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya Ahmad Fauzi, Budi Harto, Mulyanto, Irma Maria Dulame, Panji Pramudhita, I Gede Iwan Sudipa, Arif Devi Dwipayana, Wahyudi Sofyan, Rahmat Jatnika, & Rindi Wulandari. (2023). *Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Sektor Pada Masa Society 5.0*. Sonpedia Publishing Indonesia.

Aminian, H., & Sabet, S. S. (2012). *The Relationship between Performance Audit and Management Tendency to Strive towards Organizational Goals Achievement*.

Arjun U & Vinay S. (2018). A Review on Remote Data Auditing in Cloud Computing. *International Journal of Engineering Research in Computer Science and Engineering (IJERCSE)*, *5*(4), 6–11.

Budi Harto & Sinta Juwitasari. (2019). Implementasi Independensi dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit di Inspektorat Kota Tasikmalaya Tahun 2019. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, *5*(1), 50–60.

Deloitte. (2021). *The Future of Audit: An evolving financial reporting ecosystem in Singapore*.

Dew, J. R. (1994). The critical role of auditing in continuous improvement. *National Productivity Review*, *13*(3), 417+. Gale Academic OneFile.

Han, H., Shiwakoti, R. K., Jarvis, R., Mordi, C., & Botchie, D. (2023). Accounting and auditing with blockchain technology and artificial Intelligence: A literature review. *International Journal of Accounting Information Systems*, *48*, 100598. https://doi.org/10.1016/j.accinf.2022.100598

Harsanto, H., Sandradewi, K., Kusumaningrum, A., & Pradana, A. I. (2022). Implications Of Information Technology On Performance Of Business Management Through A Remote Audit Approach To Audit Quality. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, *6*(1), 416. https://doi.org/10.29040/ijebar.v6i1.4831

Herghiligiu, I. V., Robu, I.-B., Istrate, M., Grosu, M., Mihalciuc, C. C., & Vilcu, A. (2023). Sustainable Corporate Performance Based on Audit Report Influence: An Empirical Approach through

Financial Transparency and Gender Equality Dimensions. *Sustainability*, *15*(18), 14033. https://doi.org/10.3390/su151814033

Hossain, S. (n.d.). *From Project Audit to Performance Audit: Evolution of Performance Auditing in Australia*.

Ibtida, R., & Pamungkas, B. (n.d.). *The Design of Risk-Based Performance Audit Program on Court Fee for Comptroller of Supreme Court of Indonesia*.

Indudewi, D., & Feronika, Y. (2023). The Role of Information Technology as Mediating Variable of Professionalism and Competence in Auditor Performance. *Quantitative Economics and Management Studies*, *4*(1), 43–50. https://doi.org/10.35877/454RI.qems1358

INTOSAI Development Initiative. (n.d.). *Performance Audit ISSAI Implementation Handbook* (Version 1). Performance Audit ISSAI Implementation Handbook

James K Polk, & St, D. (n.d.). *How to Conduct a Performance Audit*.

Kells, S., & Hodge, G. (2011). Performance Auditing and Public Sector Innovation: Friends with Benefts or Strange Bedfellows? *Asia Pacific Journal of Public Administration*, *33*(2), 163–184. https://doi.org/10.1080/23276665.2011.10779383

Koerniawati, D. (2021). The Remote And Agile Auditing: A Fraud Prevention Effort To Navigate The Audit Process In The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, *6*(2). https://doi.org/10.20473/jraba.v6i2.208

Liukinevičienė, L., & Jokubauskienė, A. (2021). Possibilities of Performance Audit to Increase the Transparency of Activities in the Municipality. *Socialiniai tyrimai*, *44*(1), 53–76. https://doi.org/10.15388/Soctyr.44.1.4

Mohd Sanusi, Z., Mohd Noor, N. F., Johari, R. J., Shafie, N. A., Mat Isa, Y., Sanusi, S., Ghazali, A. W., Mat Jusoh, Y. H., & Mohd Nassir, M. D. (2022). A Review and Evolution of Digital Audit on Auditor Performance. *IPN Journal of Research and Practice in Public Sector Accounting and Management*, *12*(01), 147–169. https://doi.org/10.58458/ipnj.v12.01.07.0080

Permana, A. A., Darmawan, R., Saputri, F. R., Herwinsyah, Budi Harto, Abdurrasyid, Rosyid Ridlo Al-Hakim, Rima Rizqi Wijayanti, Irmawati, Moh Safii, Johni S Pasaribu, & Arief Yanto

Rukmana. (2022). *Artificial Intelligence Marketing*. Global Eksekutif Teknologi.

Puci, J., & Guxholli, S. (2018). Business Internal Auditing – An Effective Approach In Developing Sustainable Management Systems. *European Journal of Sustainable Development*, *7*(2). https://doi.org/10.14207/ejsd.2018.v7n2p101

Qaid, M. M., & Alhamidi, M. A. (n.d.). *The Determinants of Performance Audit in the Public Sector in Yemen.*

Rizvi, S., Zwerling, T., Thompson, B., Faiola, S., Campbell, S., Fisanick, S., & Hutnick, C. (2023). A modular framework for auditing IoT devices and networks. *Computers & Security*, *132*, 103327. https://doi.org/10.1016/j.cose.2023.103327

Sumiyana, S., Hendrian, H., Jayasinghe, K., & Wijethilaka, C. (2023). Public sector performance auditing in a political hegemony: A case study of Indonesia. *Financial Accountability & Management*, *39*(4), 691–714. https://doi.org/10.1111/faam.12296

Torres, L., Yetano, A., & Pina, V. (2019). Are Performance Audits Useful? A Comparison of EU Practices. *Administration & Society*, *51*(3), 431–462. https://doi.org/10.1177/0095399716658500

Tuan, D. A., & Dung, N. N. K. (n.d.). *Development of Audit Risk Model Applied in Public Investment Project Audit: The State Audit in Vietnam*.

BAB 5
RISIKO AUDIT

Oleh Anni Safitri

5.1 Pengertian Risiko Audit

Risiko audit (*Audit risk)* adalah risiko yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak memodifikasikan pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Keyakinan auditor bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji material ditunjukan dengan pernyataan "menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia".

5.2 Komponen Risiko Audit

5.2.1 Risiko Bawaan / Inheren

Risiko inheren (*inherent risk)* adalah kerentanan asersi salah saji yang material, tanpa memperhatikan pengendalian internal. Risiko inheren melekat pada suatu asersi, bahkan jika tidak ada pengendalian internal. Risiko salah saji laporan keuangan terkait risiko bawaan karena jenis bisnis, jenis industri, jenis operasi khas industri tersebut dan risiko salah saji karena pengendalian internal lemah atau tidak ada (Hoesada, Dr. Jan, 2010).

Penilaian risiko inheren merupakan langkah penting dalam audit. Penilaian risiko inheren yang tepat akan membantu auditor untuk menentukan luas dan kedalaman prosedur audit yang diperlukan. Berikut adalah contoh risiko inheren yang dapat terjadi dalam suatu perusahaan:

1. Risiko inheren dalam asersi piutang usaha: Piutang usaha rentan terhadap salah saji karena adanya kemungkinan terjadinya piutang tak tertagih.

2. Risiko inheren dalam asersi persediaan: Persediaan rentan terhadap salah saji karena adanya kemungkinan terjadinya penggelapan atau overstatement.
3. Risiko inheren dalam asersi aset tetap: Aset tetap rentan terhadap salah saji karena adanya kemungkinan terjadinya penyusutan yang tidak tepat atau kapitalisasi biaya yang tidak seharusnya.

Penilaian risiko inheren dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Analisis industri dan perusahaan. Auditor dapat menganalisis industri dan perusahaan klien untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi risiko inheren.
2. Diskusi dengan manajemen. Auditor dapat berdiskusi dengan manajemen untuk memahami proses bisnis dan pengendalian internal yang diterapkan.
3. Analisis data historis. Auditor dapat menganalisis data historis untuk mengidentifikasi pola kesalahan yang terjadi.

5.2.2 Risiko Pengendalian

Risiko pengendalian (*control risk*) adalah risiko bahwa salah saji yang material dalam suatu asersi dapat terjadi meskipun pengendalian internal yang relevan telah dirancang dan diimplementasikan secara efektif (Hoesada, Dr. Jan, 2010).

Berbagai *control risk* selalu ada karena keterbatasan inheren dari struktur pengendalian internal. Bila kebijakan dan prosedur tak berjalan efektif, maka auditor melakukan penilaian *control risk* sebanyak mungkin, dengan catatan bahwa biaya pengendalian risiko harus lebih kecil dari manfaat pengendalian risiko. Pada umumnya, pengendalian inheren tak mampu membuat risiko menjadi 0%, diperangi atau dikurangi dengan strategi-sistem-prosedur terkait *control risk*. *Control risk* dirancang utk menekan risiko-residual tersebut sedapat-dapatnya, lalu sisa risiko selanjutnya menjadi tugas strategi deteksi, sistem-prosedur deteksi penyimpangan, KKN dan salah saji material.

5.2.3 Risiko Deteksi

Risiko deteksi adalah risiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material dalam suatu asersi, bahkan jika salah saji tersebut ada dan pengendalian internal tidak dapat mendeteksinya (Hoesada, Dr. Jan, 2010). Risiko deteksi muncul karena:

1. Auditor tak memeriksa 100% saldo akun-akun.
2. Ketidakpastian, kesalahan merancang prosedur audit, salah terap prosedur audit, salah tafsir terhadap hasil audit.

Penilaian risiko deteksi dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Analisis risiko. Auditor perlu mengidentifikasi dan menganalisis risiko salah saji material yang dapat terjadi dalam suatu asersi.
2. Evaluasi bukti audit. Auditor perlu mengevaluasi keterandalan bukti audit yang tersedia.
3. Pemilihan prosedur audit. Auditor perlu memilih prosedur audit yang tepat untuk mengurangi risiko deteksi.

5.3 Langkah-langkah dalam Penilaian Risiko Audit

Penilaian risiko audit adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi dan memetakan risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan. Proses ini sangat penting bagi seorang auditor dalam merencanakan dan melaksanakan audit yang efektif.

Robert R. Moeller menjelaskan langkah-langkah dalam penilaian risiko audit sebagai berikut:

1. Memahami Entitas dan Lingkungannya
   Auditor harus memperoleh pemahaman yang menyeluruh atas entitas yang diaudit, termasuk:
   a. Sifat bisnis dan operasinya
   b. Lingkungan industri dan regulasi
   c. Struktur organisasi dan manajemen
   d. Sistem akuntansi dan pengendalian internal

2. Identifikasi Risiko Salah Saji
   Auditor harus mengidentifikasi risiko-risiko yang dapat menyebabkan salah saji yang material pada asersi-asersi laporan keuangan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti:
   a. Wawancara dengan manajemen dan personel kunci
   b. Analisis data historis dan tren
   c. Review dokumentasi internal
   d. Benchmarking dengan entitas serupa
   e. Brainstorming dan diskusi tim audit

3. Penilaian Risiko Inheren dan Pengendalian
   Setelah risiko-risiko diidentifikasi, auditor perlu menilai :
   a. Risiko Inheren *(Inherent Risk):* Kerentanan asersi terhadap salah saji, tanpa mempertimbangkan pengendalian internal.
   b. Risiko Pengendalian *(Control Risk):* Risiko bahwa salah saji material yang terjadi pada asersi tidak dapat dicegah atau dideteksi tepat waktu oleh pengendalian internal.
      Penilaian risiko biasanya dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi masing-masing komponen risiko, seperti kompleksitas transaksi, lingkungan kontrol, efektivitas aktivitas pengendalian.

4. Penentuan Risiko Deteksi
   Risiko Deteksi *(Detection Risk)* : Risiko bahwa auditor gagal mendeteksi salah saji material yang ada dalam asersi, walaupun sudah ada dan tidak terdeteksi pengendalian internal.
   Risiko Deteksi ditentukan berdasarkan risiko inheren dan risiko pengendalian. Semakin tinggi risiko inheren dan risiko pengendalian, maka semakin tinggi pula risiko deteksi yang dibutuhkan.

5. Penentuan Risiko Audit
   Risiko bahwa auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Risiko Audit ditentukan berdasarkan risiko deteksi dan risiko inheren. Semakin tinggi Risiko Deteksi, maka semakin rendah pula risiko audit yang dibutuhkan.

6. Dokumentasi dan Penilaian Kembali
   Hasil penilaian risiko harus didokumentasikan dengan baik, untuk mendukung kesimpulan audit dan perencanaan prosedur audit selanjutnya. Risiko audit dan deteksi yang ditentukan bersifat perkiraan awal dan perlu dinilai kembali sepanjang proses audit, terutama jika ada perubahan signifikan dalam informasi atau keadaan.

7. Penetapan Strategi dan Pendekatan Audit
   Penilaian risiko audit merupakan basis untuk penentuan strategi dan pendekatan audit secara keseluruhan. Penilaian risiko memengaruhi luas dan kedalaman prosedur audit yang akan dilakukan, penugasan personel audit, dan penekanan pada area-area tertentu yang berisiko tinggi.

5.4 Tanggapan Auditor terhadap Risiko Audit

Menurut Arens, Elder, dan Beasley, Dalam bukunya ***Auditing: Assurance and Risk-Based Approach***, tanggapan auditor terhadap risiko audit adalah serangkaian tindakan yang dilakukan auditor untuk mengurangi risiko audit menjadi tingkat yang dapat diterima. Tanggapan auditor ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

1. Tindakan untuk mengurangi risiko pengendalian: Tindakan ini dilakukan auditor untuk mengurangi risiko pengendalian, yaitu risiko bahwa salah saji material yang terjadi dalam suatu asersi tidak dapat dicegah atau dideteksi tepat waktu oleh pengendalian internal. Tindakan ini dapat berupa:

a. Komunikasi dengan manajemen: Auditor dapat menyampaikan kepada manajemen risiko-risiko yang telah diidentifikasi dan saran-saran untuk meningkatkan efektivitas pengendalian internal.
b. Tindakan korektif: Auditor dapat meminta manajemen untuk melakukan tindakan korektif untuk mengatasi kelemahan pengendalian internal.

2. Tindakan untuk mengurangi risiko deteksi: Tindakan ini dilakukan auditor untuk mengurangi risiko deteksi, yaitu risiko bahwa auditor gagal mendeteksi salah saji material yang ada dalam suatu asersi, walaupun sudah ada dan tidak terdeteksi pengendalian internal. Tindakan ini dapat berupa:
   a. Pemilihan prosedur audit yang tepat: Auditor dapat memilih prosedur audit yang lebih tepat dan efektif untuk mendeteksi salah saji material.
   b. Peningkatan luas dan kedalaman prosedur audit: Auditor dapat meningkatkan luas dan kedalaman prosedur audit untuk mengurangi risiko deteksi.

Berikut adalah beberapa contoh tanggapan auditor terhadap risiko audit:

a. Jika auditor menilai risiko pengendalian tinggi, auditor dapat meminta manajemen untuk melakukan audit internal atas pengendalian internal.
b. Jika auditor menilai risiko deteksi tinggi, auditor dapat melakukan prosedur audit yang lebih mendalam, seperti konfirmasi piutang usaha secara langsung kepada pelanggan.

Tanggapan auditor terhadap risiko audit merupakan proses yang penting dalam audit laporan keuangan. Proses ini membantu auditor untuk mengurangi risiko audit menjadi tingkat yang dapat diterima, sehingga dapat memberikan opini audit yang wajar atas laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Arens, Elder, dan Beasley. Auditing: *Assurance and Risk-Based Approach.*

Hoesada, Dr. Jan, P.M.R. 2010. 'Manajemen Risiko', *Ghalia Indonesia*, pp. 1–10.

Robert R. Moeller, *COSO Enterprise Risk Management*.

BAB 6
AUDIT KEUANGAN

Oleh Angela Merici Minggu

6.1 Pengertian Audit Keuangan

Audit keuangan atau audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Mulyadi, 2017). Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip dan standar akuntansi. Hasil audit terhadap laporan keuangan tersebut disajikan dalam bentuk tertulis berupa laporan audit. Temuan audit tercatat dalam laporan audit dan akan disampaikan kepada para pemakai informasi keuangan seperti pemegang saham, kreditur, dan kantor pelayanan pajak.

Audit keuangan dapat juga didefinisikan sebagai pemeriksaan atas laporan keuangan suatu entitas dan pengungkapan yang menyertainya oleh auditor independen. Hasil pemeriksaan ini adalah laporan auditor yang membuktikan kewajaran penyajian laporan keuangan dan pengungkapan terkait. Laporan audit harus menyertai laporan keuangan pada saat diterbitkan kepada para pemakai yang dituju.

Pelaksanaan audit keuangan menggambarkan suatu proses yang menjelaskan bagaimana auditor mengumpulkan bukti tentang transaksi bisnis yang telah terjadi ("aktivitas dan peristiwa ekonomi") dan tentang manajemen (penyusun laporan). Auditor kemudian menggunakan bukti ini untuk membandingkan asersi yang terkandung dalam laporan keuangan dengan kriteria yang digunakan oleh pembuat laporan (biasanya standar akuntansi keuangan). Laporan auditor

mengkomunikasikan kepada pengguna tingkat kesesuaian antara asersi dan kriteria.

6.2 Tujuan Audit Keuangan

Menurut *International Standards on Auditing* (ISA) 200 "Tujuan keseluruhan auditor independen, dan pelaksanaan audit sesuai dengan Standar Internasional tentang Auditing yang dikeluarkan oleh *International Auditing and Assurance Standards Boards* (IAASB), auditor diharuskan memperoleh keyakinan memadai tentang tidak adanya kesalahan material dalam informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang direviu (Hategan, 2019). Adapun kaitan penting yang ingin dijabarkan adalah menyampaikan pendapat yang berkualitas tanpa pengaruh atau distorsi dan faktor-faktor yang dapat berdampak pada khalayak opini, yang berbanding lurus. Hal ini berarti ketika suatu faktor risiko potensial, yang tidak dicegah atau dikendalikan secara memadai maka akan berdampak langsung terhadap kualitas opini yang diberikan (Hategan, 2019). Dengan demikian, audit keuangan bertujuan untuk meningkatkan tingkat keyakinan para pengguna yang dituju, sehingga hal tersebut dapat tercapai melalui pendapat (opini) audit yang akurat. Pemberian opini audit yang relevan merupakan sasaran akhir dari tujuan utama dilaksanakannya pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor.

Opini audit dihasilkan melalui pelaksanaan beberapa fase audit. Fase audit sering kali mencakup prosedur audit yang dirancang untuk satu tujuan yang memberikan bukti untuk tujuan lain, dan terkadang prosedur audit mencapai tujuan dalam lebih dari satu fase. Berikut diuraikan gambaran dari fase audit yang dilakukan.

1. Penerimaan/keberlanjutan klien dan membangun pemahaman dengan klien
   Standar profesional mengharuskan kantor akuntan publik menetapkan kebijakan dan prosedur untuk memutuskan apakah akan menerima klien baru dan mempertahankan klien yang sudah ada. Tujuan dari kebijakan tersebut adalah untuk meminimalkan kemungkinan bahwa seorang auditor

akan dikaitkan dengan klien yang kurang berintegritas. Jika seorang auditor berhubungan dengan klien yang kurang berintegritas, risikonya meningkat bahwa salah saji material mungkin ada dan tidak terdeteksi oleh auditor. Hal ini dapat menimbulkan tuntutan hukum yang diajukan oleh pengguna laporan keuangan. Untuk calon klien baru, auditor diharuskan berunding dengan auditor pendahulu dan sering melakukan pemeriksaan latar belakang pada manajemen puncak. Pengetahuan yang dikumpulkan auditor selama proses penerimaan/keberlanjutan klien dapat memberikan pemahaman berharga tentang entitas dan lingkungannya, sehingga membantu auditor menilai risiko dan merencanakan audit. Setelah keputusan penerimaan/ keberlanjutan telah dibuat, auditor menetapkan kesepahaman dengan klien mengenai jasa yang akan dilaksanakan dan syarat-syarat perikatan. Persyaratan tersebut mencakup, misalnya, tanggung jawab masing-masing pihak, bantuan yang akan diberikan oleh personel klien dan auditor internal, waktu penugasan, dan perkiraan biaya audit.

2. Aktivitas perikatan awal

   Secara umum ada dua aktivitas penugasan awal: (1) menentukan persyaratan tim penugasan audit dan (2) memastikan independensi tim audit dan perusahaan audit.

   Auditor memulai dengan memperbarui pemahamannya tentang entitas dan lingkungannya. Pemahaman auditor terhadap entitas dan lingkungannya harus mencakup informasi tentang setiap kategori berikut:

   a. Industri, peraturan, dan faktor eksternal lainnya.
   b. Sifat entitas, termasuk penerapan kebijakan akuntansi entitas.
   c. Tujuan, strategi dan risiko bisnis terkait, termasuk proses penilaian risiko entitas.
   d. Pengukuran dan peninjauan kinerja keuangan entitas.
   e. Pengendalian internal.

   Karena pemahaman tentang entitas dan lingkungannya digunakan untuk menilai risiko kesalahan penyajian material dan untuk menetapkan ruang lingkup audit, maka

auditor harus melaksanakan prosedur penilaian risiko untuk mendukung pemahaman tersebut (misalnya, menanyakan personel, membaca rencana dan strategi bisnis).

Rekan perikatan atau manajer memastikan bahwa tim audit terdiri dari anggota tim yang memiliki pengalaman audit dan industri yang sesuai untuk perikatan tersebut. Rekan atau manajer juga menentukan apakah audit akan memerlukan spesialis TI atau spesialis lainnya (misalnya, aktuaris atau penilai).

Independensi auditor terhadap klien dalam hal kebebasan dari hubungan terlarang yang dapat mengancam objektivitas auditor juga harus ditetapkan sejak awal.

3. Menetapkan materialitas dan penilaian risiko

   Penting untuk merencanakan audit dengan benar. Tim audit harus melakukan penilaian awal terhadap risiko bisnis klien dan menentukan materialitas. Tim audit mengandalkan pertimbangan ini untuk kemudian menilai risiko yang berkaitan dengan kemungkinan kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan.

4. Merencanakan audit

   Perencanaan yang tepat penting untuk memastikan bahwa audit dilakukan secara efektif dan efisien. Dalam mengembangkan rencana audit, auditor harus berpedoman pada (1) prosedur yang dilakukan untuk memperoleh dan mendokumentasikan pemahaman tentang entitas dan (2) hasil proses penilaian risiko. Sebagai bagian dari proses perencanaan, auditor dapat melakukan prosedur analitis pendahuluan (seperti analisis rasio) untuk mengidentifikasi transaksi atau saldo akun tertentu yang harus mendapat perhatian khusus karena peningkatan risiko salah saji material. Perencanaan audit harus mempertimbangkan pemahaman auditor terhadap sistem pengendalian internal entitas. Penilaian terhadap pengendalian internal akan lebih mendalam jika kliennya adalah perusahaan publik, karena bagi perusahaan publik auditor wajib mengaudit baik pengendalian internal perusahaan atas pelaporan keuangan maupun laporan keuangan perusahaan. Auditor harus

menyiapkan rencana audit tertulis yang menguraikan sifat, luas, dan waktu pekerjaan audit.

5. Pertimbangkan dan audit pengendalian internal
   Pengendalian internal dirancang dan dilaksanakan oleh dewan direksi, manajemen, dan personel lain suatu entitas untuk memberikan keyakinan memadai mengenai pencapaian tujuan dalam kategori berikut: (1) keandalan pelaporan keuangan, (2) efektivitas dan efisiensi operasi, dan (3) kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ketika memperoleh pemahaman tentang entitas dan lingkungannya, auditor harus memperoleh pemahaman tentang pengendalian internal.
6. Audit proses bisnis dan akun terkait (misalnya, perolehan pendapatan)
   Auditor biasanya menilai risiko kesalahan penyajian material dengan memeriksa proses bisnis atau siklus akuntansi entitas (misalnya, proses pembelian atau proses pendapatan). Auditor kemudian menentukan prosedur audit yang diperlukan untuk mengurangi risiko salah saji material ke tingkat yang rendah untuk akun laporan keuangan yang dipengaruhi oleh proses bisnis tertentu. Prosedur audit individual diarahkan pada asersi spesifik dalam saldo akun yang kemungkinan besar mengandung salah saji. Misalnya, jika auditor khawatir mengenai kemungkinan persediaan usang, auditor dapat melakukan pengujian nilai terendah antara biaya perolehan atau pasar *(lower-of-cost-or-market)* untuk menentukan apakah persediaan yang ada telah dinilai dengan tepat. Pada sebagian besar penugasan, pelaksanaan pengujian audit terencana merupakan sebagian besar waktu yang dihabiskan untuk audit laporan keuangan atau audit pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Bagi klien perusahaan publik, audit pengendalian internal dilakukan secara terintegrasi dengan audit laporan keuangan.
7. Menyelesaikan audit
   Setelah auditor selesai menguji saldo akun, kecukupan bukti yang dikumpulkan dievaluasi. Auditor harus memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk mencapai dan

membenarkan suatu kesimpulan atas kewajaran laporan keuangan. Pada fase ini, auditor juga menilai kemungkinan adanya kewajiban kontinjensi, seperti tuntutan hukum, dan mencari peristiwa apa pun setelah tanggal neraca yang mungkin berdampak pada laporan keuangan.

8. Mengevaluasi hasil dan menerbitkan laporan audit
   Fase terakhir dalam proses audit adalah mengevaluasi hasil dan memilih laporan audit yang sesuai untuk diterbitkan. Laporan auditor, disebut juga opini audit, merupakan produk atau keluaran utama dari audit. Sama seperti laporan seorang pemeriksa kendaraan yang mengkomunikasikan temuan pemeriksa tersebut kepada calon pembeli kendaraan, laporan audit mengkomunikasikan temuan auditor kepada pengguna laporan keuangan. Laporan audit merupakan puncak dari proses pengumpulan dan evaluasi bukti yang cukup dan tepat mengenai korespondensi antara pernyataan manajemen dan kriteria pelaporan yang berlaku (biasanya Standar Akuntansi Keuangan). Korespondensi ini terkadang disebut sebagai "kewajaran" dalam penyajian laporan keuangan.
   Pada akhir pekerjaan audit, auditor menentukan apakah penilaian awal atas risiko sudah tepat berdasarkan bukti yang dikumpulkan dan apakah bukti yang diperoleh cukup. Auditor kemudian mengumpulkan total salah saji yang belum dikoreksi yang terdeteksi dan menentukan apakah kesalahan tersebut menyebabkan salah saji material dalam laporan keuangan. Jika salah saji yang tidak dikoreksi dinilai material, auditor akan meminta klien mengoreksi salah saji tersebut. Jika klien menolak, auditor mengeluarkan opini yang menjelaskan bahwa laporan keuangan mengandung salah saji material. Jika kesalahan penyajian yang tidak dikoreksi tidak menyebabkan laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian material, atau jika klien bersedia untuk mengoreksi kesalahan penyajian tersebut, auditor akan menerbitkan laporan wajar tanpa pengecualian (yaitu, "bersih"). Dalam konteks ini, wajar tanpa pengecualian berarti karena laporan keuangan bebas

dari salah saji material, maka auditor tidak merasa perlu untuk menyatakan pendapatnya dengan pengecualian atas kewajaran laporan keuangan.

6.3 Konsep Dasar dalam Melakukan Audit Keuangan

Rincian konseptual dan prosedural audit keuangan dibangun berdasarkan tiga konsep dasar: risiko audit, materialitas, dan bukti yang berkaitan dengan asersi laporan keuangan manajemen. Penilaian auditor atas risiko dan materialitas audit memengaruhi sifat, waktu, dan luas pekerjaan audit yang akan dilakukan (disebut sebagai ruang lingkup audit). Auditor mengandalkan konsep seperti risiko audit dan materialitas dalam merancang audit karena pertimbangan biaya dan kelayakan audit. Biaya audit menjadi mahal apabila pengujian dilakukan pada seluruh transaksi yang terjadi selama periode tertentu, bahkan untuk salah saji yang tidak material. Dalam bisnis kecil, auditor mungkin dapat memeriksa seluruh transaksi yang terjadi selama periode tersebut dan tetap menerbitkan laporan audit dalam jangka waktu yang wajar. Namun, kecil kemungkinannya pemilik bisnis mampu membayar biaya audit sebesar itu. Bagi organisasi besar, volume transaksi yang besar, yang mungkin mencapai jutaan, menghalangi auditor untuk memeriksa setiap transaksi.

6.3.1 Risiko Audit

Risiko audit adalah risiko dimana auditor tanpa sadar gagal memodifikasi pendapatnya secara tepat atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Laporan standar auditor menyatakan bahwa audit hanya memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji material.

Kepastian yang wajar menyiratkan suatu risiko bahwa mungkin terdapat salah saji material dalam laporan keuangan dan auditor akan gagal mendeteksinya. Auditor merencanakan dan melaksanakan audit untuk mencapai tingkat risiko audit yang cukup rendah. Auditor mengendalikan tingkat risiko audit

melalui efektivitas dan luasnya pekerjaan audit yang dilakukan (Messier Jr *et al.*, 2008). Semakin efektif dan ekstensif pekerjaan audit (dan semakin mahal biaya auditnya), semakin kecil risiko salah saji tidak terdeteksi dan auditor akan menerbitkan laporan yang tidak tepat. Namun, konsep keyakinan memadai berarti bahwa auditor dapat melakukan audit sesuai dengan standar audit profesional dan mengeluarkan opini yang bersih, dan laporan keuangan mungkin masih mengandung salah saji material. Seorang pengawas rumah tidak dapat sepenuhnya menjamin tidak adanya masalah tanpa membongkar rumah satu demi satu, yang tentu saja sangat tidak praktis. Demikian pula, karena pertimbangan biaya dan ketidakmungkinan untuk menginvestigasi setiap item yang tercermin dalam laporan keuangan suatu entitas, risiko bahwa auditor akan secara keliru mengeluarkan opini bersih atas laporan keuangan yang pada kenyataannya mengandung salah saji material tidak dapat dihilangkan. Bahkan auditor yang berhati-hati dan kompeten hanya dapat memberikan jaminan yang masuk akal, bukan jaminan mutlak.

6.3.2 Materialitas

Pertimbangan auditor atas materialitas merupakan masalah pertimbangan profesional dan mencerminkan apa yang auditor anggap sebagai pandangan orang yang beralasan dan mengandalkan laporan keuangan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah memberikan definisi materialitas sebagai berikut:

Materialitas adalah besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi, yang dengan mempertimbangkan keadaan yang melingkupinya, memungkinkan pertimbangan orang yang beralasan dan mengandalkan informasi tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh penghilangan atau kesalahan penyajian tersebut.

Fokus definisi ini adalah pada pengguna laporan keuangan. Dalam merencanakan perikatan, auditor menilai besarnya salah saji yang dapat memengaruhi keputusan pengguna. Penilaian ini membantu auditor menentukan sifat, waktu, dan luas prosedur audit.

6.3.3 Bukti mengenai asersi manajemen

Sebagian besar pekerjaan auditor dalam memperoleh opini atas laporan keuangan terdiri dari memperoleh dan mengevaluasi bukti. Bukti audit terdiri dari data akuntansi yang mendasari dan setiap informasi tambahan yang tersedia bagi auditor, baik yang berasal dari klien atau eksternal.

Asersi (pernyataan) manajemen digunakan sebagai kerangka kerja untuk memandu pengumpulan bukti audit. Asersi tersebut, bersama dengan penilaian materialitas dan risiko audit, digunakan oleh auditor untuk menentukan sifat, waktu, dan luas bukti yang harus dikumpulkan. Ketika auditor telah memperoleh bukti yang cukup dan tepat sehingga asersi manajemen dapat diandalkan untuk setiap akun dan pengungkapan signifikan, maka keyakinan memadai dapat diberikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar.

Dalam memperoleh dan mengevaluasi ketepatan bukti audit, auditor memperhatikan relevansi dan keandalan bukti tersebut. Relevansi mengacu pada apakah bukti tersebut berkaitan dengan asersi spesifik manajemen yang sedang diuji. Keandalan mengacu pada diagnostik bukti. Dengan kata lain, dapatkah suatu jenis bukti tertentu diandalkan untuk menandakan keadaan sebenarnya dari saldo akun atau asersi yang sedang diperiksa?

Auditor jarang mempunyai kemewahan untuk memperoleh bukti yang benar-benar meyakinkan tentang keadaan sebenarnya dari suatu asersi tertentu. Dalam sebagian besar situasi, auditor hanya memperoleh bukti yang cukup untuk meyakinkan bahwa asersi tersebut disajikan secara wajar. Selain itu, pada banyak bagian audit, auditor hanya memeriksa sampel transaksi yang diproses selama periode tersebut.

6.4 Alasan dilakukannya Audit Keuangan

Jusuf (2014) menyatakan bahwa para pengguna laporan keuangan kadang-kadang meragukan kewajaran informasi yang tertuang dalam laporan keuangan yang disusun manajemen karena berbagai alasan antara lain:

1. Informasi dibuat oleh pihak lain
   Dalam dunia modern, pengambil keputusan hampir tidak mungkin memperoleh pengetahuan dari tangan pertama tentang organisasi yang menjadi bisnis mereka. Oleh karena itu, mereka harus mengandalkan diri pada informasi yang dibuat orang lain. Apabila informasi berasal dari pihak lain, maka kemungkinan (disengaja atau tidak sengaja) adanya informasi yang tidak benar menjadi bertambah besar. Risiko salah informasi semakin meningkat ketika lokasi obyek yang dilaporkan berjauhan dengan penerima informasi.
2. Bias dan motivasi pembuat informasi
   Apabila informasi disusun oleh pihak atau orang lain yang tujuannya tidak selaras dengan tujuan pengambil keputusan, maka informasi bisa menjadi bias demi keuntungan si pembuat informasi. Sebagai contoh, dalam pengambilan keputusan pemberian kredit, pihak pemohon kredit menyampaikan laporan keuangannya kepada pemberi kredit. Oleh karena informasi dalam laporan keuangan disusun oleh pemohon kredit, maka kredit dapat dikabulkan. Kesalahan penyajian dalam laporan keuangan dapat berupa kesalahan jumlah rupiah atau juga berupa ketidaklengkapan informasi atau tidak diungkapkannya informasi tertentu.
3. Volume data
   Apabila organisasi menjadi semakin besar, maka data transaksinya juga semakin bertambah banyak. Bertambahnya jumlah transaksi dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pencatatan. Sebagai contoh apabila sebuah perusahaan besar menarik selembar cek yang jumlah rupiahnya ditulis lebih besar beberapa ribu rupiah dari jumlah yang seharusnya, kesalahan seperti ini sering tidak nampak kecuali bila perusahaan tersebut memiliki prosedur kontrol yang sangat ketat. Kesalahan jumlah rupiah yang kelihatannya kecil ini apabila terjadi pada banyak transaksi akan menjadi jumlah yang besar.
4. Kerumitan transaksi
   Beberapa puluh tahun terakhir ini, transaksi pertukaran antar organisasi semakin bertambah kompleks dan

akibatnya semakin sulit untuk mencatatnya secara tepat. Sebagai contoh, pada tahun-tahun terakhir ini transaksi *leasing* (sewa guna) yang pencatatannya cukup rumit semakin sering terjadi, begitu pula penggabungan dan pengungkapan hasil operasi dari anak perusahaan pada berbagai industri.

6.5 Prosedur Audit Keuangan

Ramadhany *et al.* (2021) menyatakan bahwa prosedur audit adalah pekerjaan yang dilakukan secara rinci untuk mengumpulkan tipe bukti audit tertentu yang harus diperoleh pada saat tertentu dalam audit. Adapun prosedur audit yang biasa dilakukan oleh auditor meliputi:

1. Inspeksi adalah pemeriksaan secara rinci terhadap dokumen atau transaksi dan kondisi fisik sesuatu.
2. Observasi adalah prosedur audit untuk melihat, mengamati dan menyaksikan suatu kegiatan.
3. Permintaan keterangan *(enquiry)* ialah prosedur audit yang dilakukan dengan meminta penjelasan secara lisan.
4. Konfirmasi ialah bentuk penyelidikan yang memungkinkan auditor mendapatkan data secara langsung dari pihak ketiga yang independen.
5. Penelusuran *(tracing)* adalah kegiatan mengikuti dokumen terutama pada bahan bukti dokumenter. Dimana dilakukan mulai dari data awal direkamnya dokumen, yang dilanjutkan dengan pemeriksaan pengolahan data-data tersebut dalam proses akuntansi.
6. Pemeriksaan bukti pendukung *(vouching)* ialah prosedur audit yang meliputi inspeksi terhadap dokumen-dokumen yang menunjang suatu transaksi ataupun informasi keuangan untuk menentukan kewajaran serta kebenarannya. Pembandingan dokumen tersebut dengan catatan akuntansi yang berkaitan.
7. Perhitungan *(counting)* merupakan prosedur audit yang meliputi perhitungan fisik terhadap sumber daya berwujud seperti kas atau sediaan tangan, pertangungjawaban semua formulir bernomor urut tercetak.

8. *Scanning* merupakan pemeriksaan secara cepat terhadap dokumen, cacatan, dan daftar untuk mendeteksi unsur-unsur yang tampak tidak biasa yang memerlukan penelusuran lebih mendalam.
9. Pelaksanaan ulang *(reperforming)* ialah pengulangan kegiatan yang dilaksanakan oleh klien.
10. *Computer-assisted audit techniques* apabila catatan akuntansi dilaksanakan dalam media elektronik sehingga auditor perlu memanfaatkan *computer-assisted audit techniques* dalam menggunakan berbagai prosedur audit di atas.

6.6 Faktor-faktor yang memengaruhi Kualitas Audit Keuangan

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit keuangan menurut penelitian yang dilakukan oleh Hategan (2019) adalah sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan audit
   Ukuran perusahaan penyedia jasa audit dapat memengaruhi opini audit yang dikeluarkan. Perusahaan audit yang besar dari segi jumlah dan keragaman kliennya akan menjalankan misi dengan tingkat kualitas yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil, karena tidak bergantung pada satu atau dua klien. Hal ini berarti perusahaan penyedia jasa audit dengan jumlah klien yang banyak tidak akan mengalami kerugian karena mengungkapkan kebenaran informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.
2. Ketergantungan finansial pada klien
   Komposisi pendapatan auditor mempunyai pengaruh yang kuat terhadap objektivitasnya. Jika sebagian besar pendapatan auditor terdiri dari biaya audit yang dibayarkan oleh satu klien maka terdapat risiko ketergantungan terhadap hal tersebut yang disebabkan oleh dua kemungkinan skenario yang dapat memengaruhi kualitas opini yang diungkapkan yaitu munculnya kepentingan sendiri atas hasil yang diperoleh atau risiko intimidasi.

Kedua hal tersebut berasal dari dampak finansial yang besar atas kerugian klien terhadap pemberian opini.

3. Durasi mandat audit
   Dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor harus menjaga sikap skeptisnya selama menjalankan misinya. Namun, sikap tersebut dapat hilang seiring dengan keakraban dengan klien. Selain itu, demi menjaga hubungan dengan klien, auditor mungkin mengabaikan atau bahkan menyembunyikan bukti-bukti tertentu yang sebaliknya akan menimbulkan perselisihan mengenai kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali *et al.* (2011) menunjukkan bahwa audit yang dilakukan pertama kali oleh auditor baru memiliki kualitas yang lebih rendah dibandingkan dengan tahun-tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya niat auditor untuk mempertahankan klien untuk tahun-tahun mendatang dengan memberikan hasil yang menguntungkan.

6.7 Manfaat Audit Keuangan bagi *Stakeholders*

Pemegang saham dapat menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit sebagai alat penting untuk mengetahui cara mengoperasikan aset dan memastikan keakuratan kinerja manajer. Secara umum, tujuan pertama dan terpenting adalah menyediakan laporan keuangan. Informasi yang tercatat dalam laporan keuangan dilaporkan kepada investor dan kreditor serta klien lain saat ini, dan calon klien agar keputusan investasi dan keputusan serupa lainnya menjadi bermanfaat.

Pemangku kepentingan *(stakeholders)* tentu mengandalkan informasi akuntansi dari laporan keuangan yang telah diaudit. Laporan keuangan hasil audit akan meyakinkan pemangku kepentingan bahwa keputusan yang dibuat berdasarkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah keputusan yang tepat.

Laporan audit wajar tanpa pengecualian sejauh ini merupakan jenis laporan yang paling umum diterbitkan. Pemangku kepentingan mengharapkan informasi laporan

keuangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan adalah informasi yang memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian dari auditor. Meskipun cukup umum bagi auditor untuk menemukan salah saji yang memerlukan koreksi, klien audit hampir selalu bersedia melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mendapatkan opini yang bersih.

Agar laporan audit menjadi wajar tanpa pengecualian (yaitu, "bersih"), audit harus dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku, auditor harus independen, tidak boleh ada batasan signifikan yang dikenakan pada prosedur auditor, dan laporan keuangan klien harus bebas dari penyimpangan material dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Jika salah satu dari kondisi ini tidak terpenuhi, auditor menerbitkan laporan yang menyampaikan secara tepat kepada pembaca mengenai sifat laporan tersebut dan alasan mengapa laporan tersebut tidak wajar tanpa pengecualian.

Misalnya, laporan keuangan klien berisi salah saji yang dianggap material oleh auditor dan klien menolak untuk mengoreksi salah saji tersebut. Auditor kemungkinan besar akan memenuhi syarat laporan tersebut, dengan menjelaskan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar kecuali untuk kesalahan penyajian yang diidentifikasi oleh auditor. Jika salah saji tersebut dianggap sangat material sehingga berdampak luas terhadap interpretasi laporan keuangan, auditor akan mengeluarkan opini tidak wajar, yang menunjukkan bahwa laporan keuangan tidak disajikan secara wajar dan tidak dapat diandalkan.

Laporan audit merupakan puncak dari proses audit dan merupakan tempat utama auditor untuk mengomunikasikan pendapatnya tentang laporan keuangan klien kepada pihak luar. Bagi perusahaan publik, laporan audit juga digunakan untuk mengomunikasikan opini auditor tentang pengendalian internal klien atas pelaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A. A. T., Ream, T. I. A. I., dan Ahmad, A. B. R. 2011. Do audit tenure and firm size contribute to audit quality?: Empirical evidence from Jordan. *Managerial Auditing Journal*, 26(4): 317-334.

Hategan, C.-D. 2019. Factors influencing the quality of financial audit. *Oradea Journal of Business and Economics*, 4(2): 7-15.

Jusuf, A. H. 2014. *Auditing (Pengaditan Berbasis ISA)* (2 ed.). Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKN.

Messier Jr, W. F., Glover, S. M., dan Prawitt, D. F. 2008. *Auditing & Assurance Services: A Systematic Approach* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.

Mulyadi. 2017. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.

Ramadhany, A. A., Fadlilah, A. H., dan Masiam, S. 2021. PROSEDUR AUDIT LAPORAN KEUANGAN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK ERY DAN REKAN. *Realible Accounting Journal*, 1(1): 1-9.

BAB 7
AUDIT SUMBER DAYA MANUSIA

Oleh Stefani Lily Indarto

7.1 Pendahuluan

Sumber daya manusia (SDM) berperanan penting dalam mempengaruhi kinerja dan kesuksesan suatu perusahaan, baik sebagai pemikir, penggerak, ataupun perencana yang mendukung perusahaan dalam mencapai tujuannya. SDM yang berkualitas, kompeten, loyal, dan mempunyai komitmen yang baik akan memotivasi perusahaan untuk terus bertumbuh, berinovasi dan menyusun perencanaan strategis agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Dengan kata lain, keberhasilan perusahaan sangat tergantung pada kemampuan SDM-nya. Untuk itu perlu pengelolaan SDM yang efektif yang berfokus pada pemberdayaan karyawan dan pengelolaan kinerja sebagai dasar perumusan strategi di bidang SDM. Hal ini diperlukan perusahaan untuk memperoleh keunggulan kompetitif dan mencapai tujuan bisnisnya. Tingkat kemajuan perusahaan dicapai dengan mengembangkan dan mengevaluasi karyawan yang sesuai kualifikasi yang telah ditentukan oleh perusahaan. Evaluasi karyawan membantu dalam menerapkan nilai-nilai perusahaan sebagai pedoman perilaku, serta memahami sejauh mana karyawan dapat berberkontribusi terhadap pencapaian visi misi perusahaan (Setyaningsih, 2020). Manajemen SDM harus dikelola dan bertanggungjawab pada peningkatan mutu dan kualitas kinerja karyawan. Salahsatu langkah yang harus dilakukan perusahaan agar tetap unggul dalam persaingan adalah selalu melakukan evaluasi dan perbaikan dalam setiap bagian, termasuk di bidang SDM. Perusahaan perlu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya dalam mengelola SDM, kebutuhan pelatihan dan pengembangan SDM untuk meningkatkan produktivitas, dan memastikan kesejahteraan karyawannya. Audit manajemen yang dilakukan untuk

memeriksa kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional perusahaan, perlu rutin dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan operasional perusahaan tersebut sudah berjalan dengan baik. Salahsatu bagian dari audit manajemen adalah audit SDM. Audit SDM inilah yang akan membantu manajer dalam mengidentifikasi temuan penyimpangan karena adanya kekeliruan ataupun ketidaksesuaian dengan kondisi yang sebenarnya (Bucley, et al., 2020). Selain mengidentifikasi temuan, audit manajemen juga akan membantu memastikan tentang kesesuaian kebijakan dan praktik SDM di dalam perusahaan.

7.2 Tujuan Audit Sumber Daya Manusia

Beberapa permasalahan yang muncul dalam perusahaan terkait dengan pengelolaan SDM ini diantaranya karena ketidaksesuaian karyawan dengan kebijakan dan peraturan perusahaan, adanya keterlambatan karyawan di jam kerja, hasil kerja yang tidak memuaskan, kurangnya ketrampilan dan keahlian kerja, karyawan yang tidak *tough*, pelanggaran Standar Operasional Prosedur (SOP), pelanggaran *job description*, ketidaktelitian, tingginya *turnover* karyawan, ataupun tidak tercapainya target yang sudah ditentukan perusahaan, yang berdampak pada produktivitas dan kerugian perusahaan. Audit SDM memeriksa secara komprehensif program-program SDM dan efektivitas fungsi SDM, memastikan kepatuhan berbagai program SDM terhadap ketentuan hukum, peraturan dan kebijakan yang berlaku di perusahaan, serta merumuskan langkah perbaikan yang tepat untuk perusahaan agar dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan ekonomisasi (Hasibuan, 2019). Audit SDM juga menilai kesesuaian rekruitmen, seleksi, penempatan, pelatihan karyawan, promosi, pengembangan karyawan, kinerja karyawan, dan sistem penggajian yang akan diterima oleh karyawan. Dengan pengidentifikasian kegiatan, program, dan aktivitas yang masih memerlukan perbaikan, diharapkan rekomendasi yang diberikan sebagai hasil audit dapat digunakan untuk perbaikan dalam pengelolaan berbagai program dan aktivitas pada perusahaan tersebut (Enny, 2019).

Dengan melakukan audit SDM, pimpinan dan manajer perusahaan dapat mendeteksi lebih dini apakah rekruitmen yang selama ini dilakukan sudah benar. Audit SDM dilakukan untuk menemukan adanya penyimpangan, dan melihat apakah kompetensi karyawan saat ini sudah sesuai dengan kondisi usaha saat ini maupun di masa mendatang. Kegiatan audit SDM menentukan apakah program pelatihan telah sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan kebutuhan individu. Audit SDM dapat digunakan oleh perusahaan dan para manajer dalam menentukan bentuk-bentuk kesejahteraan yang sesuai dengan keinginan karyawan agar dapat meningkatkan kinerjanya.

Dengan audit SDM, pengeluaran biaya-biaya untuk pengelolaan SDM yang tidak perlu juga dapat terdeteksi (Oza, 2020). Audit SDM membantu mengevaluasi efisiensi operasional dalam pengelolaan SDM melalui pemetaan proses dan pengeluaran membantu mengidentifikasi area di mana penghematan dapat dilakukan. Bahkan pada perusahaan yang sudah menggunakan sistem informasi, maka penggunaan sistem untuk proses rekrutmen, sistem pencatatan dan pemantauan kehadiran karyawan, analisis pekerjaan, pengajuan dan persetujuan cuti, penggajian, maupun penilaian kinerja karyawan bisa dilakukan secara otomatis sehingga mengurangi waktu administrasi dan meminimalkan kesalahan yang bisa terjadi. Dengan demikian hal ini akan membantu mengoptimalkan alokasi anggaran dan membantu mendeteksi pengeluaran yang tidak sesuai atau tidak diperlukan, serta meningkatkan citra profesional perusahaan.

7.3 Faktor yang Dipertimbangkan dalam Pelaksanaan Audit Sumber Daya Manusia

Salah satu bidang fungsional yang peran dan kontribusinya kepada perusahaan sangat strategik adalah fungsi SDM. Untuk itu manajemen harus berupaya agar peran strategik itu dimainkan oleh karyawan sesuai tugas dan tanggung jawabnya. Manajemen SDM berperan dalam mengelola masalah-masalah yang terkait dengan karyawan, termasuk perencanaan, perekrutan, pelatihan, dan pengembangan untuk memastikan

karyawan memiliki ketrampilan sesuai dengan tujuan perusahaan. Strategi manajemen SDM yang tepat dapat mengoptimalkan peran dan tanggungjawab karyawan. Dengan memprioritaskan pada pengembangan karyawan, perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif, meningkatkan kinerja, dan mencapai tujuan bisnisnya.

Menurut Arifudin, dkk (2020), beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan auditor dalam pelaksanaan audit SDM, yaitu:

1. Kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku
   Auditor harus memastikan bahwa perusahaan mematuhi semua ketentuan perundang-undangan yang berlaku, seperti ketentuan tentang ketenagakerjaan ataupun tentang peraturan kepegawaian. Ini penting untuk menjaga kepatuhan perusahaan terhadap regulasi yang mengatur aspek ketenagakerjaan dan manajemen SDM. Kepatuhan terhadap perundang-undangan akan membantu mencegah risiko hukum yang timbul akibat pelanggaran aturan ketenagakerjaan, serta melindungi hak-hak karyawan. Proses ini membantu memastikan bahwa kebijakan dan prosedur yang diterapkan oleh perusahaan mendukung hak-hak pekerja sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Jumlah dan kualitas SDM
   Auditor perlu menganalisis jumlah dan kualitas SDM untuk membantu auditor dalam mengevaluasi kapasitas kerja perusahaan dan apakah karyawan yang ada sudah memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Dengan menganalisis jumlah dan kualitas SDM, auditor dapat memberikan rekomendasi terkait optimalisasi operasional, termasuk pemetaan jumlah tenaga kerja yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan. Analisis kualitas SDM memungkinkan auditor menilai kualifikasi, keterampilan, dan kesesuaian tuntutan perusahaan dengan kompetensi pegawai.
3. Pemahaman tentang fungsi SDM
   Auditor perlu memahami fungsi SDM untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi peraturan dan kebijakan terkait ketenagakerjaan, termasuk prosedur perekrutan, pembinaan, ataupun pemutusan hubungan kerja. Hal ini

dimaksudkan agar auditor dapat mengevaluasi efektivitas kebijakan manajemen SDM dan memastikan bahwa kegiatan SDM mendukung tujuan organisasi. Pemahaman mendalam terhadap fungsi SDM membantu auditor mengidentifikasi risiko yang mungkin terjadi dalam pengelolaan SDM, dan memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kepuasan karyawan.

4. Pengendalian manajemen atas program-program SDM
   Pengendalian manajemen dapat memastikan bahwa kebijakan SDM sesuai dengan peraturan dan kebijakan perusahaan, menjaga tingkat kepatuhan yang diperlukan. Untuk itu auditor harus memastikan efektivitas pengelolaan SDM dengan mengevaluasi implementasi program-program seperti rekrutmen, pelatihan, dan evaluasi kinerja karyawan. Pengendalian membantu mengidentifikasi dan mengelola risiko terkait SDM, seperti konflik tenaga kerja, ketidaksesuaian prosedur, ataupun masalah kepatuhan. Auditor memastikan bahwa audit SDM mencakup evaluasi menyeluruh terhadap tujuan, rencana, dan program atau aktivitas SDM sesuai dengan yang direncanakan.

7.4 Tahapan Audit Sumber Daya Manusia

Menurut Sirajuddin (2020), proses pelaksanaan audit SDM meliputi beberapa tahapan, yaitu:

1. Audit pendahuluan
   Tahap awal audit SDM tediri dari perencanaan, penetapan tujuan, dan pemahaman terhadap informasi tentang perusahaan dan kebijakan SDM. Berhasil tidaknya audit SDM sangat ditentukan oleh seberapa baik perencanaan dan persiapan auditor sebelum audit dilaksanakan. Perencanaan yang baik akan membantu auditor dalam mengendalikan proses audit sehingga bisa berjalan dengan efektif (Grima, et al., 2020). Perencanaan audit SDM diperlukan karena auditor perlu memahami kebijakan dan tujuan audit sebelum proses audit dilakukan, sehingga audit memiliki fokus yang jelas untuk mencapai hasil yang

diinginkan. Kebijakan ini menjadi standar dan prosedur yang harus diikuti selama proses audit dilakukan. Hal ini akan membantu auditor dalam merencanakan langkah-langkah yang sesuai dan memastikan bahwa proses audit bisa sejalan dengan kebijakan dan nilai-nilai perusahaan. Selain itu auditor perlu membuat pembatasan ruang lingkup audit supaya area atau aspek SDM yang akan diaudit dapat lebih fokus dan kegiatan observasi berjalan lebih baik. Seperti diketahui, semua aspek manajemen SDM mulai dari strategi, kebijakan, filosofi, prinsip-prinsip, sampai fungsi-fungsi spesifik manajemen SDM bisa menjadi target audit. Dengan kata lain, lingkup audit SDM dapat meliputi seluruh fungsi manajemen SDM, seperti fungsi personalia, pelatihan dan pengembangan, penggajian dan kesejahteraan, serta fungsi perencanaan, dan pengukuran kinerja. Untuk menghasilkan audit SDM yang berkualitas, maka sebelum menjalankan proses audit, auditor harus sudah menentukan objek apa yang akan dijadikan target audit. Bisa juga ruang lingkup audit dibatasi pada *riskbased audit* dari fungsi SDM pada periode pengauditan.

2. Review dan pengujian pengendalian manajemen
   Kesesuaian manajemen terhadap berbagai peraturan dan kebijakan yang berlaku tercermin dalam penyelenggaraan semua fungsi manajemen SDM. Hal ini melibatkan implementasi kebijakan SDM secara konsisten dan sesuai dengan standar. Pada tahapan ini perlu dilakukan evaluasi terhadap pengendalian manajemen yang telah diimplementasikan terkait dengan kebijakan dan prosedur SDM. Evaluasi menjadi bagian dari proses penilaian atas keberhasilan strategi dan sistem yang diterapkan dalam SDM untuk menilai sejauh mana program-program SDM menunjang pencapaian tujuan perusahaan, mengevaluasi pengawasan manajemen dan pengendalian kinerja SDM dan upaya perbaikannya.

3. Pengumpulan data

Dalam tahap ini data-data terkait dengan kebijakan SDM, sistem penggajian, pelatihan, dan pengembangan karyawan dikumpulkan. Setelah itu auditor perlu menetapkan metode audit yang sesuai dan tim auditor yang mempunyai ketrampilan dan pengetahuan sesuai dengan ruang lingkup audit yang akan dilakukan, supaya audit dapat dilakukan dengan efektif dan efisien sehingga memberikan hasil yang akurat.

4. Evaluasi data.
   Dalam tahap ini auditor perlu mengevaluasi data yang terkumpul untuk mengidentifikasi pengelolaan SDM, risiko dan menyusun strategi audit untuk mengindari hambatan yang mungkin terjadi selama pelaksanaan audit. Hal ini dimaksudkan agar auditor dapat menerapkan *riskbased audit* yang berfokus pada area yang mempunyai potensi risiko tinggi atau pada aspek yang paling relevan dan kritis saat itu, sehingga dapat meningkatkan keakuratan hasil audit.

5. Pelaporan hasil.
   Dalam tahap ini hasil audit akan disampaikan dalam bentuk laporan yang mencakup analisis situasi, temuan, potensi kelemahan, rekomendasi perbaikan, serta tindak lanjut yang direkomendasikan.

7.5 Pendekatan Sumber Daya Manusia

Menurut Banoth, et al (2022), pendekatan audit SDM terdiri dari:

1. Pendekatan Komparatif
   Pendekatan ini membandingkan praktik SDM dalam perusahaan dengan standar industri yang ada, dengan tujuan untuk mengidentifikasi temuan ketidaksesuaian. Pendekatan ini membantu usaha perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya. Dalam praktiknya, auditor dapat menggunakan pendekatan komparatif untuk mengevaluasi kebijakan gaji yang ditetapkan perusahaan, dengan

membandingkan tingkatan gaji di perusahaan dengan standar industri dan tingkatan gaji dari perusahaan sejenis. Apabila ternyata perusahaan membayar gaji karyawan di bawah rata-rata industri, hal ini mengindikasikan adanya potensi masalah dalam pengelolaan SDM nya. Demikian juga auditor dapat menggunakan pendekatan ini untuk membandingkan program pengembangan karyawan antar perusahaan sejenis. Apabila perusahaan lain memiliki program pelatihan yang lebih efektif atau menyeluruh, hal ini menjadi dasar untuk merekomendasikan perbaikan dari kondisi kerja pada perusahaan yang sedang diaudit.

2. Pendekatan Otoritas
   Pendekatan ini mendasarkan pada kepatuhan perusahaan terhadap peraturan, kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi temuan-temuan penyebab terjadinya permasalahan. Dalam praktiknya, auditor dapat mengundang konsultan manajemen untuk memberikan pandangan secara independen tentang sejauh mana perusahaan mematuhi hukum ketenagakerjaan, apakah kebijakan dan prosedur perusahaan sudah sesuai dengan standar industri, atau untuk memastikan kesesuaian metode penggajian yang sudah diterapkan perusahaan dengan standar industri.

3. Pendekatan Statistikal
   Pendekatan ini menggunakan data statistik untuk mengukur kinerja dan efektivitas fungsi SDM, dengan tujuan sebagai preventif atas ketidaksesuaian dari standar dan program SDM. Dalam praktiknya, auditor menggunakan pendekatan statistik untuk menganalisis data survei kepuasan kerja karyawan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *turnover*. Dengan pendekatan ini auditor juga dapat mengevaluasi efektivitas program pelatihan yang sudah dijalankan perusahaan, ataupun memproyeksikan kebutuhan tenaga kerja berdasarkan data historis, pertumbuhan perusahaan, dan faktor-faktor eksternal lainnya.

4. Pendekatan produktivitas
   Pendekatan ini membandingkan hasil-hasil aktual dengan tujuan perusahaan, serta interaksi fungsi SDM dengan proses lainnya, sehingga bidang-bidang SDM yang berkinerja buruk dapat dideteksi dan dilaporkan dengan segera. Dalam praktiknya, auditor dapat menggunakan pendekatan ini untuk menilai umpan balik dari pelatihan teknis dan interpersonal karyawan. Pendekatan ini juga bisa digunakan untuk mengukur produktivitas dan evaluasi kinerja secara berkala sehingga dapat teridentifikasi adanya *inefficiencies*, dan merancang perbaikan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan.

7.6 Laporan Hasil Audit Sumber Daya Manusia

Laporan hasil audit SDM merupakan dokumen yang berisi evaluasi menyeluruh terhadap kegiatan dan kinerja SDM suatu perusahaan, yang disusun oleh auditor setelah selesainya pekerjaan audit lapangan berdasarkan indikator kinerja, seperti kualitas pekerjaan, inisiatif, etika kerja, kerjasama, pengetahuan tentang pekerjaan, tanggung jawab, dan pemanfaatan waktu (Wotschke, et al., 2023). Untuk membuat laporan audit yang baik, dibutuhkan auditor yang terampil dalam menggali informasi selama pelaksanaan audit.

Laporan hasil audit SDM yang baik berisi informasi yang lengkap dan memadai. Isi dari laporan hasil audit SDM meliputi deskripsi tentang perusahaan yang menjadi obyek audit, termasuk struktur organisasinya; penjelasan tentang tujuan audit SDM yaitu penilaian efektivitas kebijakan SDM, atau evaluasi kinerja karyawan, ataupun identifikasi area perbaikan; metode yang digunakan selama proses audit dilakukan; ringkasan temuan dan evaluasi keseluruhan terhadap kinerja SDM, baik yang berisi kepatuhan, pengelolaan karyawan maupun kebijakan SDM; serta tindakan yang direkomendasikan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, maupun ekonomisnya manajemen SDM berdasarkan temuan audit. Bentuk laporan audit juga dibuat sistematis yang memudahkan auditor dalam

penyusunannya dan mempermudah *auditee* untuk memahami laporan saat membacanya.

7.7 Penutup

SDM merupakan unsur terpenting dalam suatu organisasi, sehingga dukungan terhadap fungsi SDM memungkinkan terwujudnya peningkatan efisiensi, efektivitas, produktivitas, dan kinerja perusahaan. Untuk itu sudah seharusnya audit SDM mendapat porsi yang sama dengan audit pada fungsi-fungsi lainnya. Dengan audit SDM, maka permasalahan yang timbul sehubungan dengan aktivitas perusahaan dari perspektif SDM dapat dideteksi sedini mungkin untuk segera dilakukan perbaikan sebelum masalah-masalah tersebut menjadi persoalan serius dan mengganggu aktivitas perusahaan. Audit SDM dapat dilakukan pada suatu fungsi, beberapa fungsi ataupun perusahaan secara keseluruhan, namun yang pasti pelaksanaan auditnya ditekankan pada kepatuhan terhadap kebijakan dan standar, serta inovasi.

Tahapan-tahapan audit harus dilakukan secara sistematis agar permasalahan yang dihadapi perusahaan dapat terselesaikan secara optimal. Apabila audit SDM dilaksanakan secara cermat dan tepat, maka kinerja karyawan dan produktivitas perusahaan akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Arens, Alvin A., Randal J. Elder., Mark S. Beasley, Chris E. Hogan. 2023. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. 18th Edition. Prentice Hall. ISBN 9781292448985.

Arifudin, O., Tanjung, R., Hendar, H., & Hanafiah, H. 2020. Analisis Pengaruh Penilaian Kinerja Dan Kompensasi Terhadap Produktivitas Kerja Pada PDAM Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 71. https://doi.org/10.32502/jimn.v10i1.2719.

Awaluddin, A. 2020. *Pengaruh Audit Manajemen Sumberdaya Manusia Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Empiris pada Hotel Swiss Belinn Surabaya)*.

Banoth, Rajkumar, Gugulothu Narsimha, Aruna Kranthi Godishala. 2022. *A Comprehensive Guide to Information Security Management and Audit*. ISBN: 1032344431, 9781032344430.

Buckley, M. Ronald, Anthony R. Wheeler, John E. Baur, Jonathon R.B. Halbesleben. 2020. *Research in Personnel and Human Resources Management*. Emerald Publishing Limited, Bingley, United Kingdom, ISBN: 9781800430754,9781800430761.

Enny, M. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Surabaya: Ubhara Manajemen Press.

Grima, Simon, Engin Boztepe, Peter J. Baldacchino. 2020. *Contemporary Issues in Audit Management and Forensic Accounting*. Emerald Publishing Limited. ISBN: 9781838676353,9781838676360.

Hasibuan, Malayu S.P. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Munif, Y. M. 2021. *Pengaruh Audit Manajemen Sumberdaya Manusia Terhadap Kinerja Pegawai dengan Motivasi dan Lingkungan Kerja Sebagai Variabel Moderasi*.

Oza, S. M. 2020. Impact of Human Resource Audit Practices on The Performance of Employees A Study Of It Professional In Gujarat. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*.

Rizaldi, A. 2020. The Role of Strategic Leadership and Work Life Quality on Improving Work Productivity. *Indonesian Journal of Strategic Management*, 3(1). https://doi.org/10.25134/ijsm.v3i1.2818.

Setyaningsih, S. 2020. *Penguatan Sumber Daya Manusia Pendidikan Melalui Analisis Jalur (Path Analysis) & Metode SITOREM*. Bandung: Alfabeta.

Sirajuddin, Betri. 2020. *Pemeriksaan Manajemen*. Palembang: NoerFikri Palembang.

Sutrisno, E. 2020. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.

Wotschke, Peter, Gregor Kindermann. 2023. *Construction Auditing: Planning-Implementation-Use.* Spinger Vieweg. ISBN: 3658388404,9783658388409

Yunitasari, E., Handayani, S., & Veronica, M. 2021. *Pengaruh Penilaian Kinerja Terhadap Produktivitas Kerja pada PT. Jimmulya Palembang*. Vol. 2, Issue 3.

BAB 8
AUDIT BERBANTUAN KOMPUTER

Oleh Thetty Surienty Rajagukguk

8.1 Pengertian Audit Berbantuan Komputer

Di era 4.0 audit banyak menggunakan berbantuan komputer, melakukan pengumpulan bukti audit atau sering disebut dengan Teknik Audit Berbantuan Komputer dengan menggunakan alat bantu sofware. Menurut konsep menurut konsep Computer Assisted Audit Technique (CAAT) atau Audit Berbantuan Komputer mengacu pada praktik menggunakan teknologi informasi sebagai sarana untuk membantu dalam berbagai kegiatan yang terkait dengan proses audit. Lebih khusus lagi, TABC/CAATT memerlukan pemanfaatan perangkat dan metode untuk memeriksa aplikasi komputer dan mengekstrak dan meneliti data. Dengan kata lain, TABC/CAAT berfungsi sebagai alat dan teknik yang digunakan untuk menilai logika internal aplikasi komputer yang digunakan untuk memanipulasi dan mengelola data, baik itu melalui cara langsung atau tidak langsung. Pengujian dalam Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) melibatkan berbagai metode untuk menilai efektivitas, keamanan, dan keandalan sistem informasi yang digunakan dalam suatu organisasi.

Audit berbantuan komputer, yang merupakan bentuk audit yang sangat canggih dan berteknologi maju, melibatkan auditor yang mencari bantuan dari klien untuk melakukan pemeriksaan komprehensif terhadap catatan keuangan dan transaksi perusahaan. Upaya kolaboratif antara auditor dan klien ini difasilitasi melalui pemanfaatan aplikasi perangkat lunak khusus, seperti Microsoft Excel, yang memungkinkan auditor untuk secara cermat membandingkan data yang diberikan oleh klien dengan bukti konkret yang diperoleh dari perusahaan. Tujuan utama dari perbandingan yang cermat ini adalah untuk menentukan validitas dan keakuratan data, sehingga memastikan keandalan dan integritas laporan

keuangan. Selain itu, perlu dicatat bahwa audit berbantuan komputer tidak terbatas pada audit laporan keuangan saja; mereka juga dapat digunakan untuk jenis audit lain seperti audit investigasi dan audit operasional, yang menyelidiki berbagai aspek operasi dan kegiatan perusahaan. Identifikasi ancaman utama di bidang sistem operasional, manajemen data, pengembangan sistem, perdagangan elektronik, struktur organisasi, pusat komputer, sistem ERP, serta berbagai aplikasi komputer sangat penting untuk memastikan keamanan dan integritas sistem dan proses ini. Ancaman ini dapat menimbulkan risiko signifikan terhadap fungsi dan efisiensi organisasi secara keseluruhan, berpotensi menyebabkan kerugian finansial, kerusakan reputasi, dan konsekuensi hukum. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan tes dan prosedur audit yang efektif yang dapat menilai dan mengurangi ancaman ini secara memadai.

Dalam ranah sistem operasional, salah satu ancaman utama adalah potensi kegagalan sistem atau malfungsi, yang dapat mengganggu operasi bisnis dan menghambat produktivitas. Untuk mendeteksi dan mengatasi ancaman ini, berbagai tes dan prosedur audit dapat digunakan. Misalnya, pengujian kinerja sistem reguler dapat dilakukan untuk menilai keandalan dan efisiensi sistem operasional. Selain itu, audit berkala dapat dilakukan untuk meninjau konfigurasi sistem, kontrol akses, dan prosedur pencadangan, memastikan bahwa setiap kerentanan atau kelemahan diidentifikasi dan ditangani segera.

Manajemen data adalah area penting lainnya di mana ancaman besar dapat muncul. Kesalahan penanganan atau akses tidak sah terhadap data sensitif dapat menyebabkan konsekuensi yang parah, termasuk pelanggaran data, pencurian identitas, dan ketidakpatuhan terhadap peraturan. Untuk mengatasi ancaman ini, organisasi dapat menerapkan tes manajemen data yang komprehensif dan prosedur audit. Ini dapat mencakup tes enkripsi data, audit kontrol akses, dan audit cadangan dan pemulihan data. Dengan mengevaluasi secara teratur efektivitas proses dan kontrol manajemen data, organisasi dapat memastikan kerahasiaan, integritas, dan

ketersediaan data mereka. Dalam konteks pengembangan sistem, ancaman utama berkisar pada potensi kesalahan pemrograman atau kerentanan yang dapat dieksploitasi oleh aktor jahat. Untuk mengurangi ancaman ini, organisasi dapat menggunakan berbagai tes dan prosedur audit. Misalnya, tinjauan kode dan penilaian kerentanan dapat dilakukan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan atau kelemahan pemrograman. Selain itu, pengujian penetrasi dapat digunakan untuk mensimulasikan serangan dunia nyata dan menilai ketahanan sistem terhadap ancaman ini.

Munculnya perdagangan elektronik telah memperkenalkan serangkaian ancaman baru yang harus ditangani oleh organisasi. Ancaman ini termasuk penipuan online, peretasan, dan pelanggaran data, yang dapat merusak kepercayaan dan kepercayaan pelanggan. Untuk melindungi sistem perdagangan elektronik, organisasi dapat menggunakan tes dan prosedur audit seperti tes gateway pembayaran, penilaian kerentanan, dan audit kepatuhan. Langkah-langkah ini dapat membantu mengidentifikasi dan mengurangi kerentanan atau kelemahan dalam sistem perdagangan elektronik, memastikan pertukaran barang dan jasa secara online yang aman dan andal.

Struktur organisasi suatu organisasi juga dapat rentan terhadap ancaman. Misalnya, pemisahan tugas yang tidak memadai atau kurangnya kontrol otorisasi yang tepat dapat menyebabkan kegiatan penipuan atau akses tidak sah ke informasi sensitif. Untuk mengatasi ancaman ini, organisasi dapat menerapkan tes dan prosedur audit yang menilai efektivitas struktur organisasi mereka. Ini dapat mencakup melakukan tes pengendalian internal, meninjau pemisahan tugas, dan mengevaluasi proses otorisasi dan persetujuan. Dengan memastikan struktur organisasi yang kuat, organisasi dapat meminimalkan risiko yang terkait dengan penipuan internal dan akses tidak sah. Pusat komputer, tempat sistem dan infrastruktur kritis ditempatkan, tidak kebal terhadap ancaman. Pemadaman listrik, bencana alam, dan serangan fisik dapat membahayakan ketersediaan dan fungsionalitas pusat-pusat ini. Untuk melindungi pusat komputer, organisasi dapat

menerapkan tes dan prosedur audit seperti tes pemulihan bencana, audit keamanan fisik, dan penilaian kontrol lingkungan. Dengan mengevaluasi ketahanan dan keamanan pusat komputer secara teratur, organisasi dapat memastikan operasi sistem mereka yang tidak terganggu dan mengurangi risiko yang terkait dengan potensi ancaman.

Sistem Enterprise Resource Planning (ERP), yang mengintegrasikan berbagai fungsi dan proses bisnis, juga dapat rentan terhadap ancaman. Ancaman ini termasuk akses tidak sah, manipulasi data, dan kegagalan sistem, yang dapat mengganggu operasi bisnis dan membahayakan integritas data organisasi. Untuk mengurangi ancaman ini, organisasi dapat menggunakan tes dan prosedur audit yang menilai efektivitas sistem ERP mereka. Ini dapat mencakup melakukan tinjauan akses pengguna, audit konfigurasi sistem, dan pemeriksaan integritas data. Dengan mengevaluasi keamanan dan fungsionalitas sistem ERP secara teratur, organisasi dapat memastikan keandalan dan integritas proses bisnis mereka.

Akhirnya, berbagai aplikasi komputer yang digunakan oleh organisasi dapat rentan terhadap ancaman. Ancaman ini dapat mencakup infeksi malware, kerentanan perangkat lunak, dan akses tidak sah ke informasi sensitif. Untuk mengatasi ancaman ini, organisasi dapat menerapkan pengujian dan prosedur audit yang menilai keamanan dan fungsionalitas aplikasi komputer mereka. Ini dapat mencakup melakukan pemindaian kerentanan, audit tambalan perangkat lunak, dan tinjauan kontrol akses. Dengan mengevaluasi keamanan aplikasi komputer secara teratur, organisasi dapat memastikan perlindungan data mereka dan mengurangi risiko yang terkait dengan potensi ancaman. Identifikasi dan mitigasi ancaman utama di bidang sistem operasional, manajemen data, pengembangan sistem, perdagangan elektronik, struktur organisasi, pusat komputer, sistem ERP, dan berbagai aplikasi komputer sangat penting untuk keamanan dan integritas organisasi. Dengan menerapkan pengujian dan prosedur audit yang efektif, organisasi dapat menilai dan mengatasi ancaman ini, memastikan kelancaran fungsi dan perlindungan sistem dan proses mereka. Sistem operasional tunduk pada berbagai

ancaman yang berpotensi mengganggu fungsinya. Salah satu ancaman utama adalah terjadinya serangan malware dan virus, yang melibatkan infiltrasi program jahat yang memiliki kemampuan untuk menyebabkan kerusakan signifikan atau bahkan menghancurkan sistem operasional sepenuhnya. Serangan ini menimbulkan risiko serius terhadap stabilitas dan integritas sistem, karena dapat membahayakan keamanannya dan membahayakan data yang disimpan di dalamnya.

Ketika datang untuk mengaudit sistem operasional dan menerapkan tes dan prosedur yang tepat, ada beberapa strategi yang dapat digunakan. Salah satu strategi tersebut adalah pemindaian keamanan, yang memerlukan penggunaan perangkat lunak khusus yang dikenal sebagai pemindai keamanan untuk secara aktif mencari dan memberantas setiap contoh malware yang mungkin telah menyusup ke sistem. Pendekatan proaktif ini memungkinkan deteksi dini dan penghapusan potensi ancaman, sehingga melindungi sistem operasional dari bahaya lebih lanjut. Uji audit dan prosedur penting lainnya adalah pemantauan log keamanan. Praktik ini melibatkan analisis rutin dan pengawasan log keamanan, yang berisi informasi berharga mengenai kegiatan dan peristiwa yang terjadi dalam sistem operasional. Dengan memantau log ini secara ketat, menjadi mungkin untuk mengidentifikasi aktivitas mencurigakan atau tidak sah yang dapat mengindikasikan adanya serangan malware. Deteksi dan respons yang cepat terhadap serangan semacam itu sangat penting untuk meminimalkan potensi kerusakan dan mencegah kompromi lebih lanjut dari sistem operasional. Manajemen data yang efektif dalam suatu organisasi sangat penting, karena berfungsi sebagai dasar untuk berbagai proses operasional dan kegiatan pengambilan keputusan. Namun, manajemen data bukan tanpa serangkaian ancaman sendiri yang dapat membahayakan integritas dan ketersediaan data. Salah satu ancaman utama adalah kemungkinan kehilangan data, yang dapat terjadi karena banyak faktor seperti kesalahan manusia, serangan yang disengaja, atau kegagalan perangkat keras.

Ketika melakukan audit dan menerapkan tes dan prosedur yang terkait dengan manajemen data, sangat penting

untuk mengatasi masalah kehilangan data. Salah satu tes tersebut adalah uji pemulihan bencana, yang melibatkan simulasi peristiwa bencana dan menilai kemampuan organisasi untuk memulihkan dan memulihkan data setelahnya. Tes ini memungkinkan evaluasi efektivitas mekanisme pemulihan bencana yang ada, memastikan bahwa organisasi siap untuk menangani keadaan yang tidak terduga dan meminimalkan dampak kehilangan data. Selain itu, pemantauan hak akses memainkan peran penting dalam menjaga integritas dan keamanan data. Praktik ini melibatkan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan dari sistem manajemen hak akses, yang menentukan tingkat akses yang dimiliki individu atau entitas terhadap data sensitif. Dengan memantau sistem ini secara ketat, menjadi mungkin untuk mendeteksi dan mencegah upaya akses yang tidak sah, sehingga mengurangi kemungkinan kehilangan data atau manipulasi data yang tidak sah.

Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen dan perlindungan yang efektif dari sistem operasional dan data dalam suatu organisasi memerlukan pendekatan komprehensif yang mengatasi berbagai ancaman yang dapat ditemui. Melalui penerapan pengujian dan prosedur audit yang tepat, seperti pemindaian keamanan, pemantauan log keamanan, tes pemulihan bencana, dan pemantauan hak akses, organisasi dapat meningkatkan ketahanan mereka terhadap potensi ancaman dan memastikan integritas dan ketersediaan sistem dan data kritis mereka.

Pengembangan Sistem, ancaman utama yang dapat membahayakan keamanan suatu sistem adalah kerentanan dan kelemahan yang ada dalam perangkat lunak yang digunakan. Kelemahan dalam perangkat lunak ini dapat dieksploitasi oleh aktor jahat untuk mendapatkan akses yang tidak sah dan membahayakan integritas dan kerahasiaan sistem. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan keamanan ini melalui penerapan berbagai metodologi pengujian seperti pengujian penetrasi dan pengujian keamanan aplikasi. Metodologi pengujian ini bertujuan untuk menilai kerentanan yang ada dalam sistem dan memberikan rekomendasi untuk mitigasi mereka. Selain itu, pemantauan

perubahan kode selama proses pengembangan sangat penting untuk memastikan keamanan sistem yang berkelanjutan. Dengan terus memantau perubahan kode, setiap potensi risiko keamanan yang diperkenalkan selama fase pengembangan dapat dideteksi dan ditangani dengan segera, sehingga meningkatkan postur keamanan sistem secara keseluruhan.

Perdagangan elektronik, dalam bidang perdagangan elektronik, memastikan keamanan transaksi online dan data pengguna sangat penting. Salah satu ancaman utama yang dihadapi dalam domain ini adalah potensi penipuan dan pencurian identitas. Pelaku jahat terus-menerus mencari cara untuk mengeksploitasi kerentanan dalam sistem perdagangan elektronik untuk mendapatkan akses tidak sah ke informasi sensitif dan melakukan kegiatan penipuan. Untuk mengurangi ancaman ini, berbagai tes dan prosedur audit perlu dilaksanakan. Salah satu prosedur tersebut adalah pengujian kepatuhan PCI DSS, yang memastikan bahwa sistem perdagangan elektronik sesuai dengan standar keamanan Standar Keamanan Data Industri Kartu Pembayaran (PCI DSS). Standar ini menguraikan langkah-langkah keamanan dan kontrol yang diperlukan yang harus dilakukan untuk melindungi data pemegang kartu dan mencegah akses yang tidak sah. Selain itu, pengujian enkripsi dan otentikasi memainkan peran penting dalam mengamankan data sensitif dan identitas pengguna. Melalui penerapan algoritma enkripsi yang kuat dan mekanisme otentikasi, kerahasiaan dan integritas informasi sensitif dapat dilindungi, sehingga mengurangi risiko akses tidak sah dan pencurian identitas.

Dalam bidang struktur organisasi, penting untuk mengatasi berbagai ancaman yang berpotensi merusak kelancaran fungsi organisasi. Ancaman ini secara luas dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu ancaman orang dalam dan ancaman eksternal. Ancaman orang dalam mengacu pada ancaman yang berasal dari individu dalam organisasi itu sendiri, dan dapat bersifat disengaja atau tidak disengaja. Ancaman tersebut berpotensi membahayakan keamanan dan integritas operasi organisasi. Sangat penting bagi organisasi untuk mengenali dan mengurangi ancaman ini untuk

mempertahankan struktur yang aman dan tangguh. Salah satu pendekatan untuk mengatasi ancaman orang dalam adalah melalui implementasi tes dan prosedur audit.

Uji audit dan prosedur adalah alat penting dalam gudang organisasi yang berusaha melindungi operasi mereka dari potensi ancaman. Pemantauan aktivitas pengguna adalah komponen kunci dari tes dan prosedur audit. Ini melibatkan pemantauan berkelanjutan log dan aktivitas pengguna dalam sistem dan jaringan organisasi. Dengan meneliti aktivitas pengguna, organisasi dapat mengidentifikasi dan mendeteksi tanda-tanda perilaku mencurigakan atau upaya akses yang tidak sah. Pendekatan proaktif ini memungkinkan organisasi untuk mengambil tindakan cepat dan mencegah potensi pelanggaran atau kompromi. Aspek penting lain dari tes dan prosedur audit adalah pemantauan hak akses. Ini melibatkan evaluasi dan pengujian kontrol akses dalam organisasi. Kontrol akses adalah mekanisme yang diterapkan untuk mengatur dan membatasi akses ke informasi dan sumber daya sensitif. Dengan memantau kontrol akses ini, organisasi dapat memastikan bahwa hanya personel yang berwenang yang memiliki akses ke sistem dan data penting. Ini membantu mencegah akses yang tidak sah dan mengurangi risiko ancaman orang dalam.

Pusat komputer adalah komponen penting dari infrastruktur organisasi mana pun, berfungsi sebagai tulang punggung untuk berbagai operasi dan layanan. Namun, ia juga rentan terhadap berbagai ancaman yang dapat mengganggu fungsinya dan membahayakan ketersediaan layanan. Mengidentifikasi dan mengurangi ancaman ini sangat penting dalam menjaga kontinuitas dan keandalan pusat komputer. Salah satu ancaman utama terhadap pusat komputer adalah gangguan layanan. Ini mengacu pada setiap peristiwa atau insiden yang menghambat ketersediaan layanan di dalam pusat komputer. Gangguan semacam itu dapat memiliki konsekuensi yang luas, mempengaruhi kemampuan organisasi untuk melaksanakan fungsi-fungsi penting dan memberikan layanan kepada para pemangku kepentingannya. Sangat penting bagi organisasi untuk secara proaktif mengatasi ancaman ini dan menerapkan langkah-langkah untuk meminimalkan dampak

gangguan layanan.

Uji audit dan prosedur memainkan peran penting dalam menjaga pusat komputer terhadap ancaman. Salah satu aspek penting dari tes dan prosedur ini adalah pengujian pemulihan bencana. Ini melibatkan melakukan tes untuk menilai kelayakan operasional pusat komputer jika terjadi bencana. Dengan mensimulasikan berbagai skenario bencana, organisasi dapat mengevaluasi kesiapsiagaan mereka dan mengidentifikasi area untuk perbaikan. Ini memastikan bahwa pusat komputer dapat dengan cepat memulihkan dan melanjutkan operasi normal setelah bencana. Selain itu, pemantauan ketersediaan adalah komponen penting lain dari tes audit dan prosedur dalam konteks pusat komputer. Ini melibatkan pemantauan berkelanjutan ketersediaan layanan dan perangkat keras di dalam pusat komputer. Dengan memantau ketersediaan sumber daya ini, organisasi dapat mendeteksi kelainan atau masalah potensial yang dapat mempengaruhi kelancaran fungsi pusat komputer. Pendekatan proaktif ini memungkinkan organisasi untuk mengambil tindakan tepat waktu untuk mengatasi ancaman yang muncul dan memastikan pengiriman layanan tanpa gangguan.

Maka struktur organisasi dan pusat komputer suatu organisasi rentan terhadap berbagai ancaman yang dapat membahayakan keamanan dan ketersediaan mereka. Dengan menerapkan uji dan prosedur audit yang kuat, organisasi dapat mengidentifikasi dan mengurangi ancaman ini, sehingga menjaga operasi mereka dan memastikan kelancaran fungsi infrastruktur mereka.

Sistem ERP (Perencanaan Sumber Daya Perusahaan), ancaman utama adalah kesalahan Konfigurasi dan Implementasi: Ancaman terhadap keamanan dan keberlanjutan sistem ERP karena kesalahan konfigurasi atau implementasi. Kesalahan konfigurasi atau implementasi dapat mengakibatkan kerentanan dan kerugian bagi sistem ERP. Kesalahan konfigurasi dapat menyebabkan akses tidak sah ke sistem atau hilangnya data penting. Kesalahan implementasi dapat mengakibatkan kerentanan terhadap serangan atau kegagalan sistem.

Prosedur Pengujian dan Audit, pengujian keamanan sistem ERP adalah dengan melibatkan pengujian keamanan dan evaluasi konfigurasi untuk mengidentifikasi kelemahan. Pengujian ini mungkin termasuk pengujian penetrasi, pengujian kerentanan, dan pengujian keandalan sistem. Prosedur audit juga harus melibatkan pemeriksaan kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur keamanan yang ditetapkan. Audit bertujuan untuk memastikan bahwa sistem ERP berfungsi dengan baik dan mematuhi standar keamanan yang ditetapkan. Ada berbagai aplikasi komputer yang ada di lanskap teknologi saat ini. Aplikasi ini melayani tujuan dan fungsi yang berbeda dalam organisasi. Sangat penting untuk mengakui bahwa aplikasi ini, terlepas dari kegunaannya, tidak kebal terhadap ancaman. Ancaman tersebut dapat menimbulkan risiko terhadap keamanan dan integritas data. Ancaman ini muncul sebagai akibat dari kelemahan yang ada di dalam aplikasi itu sendiri. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengatasi kelemahan ini untuk mengurangi potensi bahaya yang mungkin ditimbulkannya.

Untuk menilai dan mengatasi ancaman ini secara efektif, tes dan prosedur audit perlu dilaksanakan. Salah satu prosedur tersebut adalah pengujian keamanan aplikasi. Pengujian ini melibatkan melakukan tes penetrasi dan tes keamanan aplikasi untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kerentanan dalam aplikasi. Dengan menjalani tes ini, organisasi dapat memperoleh wawasan berharga tentang potensi kelemahan aplikasi mereka dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperkuat langkah-langkah keamanan mereka. Prosedur lain yang membantu dalam mendeteksi ancaman adalah pemantauan log aplikasi. Proses ini melibatkan analisis log aplikasi untuk mengidentifikasi aktivitas yang mencurigakan. Dengan memantau log ini, organisasi dapat secara proaktif mengidentifikasi akses tidak sah atau perilaku mencurigakan dalam aplikasi mereka. Selain itu, pemantauan log juga membantu memastikan kepatuhan terhadap standar dan pedoman peraturan. Sangat penting untuk mengakui bahwa setiap organisasi beroperasi dalam konteks yang unik dan menghadapi risiko yang berbeda. Oleh karena itu, sangat penting

bahwa strategi audit disesuaikan dengan karakteristik dan risiko spesifik yang ada di setiap domain. Pendekatan audit yang cocok untuk semua tidak akan efektif, karena akan gagal mengatasi kerentanan dan ancaman spesifik yang unik untuk setiap organisasi.

Maka aplikasi komputer memainkan peran penting dalam organisasi saat ini. Namun, mereka tidak kebal terhadap ancaman dan kerentanan. Untuk memastikan keamanan dan integritas data, penting untuk melakukan uji dan prosedur audit menyeluruh. Pengujian ini, seperti pengujian keamanan aplikasi dan pemantauan log aplikasi, membantu mengidentifikasi dan mengatasi kelemahan dalam aplikasi. Dengan menyesuaikan strategi audit dengan karakteristik dan risiko spesifik dari setiap domain, organisasi dapat secara efektif mengurangi potensi bahaya dan memastikan keamanan keseluruhan aplikasi mereka.

8.2 Alat dan teknik audit berbantuan komputer (CAATT)

Pemeriksaan ekstensif terhadap audit berbantuan komputer (CAAT) dan perangkat lunak, seperti Audit Command Language (ACL), mengungkapkan serangkaian elemen yang beragam dan rumit yang semakin integral dengan proses audit di era teknologi informasi. Sangat penting untuk menyelidiki lebih jauh ke dalam nuansa dan seluk-beluk elemen-elemen ini, karena mereka memiliki dampak signifikan pada proses audit secara keseluruhan, yaitu:

1. Teknik Audit Berbantuan Komputer (CAATT): mencakup berbagai teknik dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi data secara elektronik. Teknik-teknik ini termasuk tetapi tidak terbatas pada pengujian pengujian, analisis data, dan pendekatan inovatif lainnya yang memanfaatkan teknologi untuk mendukung dan meningkatkan proses audit. Dengan memanfaatkan teknik-teknik mutakhir ini, auditor dapat merampingkan operasi mereka dan mencapai efisiensi dan akurasi yang lebih besar.

2. Bahasa Perintah Audit (ACL): adalah aplikasi perangkat lunak yang sering digunakan dalam upaya audit berbantuan komputer. Perangkat lunak yang kuat ini melengkapi auditor dengan kemampuan untuk melakukan analisis data, pengujian, dan pemantauan kontrol dengan efisiensi dan efektivitas maksimal. ACL memfasilitasi ekstraksi dan pemrosesan data dari berbagai sumber, termasuk database dan file teks. Dengan memanfaatkan kemampuan ACL, auditor dapat melakukan analisis mendalam dan mendapatkan wawasan berharga tentang aspek keuangan dan operasional suatu organisasi.
3. Kontrol Komputer dan *Sarbanes-Oxley*: berlakunya Undang-Undang *Sarbanes-Oxley* (SOX) di Amerika Serikat mengantarkan era baru standar ketat untuk praktik akuntansi perusahaan dan pengungkapan keuangan. SOX membahas berbagai aspek pengendalian internal, termasuk kontrol komputer. Auditor bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pengendalian ini tidak hanya efektif tetapi juga sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh SOX. Ini memastikan integritas dan akurasi pelaporan keuangan dan mengurangi risiko yang terkait dengan potensi kegagalan pengendalian.
4. Masalah dan Kewajiban Konsekuensial: Masalah dan kewajiban konsekuensial muncul sebagai konsekuensi langsung dari kegagalan dalam kontrol komputer. Masalah-masalah ini dapat bermanifestasi dalam bentuk kerugian finansial, kerusakan reputasi, atau keterikatan hukum. Aturan Sarbanes-Oxley menempatkan penekanan besar pada keandalan pelaporan keuangan dan keamanan kontrol untuk mengatasi risiko ini secara efektif. Auditor harus melakukan kehati-hatian dan ketekunan untuk melindungi terhadap potensi jebakan ini dan menjunjung tinggi standar akuntabilitas dan transparansi tertinggi.
5. Bobot yang signifikan dalam Domain Audit: Proses audit kontemporer sangat mementingkan kontrol komputer dan audit berbantuan komputer. Penekanan ini berasal dari sifat kompleks sistem informasi modern dan dampak langsungnya pada keandalan laporan keuangan.

Keberhasilan atau kegagalan kontrol komputer dapat memiliki implikasi yang luas untuk integritas dan keamanan informasi keuangan organisasi. Auditor harus mengenali peran penting yang dimainkan kontrol komputer dalam domain audit secara keseluruhan dan mengalokasikan sumber daya dan perhatian yang tepat untuk memastikan efektivitasnya.

6. Peran CAAT dalam Audit: CAAT, seperti ACL, mengambil peran penting dalam proses audit dengan memfasilitasi ekstraksi dan analisis data yang cepat dan efisien. Auditor dapat memanfaatkan kekuatan CAAT untuk mengidentifikasi pola, anomali, dan indikator risiko potensial dalam data keuangan atau operasional. Alat ini memungkinkan auditor untuk menavigasi kumpulan data yang kompleks dan mengungkap wawasan berharga yang mungkin tetap tersembunyi. Dengan memanfaatkan kemampuan CAAT, auditor dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi prosedur audit mereka secara keseluruhan.

Sangat penting untuk mengakui sifat teknologi yang terus berkembang dan kebutuhan auditor untuk tetap mengikuti alat dan teknik terbaru dalam audit berbantuan komputer. Sementara pemanfaatan CAAT dan perangkat lunak serupa tidak diragukan lagi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit, auditor juga harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang risiko terkait dan kontrol komputer yang relevan. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa auditor dapat menavigasi seluk-beluk audit berbantuan komputer dengan presisi dan keyakinan maksimal.

8.3 Audit siklus pendapatan dan Audit siklus pengeluaran Berbantuan Komputer

Audit siklus pendapatan merupakan bagian integral dari proses audit yang melibatkan pemeriksaan terhadap transaksi dan aktivitas yang terkait dengan penghasilan atau pendapatan suatu entitas. Dalam konteks audit berbantuan komputer, auditor dapat menggunakan berbagai teknik dan alat untuk

memfasilitasi pemeriksaan siklus pendapatan. Berikut adalah langkah-langkah dan pertimbangan yang umumnya terkait dengan audit siklus pendapatan dalam audit berbantuan komputer:

1. Pemahaman Bisnis dan Sistem Informasi:
   Auditor perlu memahami dengan baik model bisnis perusahaan dan sistem informasi yang mendukung siklus pendapatan. Ini mencakup pemahaman terhadap alur proses penjualan, sistem informasi penjualan, dan interaksi dengan bagian-bagian lain seperti stok, produksi, dan keuangan.
2. Pengujian Kontrol Internal:
   Auditor dapat menggunakan CAATs untuk menguji efektivitas kontrol internal yang terkait dengan siklus pendapatan. Ini bisa melibatkan pengujian kontrol seperti validasi penjualan, pengecekan otomatis atas kredit pelanggan, dan pengecekan verifikasi harga.
3. Pengujian Substansi Transaksi:
   Auditor dapat melakukan pengujian substansi pada transaksi penjualan menggunakan CAATs. Contohnya adalah pengujian detail pada beberapa transaksi penjualan untuk memastikan kebenaran harga, jumlah, dan kondisi pembayaran.
4. Analisis Data:
   Menggunakan CAATs, auditor dapat melakukan analisis data untuk mengidentifikasi pola atau tren yang mencurigakan. Misalnya, auditor dapat menganalisis penjualan berdasarkan produk, wilayah, atau pelanggan untuk mendeteksi anomali.
5. Pengujian Penerimaan Kas:
   Auditor dapat menggunakan CAATs untuk memverifikasi bahwa penerimaan kas sesuai dengan transaksi penjualan yang sebenarnya. Hal ini dapat mencakup pencocokan antara penerimaan kas dan faktur penjualan yang tercatat.
6. Pengujian Siklus Penagihan dan Piutang:
   Dalam konteks siklus pendapatan, auditor dapat menggunakan CAATs untuk menguji efisiensi dan efektivitas siklus penagihan dan piutang. Pengujian ini melibatkan

verifikasi faktur penjualan, pemantauan umur piutang, dan pengujian kelengkapan dokumen penagihan.

7. Pengujian Cut-off Transaksi:
   Auditor perlu memastikan bahwa transaksi penjualan dicatat pada periode yang benar. Pengujian *cut-off* dapat dilakukan dengan menggunakan CAATs untuk memverifikasi bahwa transaksi yang dicatat dianggap dalam periode akuntansi yang benar.
8. Pemeriksaan Bawahan:
   Auditor dapat menggunakan CAATs untuk merinci atau mengkategorikan data penjualan untuk mendukung pemeriksaan bawahan atau analisis lebih lanjut. Contohnya adalah mengkategorikan penjualan berdasarkan jenis produk atau wilayah.
9. Pengujian Kelengkapan Dokumen:
   Menggunakan CAATs, auditor dapat melakukan pengujian untuk memastikan kelengkapan dokumen penjualan seperti faktur, pesanan penjualan, dan kontrak penjualan.
10. Pemeriksaan Laporan Keuangan:
    Auditor dapat menggunakan CAATs untuk menguji laporan keuangan yang terkait dengan siklus pendapatan, termasuk laporan pendapatan, laba kotor, dan rasio keuangan lainnya.
    Penggunaan CAATs dalam audit siklus pendapatan dapat membantu auditor meningkatkan efisiensi, akurasi, dan cakupan audit. Penerapan teknologi ini memungkinkan auditor untuk mengakses dan menganalisis data dengan lebih cepat dan efisien, yang sangat penting dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks.

Audit siklus pengeluaran, seperti yang Anda tunjukkan, juga dapat memanfaatkan audit berbantuan komputer (CAATs) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit. Berikut adalah langkah-langkah dan pertimbangan umum yang terkait dengan audit siklus pengeluaran dengan menggunakan bantuan komputer:

1. Pemahaman Bisnis dan Sistem Informasi:
   Auditor perlu memahami secara mendalam bisnis perusahaan dan bagaimana sistem informasi mendukung

siklus pengeluaran. Ini termasuk pemahaman terhadap alur proses pembelian, persediaan, pembayaran, dan interaksi dengan departemen-departemen lainnya.

2. Pengujian Kontrol Internal:
   Menggunakan CAATs, auditor dapat menguji efektivitas kontrol internal dalam siklus pengeluaran. Pengujian ini dapat mencakup validasi otomatis terhadap prosedur pembelian, pengecekan otorisasi pembelian, dan pemantauan aturan kredit vendor.
3. Pengujian Substansi Transaksi:
   Auditor dapat menggunakan CAATs untuk melakukan pengujian substansi pada transaksi pembelian dan pengeluaran. Ini bisa mencakup pengujian detail pada beberapa transaksi untuk memastikan kebenaran jumlah, harga, dan kondisi pembayaran.
4. Analisis Data:
   Menggunakan CAATs, auditor dapat melakukan analisis data untuk mengidentifikasi pola atau tren yang mencurigakan dalam siklus pengeluaran. Analisis ini bisa melibatkan pengkategorian pembelian berdasarkan jenis barang, vendor, atau wilayah.
5. Pengujian Siklus Persediaan:
   Auditor dapat menggunakan CAATs untuk menguji efisiensi dan efektivitas siklus persediaan yang terkait dengan pembelian dan pengeluaran. Pengujian ini melibatkan verifikasi penerimaan barang, pemantauan umur persediaan, dan pengecekan kelengkapan dokumen persediaan.
6. Pengujian *Cut-off* Transaksi:
   Auditor perlu memastikan bahwa transaksi pembelian dan pengeluaran dicatat pada periode yang benar. Pengujian cut-off dapat dilakukan dengan menggunakan CAATs untuk memverifikasi bahwa transaksi yang dicatat sesuai dengan periode akuntansi yang benar.
7. Pemeriksaan Bawahan:
   Auditor dapat menggunakan CAATs untuk merinci atau mengkategorikan data pembelian dan pengeluaran untuk mendukung pemeriksaan bawahan atau analisis lebih lanjut.

Contohnya adalah mengkategorikan pembelian berdasarkan jenis barang atau vendor.

8. Pengujian Kelengkapan Dokumen:
   Auditor dapat menggunakan CAATs untuk memastikan kelengkapan dokumen pembelian, termasuk faktur, pesanan pembelian, dan kontrak pembelian.
9. Pengujian Ketepatan Harga:
   Menggunakan CAATs, auditor dapat melakukan pengujian untuk memastikan bahwa harga pembelian sesuai dengan kebijakan dan kondisi pembelian yang telah disepakati.
10. Pemeriksaan Laporan Keuangan:
    Auditor dapat menggunakan CAATs untuk menguji laporan keuangan yang terkait dengan siklus pengeluaran, seperti laporan biaya, laba kotor, dan rasio keuangan lainnya. Penerapan CAATs dalam audit siklus pengeluaran dapat membantu auditor dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya, mengidentifikasi risiko potensial, dan meningkatkan ketepatan dan ketelitian audit. Melalui analisis data yang lebih canggih dan pengujian yang otomatis, auditor dapat memberikan laporan yang lebih komprehensif dan dapat diandalkan kepada manajemen dan pemangku kepentingan lainnya.

8.4 Pengujian Dan Prosedur Audit

Uji Penetrasi (*Penetration Testing*) adalah simulasi serangan oleh pihak eksternal atau internal untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan kelemahan keamanan dalam sistem. Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji ketahanan sistem terhadap serangan potensial, mengidentifikasi dan mengatasi kelemahan keamanan. Pemantauan Jaringan, Di bidang teknologi informasi, pemantauan jaringan adalah praktik penting yang mencakup pemanfaatan alat perangkat lunak khusus dengan tujuan utama meneliti dan mengawasi aliran data dalam infrastruktur jaringan dengan cermat. Proses rumit ini melibatkan pengamatan dan pemeriksaan berkelanjutan dari berbagai aspek lalu lintas jaringan, yang mencakup transmisi paket informasi antara perangkat dan sistem yang saling

berhubungan dalam jaringan. Tujuan menyeluruh dari pemantauan jaringan adalah untuk memastikan kinerja jaringan yang mulus dan optimal dengan secara aktif mendeteksi dan mengatasi masalah kinerja potensial atau penyimpangan yang mungkin timbul selama pengoperasian jaringan. Tujuan pertama dari pemantauan jaringan adalah pemantauan komprehensif dan analisis bandwidth dan kinerja jaringan. Ini memerlukan pelacakan yang rajin dan metodis dari jumlah data yang ditransmisikan di seluruh jaringan, serta penilaian kinerja keseluruhan jaringan dalam hal kecepatan transfer data, latensi, dan kehilangan paket. Melalui analisis yang cermat dari metrik ini, administrator jaringan dapat memperoleh wawasan berharga tentang kesehatan dan efisiensi jaringan secara keseluruhan, memungkinkan mereka untuk secara proaktif mengidentifikasi dan memperbaiki potensi hambatan atau inefisiensi yang dapat menghambat kinerja optimal jaringan.

Tujuan utama lain dari pemantauan jaringan adalah identifikasi dan deteksi anomali atau serangan dalam jaringan. Mengingat sifat ancaman *cyber* dan aktivitas jahat yang terus berkembang, sangat penting bagi organisasi untuk memiliki mekanisme yang kuat untuk segera mengidentifikasi dan mengurangi aktivitas yang mencurigakan atau tidak sah dalam infrastruktur jaringan mereka. Dengan memanfaatkan alat dan teknologi pemantauan canggih, administrator jaringan dapat terus memantau pola dan perilaku lalu lintas jaringan, segera mengidentifikasi setiap penyimpangan dari norma yang dapat mengindikasikan potensi pelanggaran keamanan atau aktivitas berbahaya. Pendekatan proaktif ini memberdayakan organisasi untuk mengambil tindakan cepat dan tegas untuk mencegah atau mengurangi potensi kerusakan atau kompromi terhadap keamanan jaringan mereka. Selain itu, pemantauan jaringan juga mencakup pencatatan dan pelacakan aktivitas pengguna dalam jaringan. Dengan merekam dan menyimpan informasi dengan cermat tentang interaksi pengguna dan aktivitas dalam jaringan, organisasi dapat mempertahankan jejak audit komprehensif dari semua aktivitas terkait jaringan, sehingga memastikan akuntabilitas dan memfasilitasi investigasi forensik jika terjadi aktivitas yang mencurigakan atau tidak sah. Pencatatan aktivitas

pengguna yang cermat ini tidak hanya berfungsi sebagai pencegah potensi aktivitas berbahaya tetapi juga memberi organisasi wawasan berharga tentang pola penggunaan dan perilaku pengguna mereka, memungkinkan mereka untuk mengoptimalkan kinerja jaringan, alokasi sumber daya, dan strategi manajemen jaringan secara keseluruhan. Menerapkan pengujian dan prosedur audit yang efektif sangat penting untuk membantu organisasi menilai dan mengatasi ancaman berbantuan komputer. Berikut beberapa alasan mengapa hal ini krusial:

1. Identifikasi Ancaman dan Risiko: melalui pengujian dan audit, organisasi dapat mengidentifikasi potensi ancaman terhadap sistem dan data mereka. Ini termasuk identifikasi risiko keamanan informasi, risiko kegagalan sistem, dan risiko lainnya yang dapat mempengaruhi kelancaran operasi.
   Verifikasi Efektivitas Kontrol Keamanan: pengujian dan audit memungkinkan organisasi untuk memverifikasi efektivitas kontrol keamanan yang telah diimplementasikan. Dengan mengevaluasi kontrol tersebut, organisasi dapat memastikan bahwa mereka sesuai dengan standar keamanan dan dapat mengatasi potensi ancaman.
2. Pengujian Keandalan Sistem: proses audit melibatkan pengujian keandalan dan kinerja sistem. Ini membantu organisasi memastikan bahwa sistem mereka berfungsi sebagaimana mestinya, ketersediaan layanan terjaga, dan waktu pemulihan (*recovery time*) setelah insiden dapat diminimalkan.
   Pemantauan Aktivitas Anomali: audit berbantuan komputer memungkinkan pemantauan terus-menerus terhadap aktivitas anomali atau tidak sah. Dengan menganalisis log dan jejak keamanan, organisasi dapat mendeteksi insiden keamanan lebih cepat dan mengambil tindakan pencegahan yang sesuai.
3. Perlindungan Terhadap Serangan Siber: dengan menguji dan mengaudit sistem, organisasi dapat memastikan bahwa mereka memiliki perlindungan yang memadai terhadap serangan siber. Ini melibatkan penilaian terhadap kebijakan keamanan, firewall, antivirus, dan langkah-langkah keamanan

lainnya.

Kepatuhan Terhadap Regulasi: audit membantu organisasi memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan regulasi yang berlaku di bidang keamanan informasi. Keberlanjutan kepatuhan ini dapat mengurangi risiko hukum dan reputasi.

4. Peningkatan Kesadaran Keamanan: melalui proses audit, organisasi dapat meningkatkan kesadaran keamanan di antara personel mereka. Pelibatan karyawan dalam proses keamanan dapat membantu mencegah insiden yang disebabkan oleh kecerobohan manusia.

   Perbaikan Berkelanjutan: hasil audit memberikan dasar untuk perbaikan berkelanjutan. Organisasi dapat memperbaiki kelemahan yang teridentifikasi dan terus memperbarui kebijakan dan prosedur keamanan mereka sesuai dengan perkembangan teknologi dan ancaman yang baru muncul.

Dengan secara teratur melakukan pengujian keamanan dan prosedur audit, organisasi dapat membangun sistem yang lebih tangguh dan responsif terhadap perubahan lingkungan keamanan informasi.

8.5 Pemantauan Jaringan (*Network Monitoring*)

Perangkat lunak pemantauan jaringan adalah alat penting bagi auditor karena memungkinkan mereka untuk secara efektif melacak dan mendapatkan pemahaman komprehensif tentang jaringan lalu lintas jaringan yang rumit, sehingga memfasilitasi identifikasi dan penyelesaian masalah kinerja potensial yang mungkin timbul. Selain itu, perangkat lunak ini juga memainkan peran penting dalam mendeteksi dan mencegah aktivitas yang tidak biasa atau berbahaya yang mungkin terjadi dalam infrastruktur jaringan, sehingga memastikan integritas dan keamanan sistem secara keseluruhan.

Salah satu fungsi utama perangkat lunak pemantauan jaringan adalah memantau dan menilai bandwidth yang tersedia dan kinerja jaringan dengan cermat, memungkinkan auditor untuk mengukur efisiensi dan efektivitas jaringan secara

keseluruhan. Dengan terus memantau pemanfaatan bandwidth dan metrik kinerja, auditor dapat mengidentifikasi potensi hambatan atau area perbaikan, sehingga memungkinkan penerapan langkah-langkah yang diperlukan tepat waktu untuk mengoptimalkan kinerja jaringan. Fungsi penting lainnya dari perangkat lunak pemantauan jaringan adalah kemampuan untuk segera mengidentifikasi dan mengatasi anomali atau serangan yang mungkin terjadi dalam jaringan. Melalui pemanfaatan algoritma canggih dan teknik analisis yang canggih, perangkat lunak ini mampu mendeteksi pola abnormal atau aktivitas mencurigakan yang dapat mengindikasikan adanya potensi ancaman atau serangan. Dengan segera memperingatkan auditor tentang anomali ini, mereka dapat mengambil tindakan segera dan menerapkan langkah-langkah keamanan yang diperlukan untuk mengurangi dampak dan mencegah kerusakan lebih lanjut.

Selain memantau kinerja jaringan secara keseluruhan dan mendeteksi anomali atau serangan, perangkat lunak pemantauan jaringan juga menyediakan sistem logging komprehensif yang merekam dan melacak aktivitas pengguna dalam jaringan. Fungsi pencatatan ini memungkinkan auditor untuk meninjau dan menganalisis tindakan dan perilaku pengguna individu, sehingga memfasilitasi identifikasi aktivitas yang tidak sah atau mencurigakan yang berpotensi membahayakan keamanan jaringan. Dengan memelihara log rinci aktivitas pengguna, auditor dapat membuat jejak audit komprehensif, yang dapat sangat berharga jika terjadi pelanggaran keamanan atau penyelidikan. Maka perangkat lunak pemantauan jaringan adalah alat yang sangat diperlukan bagi auditor karena memberdayakan mereka untuk secara efektif melacak dan memahami lanskap kompleks lalu lintas jaringan, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah kinerja potensial atau ancaman keamanan yang mungkin timbul. Dengan memberikan gambaran komprehensif tentang kinerja jaringan, mendeteksi anomali atau serangan, dan mencatat aktivitas pengguna, perangkat lunak ini memainkan peran penting dalam memastikan integritas dan keamanan infrastruktur jaringan secara keseluruhan.

8.6 Perangkat Lunak Pemulihan Bencana (*Disaster Recovery Software*)

Perangkat lunak pemulihan bencana, alat penting bagi organisasi, memainkan peran penting dalam proses mempersiapkan dan mengelola rencana pemulihan bencana, yang mencakup aspek-aspek penting dari pemulihan data dan sistem. Perangkat lunak ini melayani beberapa fungsi, terutama berfokus pada manajemen dan pengujian rencana pemulihan bencana, memastikan bahwa mereka dirancang dengan baik dan diterapkan secara efektif. Selain itu, ini memberikan dukungan komprehensif untuk pemulihan data dan sistem setelah peristiwa bencana, yang sangat penting untuk pemulihan operasi bisnis normal. Dengan menawarkan fungsionalitas penting ini, perangkat lunak pemulihan bencana menetapkan posisinya sebagai sumber daya yang sangat diperlukan bagi organisasi yang ingin melindungi aset digital mereka dan memastikan kelangsungan bisnis dalam menghadapi bencana yang tidak terduga.

8.7 Pemantauan Akses Pengguna (*User Access Monitoring*)

Pemantauan Akses Pengguna adalah aplikasi perangkat lunak canggih yang memainkan peran penting dalam pengamatan dan pengawasan yang cermat terhadap aktivitas pengguna dan pengelolaan hak akses. Dengan memastikan bahwa hak akses diberikan sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan bisnis yang telah ditentukan sebelumnya, perangkat lunak ini berperan penting dalam menjaga lingkungan yang aman dan terkontrol untuk semua pengguna. Fungsi utama perangkat lunak ini mencakup pemantauan komprehensif dan audit aktivitas pengguna. Melalui proses ini, semua tindakan yang dilakukan oleh pengguna dilacak, didokumentasikan, dan dianalisis dengan cermat, memberikan catatan rinci tentang aktivitas mereka dalam sistem. Hal ini memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi potensi pelanggaran keamanan atau upaya akses yang tidak sah, memastikan bahwa

setiap aktivitas yang mencurigakan segera terdeteksi dan ditangani.

Selain itu, Pemantauan Akses Pengguna juga mencakup tugas penting manajemen hak akses dan otentikasi. Ini memerlukan administrasi dan kontrol hak pengguna yang cermat, menjamin bahwa setiap pengguna diberikan akses yang sesuai ke sumber daya dan data berdasarkan peran dan tanggung jawab spesifik mereka. Dengan menerapkan mekanisme otentikasi yang kuat, perangkat lunak ini memastikan bahwa hanya individu yang berwenang yang dapat masuk ke sistem, yang selanjutnya meningkatkan keamanan dan integritas infrastruktur secara keseluruhan. Pemantauan Akses Pengguna adalah solusi perangkat lunak yang sangat canggih yang secara signifikan berkontribusi pada keamanan dan efisiensi organisasi secara keseluruhan. Dengan rajin memantau aktivitas pengguna dan mengelola hak akses dengan cermat, perangkat lunak ini memastikan bahwa akses diberikan sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan bisnis, sehingga menumbuhkan lingkungan yang aman dan terkontrol untuk semua pengguna.

8.8 Pemantauan Integritas Data (*Data Integrity Monitoring*)

Pemantauan Integritas Data mengacu pada perangkat lunak yang melayani tujuan membantu auditor dalam upaya mereka untuk secara cermat mengawasi dan melindungi integritas data dengan secara efektif mengidentifikasi dan menangkap modifikasi ilegal atau tidak diinginkan yang mungkin telah terjadi. Perangkat lunak ini menjalankan fungsinya dengan secara aktif memantau dan meneliti perubahan yang dilakukan pada data, sehingga memastikan bahwa kesucian dan kebenaran informasi tetap tidak cacat. Selain itu, ia juga memiliki kemampuan untuk segera mendeteksi aktivitas mencurigakan yang mungkin telah terjadi sehubungan dengan data, semakin memperkuat efektivitasnya sebagai alat pemantauan. Pemilihan perangkat lunak yang tepat sangat tergantung pada kebutuhan audit spesifik dan tujuan

pemeriksaan. Penggunaan software ini dapat mempercepat dan meningkatkan efisiensi proses audit berbantuan komputer, serta memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi potensi masalah keamanan dan efisiensi secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes, Sukrisno, Ardana, I Cenik. 2019. Etika Bisnis Dan Profesi, Jakarta, Salemba Empat.

Agoes, Sukrisno. 2016. Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik (edisi 4).

Dyball & Seethamraju. 2022. teknologi blockchain

James A. Hall, Tommie Singleton. 2011. Information Technology Auditing and Assurance: Audit dan Assurance Teknologi Informasi Buku 2 -2/E. Salemba Empat

IAI. 2021. Kode Etik Akuntan Indonesia. Jakarta. iaiglobal.or.id.

IAPI. 2021. Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Jakarta. iapi.or.id.

IAPI. 2021. Standar Profesional Akuntan Publik. https://iapi.or.id/standar-profesional-akuntan-publik

ISA Audit Guidance Volume 1 – 3rd Edition – IAASB

Laila AA. AD.S. A et al. Penerapan Audit Teknologi Informasi di Era Digital (Studi Kajian Teoritis). Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE) (2021) 1(2) 50-57.

Kristian. Michelle, Elsa Imelda (2015). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Audit Berbasis Teknologi Informasi. Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara. DOI: https://doi.org/10.24912/ja.v19i2.100

Muhayoca, R., & Ariani, N. E. (2017). Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer, Kompetensi Auditor, Independensi, dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit. Studi pada Auditor Bpk RI Perwakilan Provinsi Aceh. Doctoral dissertation, Syiah Kuala University.

Saleh Muhammad, Ismail Yusuf, Herry Sujaini (2021). Penerapan Framework COBIT 2019 pada Audit Teknologi Informasi di Politeknik Sambas. Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika (JEPIN)

Sandra Senft W. Frederick Gallegos (xxxx). *Information Technology Control and Audit*

Sastradipraja, Cecep Kurnia. Rancang Bangun Simulasi Tool Sistem Audit Teknologi Informasi Berbasis Web. JURSISTEKNI (Jurnal Sistem Informasi dan Teknologi Informasi) Vol 2, No.1, Januari 2020: Hal 46- 58. ISSN. P: 2715-1875, E: 2715-1883

Seputra, Yulius Eka Agung (2013). Belajar Tuntas Audit Berbantuan Komputer. Yogyakarta, Gavamedia.

Tuanakotta, T. M. (2012). Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Jakarta: Salemba Empat.

Tuanakotta, Theodorus. M. (2013). Audit Berbasis ISA. Jakarta: Salemba Empat.

Tuanakotta, T. M. (2015). Audit Kontemporer. Jakarta: Salemba Empat.

Tunggal, Amin Widjaja (2014). memahami Fraud Audit. Jakarta. Harvarindo.

Yahya. (2023). Perencanaan Audit TI. https://abdush.com/

BAB 9
AUDIT KEPATUHAN

Oleh Frans Sudirjo

9.1 Audit Kepatuhan

Audit kepatuhan atau *compliance audit* adalah tinjauan yang dilakukan oleh para profesional untuk menilai apakah sebuah organisasi memenuhi semua persyaratan peraturan yang diperlukan untuk industri dan beroperasi di wilayah geografis mereka. Pemerintah menggunakan audit ini untuk menegakkan peraturan di tingkat lokal dan nasional. Biasanya, auditor independen pihak ketiga melakukan *compliance audit* untuk memastikan hasilnya akurat dan tidak bias. Area yang menjadi fokus auditor kepatuhan dapat berbeda dari satu organisasi ke organisasi lainnya, tergantung pada jenis peraturan yang harus mereka ikuti. Mereka dapat meninjau file, proses internal, dan dokumen penting. Sebagai contoh, para profesional dapat menggunakan audit kepatuhan untuk menilai praktik manajemen organisasi, langkah-langkah keamanan siber, dampak lingkungan atau tingkat keselamatan di tempat kerja.

9.2 Manfaat Melakukan Audit Kepatuhan dalam Bisnis

Compliance audit sangat penting karena audit ini menetapkan kepatuhan organisasi terhadap peraturan, regulasi, dan standar. Audit ini juga memberikan visibilitas penuh kepada dewan direksi terhadap setiap aspek organisasi, termasuk area-area yang mungkin tidak mendapat perhatian secara rutin. Selain pemahaman yang lebih baik tentang bisnis, *compliance audit* juga membantu auditor membangun hubungan yang lebih kuat dengan tim yang bertanggung jawab untuk memberikan kinerja yang jarang memiliki kesempatan untuk terlibat dengan manajemen dan dewan direksi. Dengan melibatkan organisasi

yang lebih luas, auditor dapat menanamkan sikap dan perilaku yang menghasilkan perubahan positif.

Tujuan utama dari pelaksanaan *compliance audit* adalah untuk menentukan apakah suatu perusahaan menjalankan bisnis dengan cara yang tepat. Jika auditor melihat adanya kebijakan atau proses yang tidak efektif, dapat melaporkan temuan kepada tim kepemimpinannya perusahaan atau memberi tahu lembaga pemerintah yang sesuai. Menyelesaikan *compliance audit* juga dapat memberikan manfaat bagi organisasi dan karyawannya dengan:

1. Mengidentifikasi peluang untuk perbaikan
   Compliance audit dapat mengungkap sistem atau proses yang sudah ketinggalan zaman. Jika hal ini terjadi, auditor dapat memberikan saran untuk membantu organisasi menerapkan sistem dan proses yang lebih efektif.
2. Meningkatkan langkah-langkah keamanan
   Banyak peraturan yang ada untuk melindungi karyawan, konsumen dan lingkungan. *Compliance audit* merupakan alat yang tepat untuk menilai apakah organisasi telah memenuhi persyaratan tersebut dan memberikan panduan untuk mengembangkan lingkungan kerja yang lebih aman.
3. Mengurangi risiko hukum
   Berpartisipasi dalam *compliance audit* secara rutin dapat membantu perusahaan memastikan bahwa mengikuti semua peraturan pemerintah yang diperlukan. Hal ini dapat membantu mereka mengurangi risiko didenda atau dihukum dan memastikan tidak terlibat di masa depan.

9.3 Jenis Audit Kepatuhan yang Berlaku di Indonesia

Di Indonesia, audit kepatuhan seringkali dinamakan sebagai audit aktivitas karena melakukan tinjauan atas catatan keuangan organisasi untuk menentukan apakah organisasi tersebut telah melaksanakan prosedur-prosedur, kebijakan-kebijakan, atau peraturan yang telah dibuat oleh otoritas yang lebih tinggi. Ada berbagai jenis *compliance audit* yang berlaku di Indonesia, antara lain:

1. Audit Kepatuhan Hukum

   Ini adalah proses untuk mengevaluasi sejauh mana suatu entitas atau organisasi mematuhi ketentuan hukum yang berlaku. Audit ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya pelanggaran hukum atau ketidaksesuaian antara tindakan yang dilakukan oleh entitas dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam *compliance audit* hukum, auditor akan melihat entitas telah mematuhi berbagai aspek hukum yang relevan dengan kegiatan bisnis atau operasionalnya.

   Aspek hukum yang diperiksa dapat meliputi berbagai bidang, seperti hukum ketenagakerjaan, hukum perpajakan, hukum lingkungan, hukum kontrak, hukum persaingan usaha, dan lain sebagainya. Proses audit ini juga melibatkan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan hukum, pengumpulan bukti, wawancara dengan pihak terkait, dan pemeriksaan fisik terhadap kegiatan atau operasional entitas. Auditor akan mengevaluasi kepatuhan terhadap persyaratan hukum, mengidentifikasi pelanggaran atau risiko kepatuhan, dan memberikan rekomendasi perbaikan atau tindakan yang diperlukan. Beberapa contoh auditnya seperti:

   Compliance audit terhadap undang-undang ketenagakerjaan: Audit ini melibatkan pemeriksaan kepatuhan terhadap berbagai aspek ketenagakerjaan, seperti jam kerja, upah minimum, hak pekerja, dan keselamatan kerja.

   Compliance audit terhadap undang-undang pajak: Audit ini dilakukan untuk memeriksa kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan perpajakan, termasuk pelaporan dan pembayaran pajak yang tepat waktu.

   Compliance audit terhadap peraturan lingkungan: Audit ini bertujuan untuk memeriksa kepatuhan terhadap peraturan dan persyaratan lingkungan, seperti pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya alam, dan perlindungan lingkungan.

2. *Internal Compliance Audit*

Dalam *internal compliance audit*, auditor akan meninjau kebijakan, prosedur, dan pedoman internal entitas, serta membandingkannya dengan tindakan dan praktek yang sebenarnya dilakukan. Auditor juga akan mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian internal yang ada dalam memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur internal tersebut. Tujuan utama dari internal *compliance audit* adalah untuk memastikan bahwa entitas menjalankan operasionalnya dengan mematuhi kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan secara internal.

Audit ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi risiko dan kelemahan dalam sistem pengendalian internal entitas, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan peningkatan efektivitas pengendalian internal. Contoh auditnya seperti:

Compliance audit terhadap kebijakan dan prosedur internal: Audit ini dilakukan berdasarkan kebijakan internal entitas yang dapat disusun berdasarkan pertimbangan dan kebutuhan organisasi. Sebagai contoh, kebijakan pengadaan barang/jasa, kebijakan keuangan, atau kebijakan keamanan informasi.

Compliance audit terhadap standar akuntansi: Standar akuntansi yang digunakan di Indonesia adalah berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2020 tentang Peraturan Akuntansi dan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Audit ini bertujuan untuk memeriksa kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku dalam penyusunan laporan keuangan.

3. *External Compliance Audit*

Audit ini dilakukan oleh pihak eksternal yang memiliki keahlian dan independensi untuk melakukan penilaian objektif terhadap kepatuhan entitas terhadap persyaratan eksternal. Dalam *compliance audit* eksternal, auditor akan memeriksa kepatuhan entitas terhadap berbagai ketentuan dan peraturan eksternal yang berlaku dalam industri atau sektor tertentu. Misalnya, audit ini dapat melibatkan

pemeriksaan kepatuhan terhadap regulasi pasar modal yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau kepatuhan terhadap persyaratan lingkungan yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Lingkungan Hidup (BPLH). Lebih jauh, berikut adalah contohnya:

Audit kepatuhan terhadap pengelolaan keuangan dan aset publik: Audit ini dilakukan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) untuk memeriksa kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan dalam pengelolaan keuangan dan aset publik.

Audit kepatuhan terhadap standar pelaporan dan transparansi: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatur standar pelaporan dan transparansi untuk perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Audit ini bertujuan untuk memeriksa kepatuhan terhadap standar pelaporan keuangan dan transparansi yang ditetapkan oleh OJK.

4. Audit Kepatuhan Terhadap Standar Industri

Audit ini bertujuan untuk memastikan bahwa entitas menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai dengan standar kualitas, keselamatan, keamanan, atau persyaratan lain yang berlaku dalam industri tersebut. Audit ini juga dapat membantu entitas dalam mengidentifikasi kelemahan atau ketidaksesuaian dalam sistem dan proses mereka, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam standar industri tersebut. Berikut adalah beberapa contohnya:

Audit kepatuhan terhadap standar kualitas ISO: International Organization for Standardization (ISO) menetapkan berbagai standar kualitas, seperti ISO 9001 (Manajemen Mutu) dan ISO 14001 (Manajemen Lingkungan). Audit ini dilakukan untuk memeriksa kepatuhan terhadap persyaratan dan standar kualitas yang ditetapkan oleh ISO.

Audit kepatuhan terhadap standar keamanan pangan: Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) mengatur persyaratan keamanan pangan di Indonesia. Audit ini bertujuan untuk memeriksa kepatuhan terhadap peraturan

dan persyaratan keamanan pangan yang ditetapkan oleh BPOM dan standar internasional yang relevan.

9.4 Audit Kepatuhan dalam Proses Keuangan

Compliance audit dalam proses keuangan bisnis melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap berbagai peraturan dan persyaratan yang mengatur pengelolaan keuangan bisnis. Di Indonesia, terdapat beberapa peraturan penting yang mengatur hal ini, antara lain:

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU Pajak). Peraturan ini mengatur kewajiban perusahaan untuk mematuhi peraturan perpajakan, termasuk pelaporan dan pembayaran pajak yang tepat waktu serta pemenuhan kewajiban lainnya terkait pajak.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UU Pasar Modal). Peraturan ini mengatur kegiatan pasar modal, termasuk pengungkapan informasi keuangan dan laporan keuangan yang akurat dan transparan. Audit kepatuhan akan mengevaluasi ketaatan perusahaan terhadap persyaratan pengungkapan dan transparansi sesuai dengan UU Pasar Modal.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 4/POJK.05/2013 tentang Kewajiban Emiten atau Perusahaan Publik untuk Menyampaikan Laporan Tahunan (POJK 4/2013). Peraturan ini mengatur persyaratan penyampaian laporan tahunan oleh perusahaan publik kepada OJK. Audit kepatuhan akan memeriksa apakah perusahaan telah mematuhi ketentuan POJK 4/2013 dalam menyampaikan laporan tahunan.

Selain peraturan tersebut, ada juga peraturan perbankan, seperti peraturan Bank Indonesia (BI) dan Peraturan OJK, yang mengatur pengelolaan keuangan dalam sektor perbankan. Audit kepatuhan akan mengevaluasi ketaatan perusahaan terhadap peraturan ini dalam mengelola keuangan. Dalam *compliance audit*, auditor akan melakukan pemeriksaan yang komprehensif terhadap dokumen keuangan, catatan transaksi, proses pelaporan keuangan, dan kebijakan keuangan perusahaan.

Auditor akan menilai apakah perusahaan telah memenuhi persyaratan dan peraturan yang berlaku, mengidentifikasi pelanggaran atau ketidaksesuaian, dan memberikan rekomendasi perbaikan yang diperlukan.

Menjalankan *compliance audit* dalam pengelolaan keuangan bisnis dan mengetahui peraturannya merupakan langkah penting dalam menjaga integritas, transparansi, dan kepatuhan perusahan. Dalam proses audit, data keuangan dan bukti transaksi merupakan hal penting yang harus bisnis perhatikan, terutama saat melakukan *compliance audit* dalam proses pengelolaan keuangan. Jika memiliki proses pencatatan pembukuan yang buruk, maka bisa dipastikan bahwa proses audit tidak akan berjalan optimal.

9.5 Perbedaan Audit Kepatuhan dengan Audit Internal

Audit Internal adalah proses peninjauan yang dilakukan oleh organisasi itu sendiri. Seringkali organisasi memilih menerapkan audit internal untuk mempersiapkan audit kepatuhan. Meskipun perusahaan dapat menggunakan audit kepatuhan dan audit internal untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, terdapat beberapa perbedaan penting antara kedua jenis proses peninjauan ini. Beberapa perbedaan penting tersebut antara lain:

1. Pihak ketiga eksternal melakukan audit kepatuhan, sedangkan karyawan organisasi melakukan audit internal.
2. Audit kepatuhan memastikan organisasi mematuhi peraturan pemerintah, sedangkan audit internal memastikan karyawan organisasi mematuhi kebijakan perusahaan.
3. Pejabat pemerintah, regulator, dan anggota dewan dapat meninjau hasil audit kepatuhan, sedangkan hanya pimpinan perusahaan yang meninjau hasil audit internal.

9.6 Tips dan Cara Melakukan Audit Kepatuhan

Berikut ini adalah beberapa tips dan cara untuk melaksanakan *compliance audit*:

1. Pahami peraturan dan persyaratan yang berlaku
   Sebelum memulai compliance audit, penting untuk memahami dengan baik peraturan dan persyaratan yang berlaku di industri atau sektor yang sedang diaudit. Teliti undang-undang, regulasi, pedoman, dan kebijakan yang relevan untuk mengetahui apa yang diharapkan dari entitas yang sedang diaudit.
2. Rencanakan audit dengan baik
   Buat rencana audit yang terperinci untuk memastikan bahwa semua aspek yang relevan akan diperiksa. Identifikasi tujuan audit, lingkup audit, metode pemeriksaan yang akan digunakan, serta jadwal dan sumber daya yang diperlukan.
3. Analisis risiko
   Lakukan analisis risiko untuk mengidentifikasi area atau proses yang memiliki risiko kepatuhan yang tinggi. Fokuskan perhatian pada area yang memiliki dampak besar jika terjadi pelanggaran atau ketidakpatuhan
4. Kumpulkan data dan informasi
   Kumpulkan semua data dan informasi yang relevan untuk proses audit, seperti dokumen keuangan, catatan transaksi, kebijakan dan prosedur, serta bukti pelaksanaan kebijakan tersebut.
5. Lakukan pemeriksaan dokumen dan bukti
   Periksa dengan seksama dokumen dan bukti yang telah dikumpulkan. Pastikan bahwa dokumen dan bukti tersebut sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dan menggambarkan kepatuhan entitas terhadap peraturan yang berlaku.
6. Wawancara dengan pihak terkait
   Melakukan wawancara dengan karyawan dan pihak terkait yang terlibat dalam proses yang sedang diaudit dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik yang dilakukan dan tingkat kepatuhan yang ada.

7. Evaluasi sistem pengendalian internal
   Tinjau sistem pengendalian internal yang ada untuk memastikan bahwa proses kepatuhan telah diterapkan dengan efektif. Identifikasi kelemahan atau kekurangan dalam sistem pengendalian internal dan berikan rekomendasi perbaikan yang diperlukan.
8. Identifikasi pelanggaran atau ketidaksesuaian
   Jika terdapat pelanggaran atau ketidaksesuaian, dokumentasikan secara rinci dan jelas. Identifikasi penyebab pelanggaran dan dampaknya, serta berikan rekomendasi untuk memperbaiki dan mencegah pelanggaran di masa depan.
9. Buat laporan audit yang komprehensif
   Setelah selesai melakukan audit, buatlah laporan audit yang mencakup temuan, kesimpulan, rekomendasi perbaikan, dan tindakan yang harus diambil oleh entitas yang diaudit.
10. Komunikasikan hasil audit
    Sampaikan hasil audit dengan jelas dan transparan kepada manajemen dan pihak terkait. Diskusikan temuan dan rekomendasi secara terbuka, dan berikan kesempatan bagi entitas yang diaudit untuk menjawab atau memberikan penjelasan atas temuan tersebut. Selain itu, selalu pertimbangkan aspek-etika dalam melaksanakan audit kepatuhan, seperti independensi, objektivitas, dan kerahasiaan informasi yang diperoleh selama proses audit.

9.7 Kesimpulan

1. Audit kepatuhan adalah pemeriksaan yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai dan atau memastikan kepatuhan. Pihak pelapor dalam memenuhi ketentuan prinsip mengenali pengguna jasa dan atau kewajiban pelaporan kepada PPATK
2. Audit kepatuhan bertujuan untuk memastikan bahwa suatu perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai dengan standar kualitas, keselamatan, keamanan, atau persyaratan lain yang berlaku dalam industri tersebut

3. Melakukan audit kepatuhan secara rutin sangat berguna untuk memastikan organisasi mengikuti peraturan pemerintah yang diperlukan. Perusahaan dapat menjalani audit kepatuhan atau *compliance audit* yang menilai praktik keuangan, keselamatan, teknologi, dan lingkungan kerja yang baik dalam bisnis
4. Audit kepatuhan adalah audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria
5. Melakukan *compliance audit* membutuhkan ketelitian, pemahaman yang mendalam tentang peraturan dan persyaratan, serta kemampuan analisis yang baik. Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, audit kepatuhan dapat dilaksanakan secara efektif dan memberikan manfaat bagi entitas yang diaudit dalam menjaga kepatuhan dan mengidentifikasi area perbaikan yang diperlukan. Pastikan juga mencatat setiap transaksi dan menyimpan setiap bukti untuk proses audit keuangan yang lebih mudah

DAFTAR PUSTAKA

Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. 2015. Auditing dan Jasa Assurance Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Deli, L., Fatma, A., & Syarif, F. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Moderating Variabel. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, 15(1).

Indrajaya, G. T. 2012. Pengujian Efektivitas SOP Pelayanan Di Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu kota Salatiga Dengan Teknik Audit Kepatuhan. Jurnal Akuntansi dan Auditing, 3-4.

Sudarmadi, F. Z. 2019. Pengaruh Audit Operasional Dan Prosedur Persediaan Barang Terhadap Efektiitas Persediaan Barang. Jurnal Akuntansi Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi.

BAB 10
AUDIT KEBERLANJUTAN

Oleh Christian Daniel Manu

10.1 Konsep Keberlanjutan

Keberlanjutan dianggap sebagai kemampuan untuk melanjutkan atau beradaptasi terhadap perubahan lingkungan (Seuring dan Müller, 2008). Keberlanjutan dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan. Perhatian utama keberlanjutan adalah memenuhi kebutuhan saat ini tanpa menegosiasikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Rajesh, 2020). Tujuan pembangunan untuk keberlanjutan perusahaan mencakup pendekatan *triple bottom line*, yang mengintegrasikan berbagai isu dalam bidang ekonomi, lingkungan dan sosial ketika perusahaan menjalankan operasinya.

Konsep pembangunan berkelanjutan perlu dimasukkan ke dalam kebijakan dan proses bisnis jika ingin mengikuti prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (Deloitte dan Touche, 1992). Hal ini tidak berarti bahwa metode pengelolaan baru perlu diciptakan. Sebaliknya, hal ini memerlukan orientasi budaya baru dan penyempurnaan menyeluruh terhadap sistem, praktik, dan prosedur.

Kemampuan untuk melanjutkan aktivitas bisnis perusahaan agar berjalan selaras dengan perubahan dalam bidang ekonomi, lingkungan dan sosial, tentu perlu didukung oleh aktivitas audit. Informasi yang dihasilkan dari aktivitas audit dapat memberikan gambaran mengenai keseriusan perusahaan dalam memperhatikan isu keberlanjutan, sebagai konsekuensi dari perjalanan bisnisnya. Pihak manajemen perusahaan mengharapkan auditor internalnya dapat menjamin keberlanjutan bisnis perusahaan. Jaminan yang diberikan akan mampu mengurangi risiko tanggung jawab hukum atas penyimpangan lingkungan dan mengurangi reaksi negatif

masyarakat atau pemangku kepentingan lainnya terhadap praktik-praktik perusahaan yang tidak mendukung keberlanjutan.

Manajemen dapat menjadi pihak yang menimbulkan risiko keberlanjutan. Terdapat risiko bahwa manajer dapat memanipulasi kegiatan/laporan keberlanjutan sehingga menciptakan citra positif perusahaan yang palsu. Usaha mengurangi risiko keberlanjutan dapat ditempuh dengan cara melibatkan auditor dalam melakukan aktivitas audit keberlanjutan. Auditor dapat melakukan aktivitas audit laporan keberlanjutan untuk memastikan bahwa informasi keberlanjutan yang meliputi bidang lingkungan, bidang sosial, dan bidang tata kelola perusahaan, telah diungkapkan secara transparan, akuntabel dan wajar.

10.2 Keberlanjutan dan Nilai Perusahaan

Keberlanjutan merupakan kinerja organisasi yang terkait dengan penyertaan masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam operasi bisnis dan interaksi dengan pemangku kepentingan (Dahlsrud, 2008; Hahn dan Kühnen, 2013). Varsei *et al.* (2014) menjelaskan bahwa keberlanjutan bisnis membahas tentang proses menggabungkan tujuan pembangunan berkelanjutan seperti keadilan sosial, efisiensi ekonomi, dan kinerja lingkungan ke dalam praktik operasional perusahaan. Keberlanjutan bisnis didefinisikan sebagai berikut: "mengadopsi strategi dan aktivitas bisnis yang memenuhi kebutuhan saat ini dari perusahaan dan pemangku kepentingannya, sekaligus melindungi, mempertahankan, dan meningkatkan sumber daya manusia dan alam yang akan dibutuhkan di masa depan" (Deloitte dan Touche, 1992).

Sistem nilai perusahaan dan praktik bisnis yang etis merupakan landasan bagi keberlanjutan perusahaan (DeSimone *et al.*, 2021). Perusahaan berpartisipasi dalam aktivitas dan pelaporan keberlanjutan untuk mempromosikan nilai merek, reputasi, dan legitimasi, menandakan daya saing, menginspirasi pekerja, dan membantu mengendalikan proses. Tindakan seperti ini semakin diakui secara luas sebagai aspek penting

dalam keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, pelaporan keberlanjutan menjadi semakin penting bagi prosedur pelaporan global perusahaan.

Audit keberlanjutan ditujukan untuk memastikan bahwa pembangunan berkelanjutan yang dikerjakan oleh perusahaan telah dilaporkan dalam bentuk penyajian dan pengungkapan secara *relevan, reliable, comparable,* dan *understandable*. Informasi mengenai aktivitas pembangunan berkelanjutan sebagaimana dilaporkan dalam laporan keberlanjutan, akan dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan sesuai kepentingan masing-masing pengguna informasi. Kualitas audit keberlanjutan tentu saja berdampak positif bagi peningkatan nilai perusahaan apabila pemangku kepentingan memperoleh informasi mengenai kontribusi perusahaan dalam pembangunan keberlanjutan.

Pembangunan berkelanjutan merupakan bisnis yang baik. Hal ini menciptakan peluang bagi pemasok yang menargetkan 'konsumen ramah lingkungan', pengembang bahan dan proses bisnis yang lebih ramah lingkungan, perusahaan yang berinvestasi dalam efisiensi lingkungan, dan mereka yang terlibat dalam kesejahteraan sosial. Perusahaan-perusahaan ini umumnya memiliki keunggulan kompetitif. Mereka akan mendapatkan itikad baik dari masyarakat setempat dan melihat konsekuensi dari upaya mereka yang tercermin pada keuntungan yang diperoleh.

10.3 Kualitas Laporan Keberlanjutan

Audit keberlanjutan ditujukan untuk memastikan bahwa pelaporan keberlanjutan yang disajikan oleh perusahaan menyajikan informasi yang berkualitas bagi para pengguna laporan keberlanjutan. Terdapat tuntutan informasi yang diharapkan pengguna dari laporan keberlanjutan yang harus memenuhi standar kualitas pelaporan keberlanjutan. Kualitas laporan keberlanjutan dapat ditentukan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain adalah kualitas data dan kebijakan yang dipilih oleh manajemen perusahaan, yaitu serangkaian metode pelaporan, sistem

pengukuran dan teknik pengungkapan yang tersedia untuk pelaporan keberlanjutan perusahaan. Faktor eksternal, salah satunya adalah standar pelaporan keberlanjutan. Prinsip-prinsip terpilih yang diterapkan dalam sistem keberlanjutan akan menentukan apakah laporan keberlanjutan berkualitas atau tidak.

Langkah yang ditempuh untuk menjamin informasi pelaporan keberlanjutan yang berkualitas adalah mendorong pihak auditor eksternal agar fokus pada pengendalian internal dan sistem penilaian risiko yang telah diterapkan organisasi (Ball *et al.*, 2000). Langkah tersebut ditempuh untuk memastikan bahwa laporan keberlanjutan menyajikan informasi yang benar, lengkap, tidak bias dan relevan.

Perusahaan memberikan pelaporan mengenai aktivitas keberlanjutan untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, manajemen risiko, dan untuk meningkatkan reputasi. Komitmen dimaksud merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan atas konsekuensi dari aktivitas bisnis yang dijalankan perusahaan. Bagi pihak pemangku kepentingan, wujud nyata dukungan perusahaan untuk keberlanjutan perlu diungkapkan dalam pelaporan keberlanjutan. Berbagai informasi yang menggambarkan kinerja keberlanjutan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pihak pemangku kepentingan.

Informasi mengenai kinerja keberlanjutan dibutuhkan oleh pihak pemangku kepentingan *(stakeholder)*. Terdapat kepentingan untuk mendukung aktivitas bisnis yang dijalankan oleh perusahaan, sehingga kepastian informasi mengenai kinerja keberlanjutan perlu diketahui. Kinerja keberlanjutan dapat diukur menggunakan indikator skor lingkungan, skor sosial, dan skor tata kelola. Berdasarkan ketiga indikator tersebut, maka pengguna informasi keberlanjutan dapat mengambil keputusan sesuai kepentingan masing-masing pengguna.

10.4 Pemahaman Lingkup Audit Keberlanjutan

Audit keberlanjutan dilakukan untuk memastikan bahwa potensi kesalahan data dan informasi yang disajikan dalam laporan keberlanjutan tidak terjadi. Audit keberlanjutan perlu memastikan bahwa langkah-langkah berikut telah diterapkan oleh perusahaan sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Berikut diuraikan tujuh langkah yang diperlukan untuk mengelola suatu perusahaan sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

1. Lakukan analisis pemangku kepentingan *(perform a stakeholder analysis)*

   Analisis pemangku kepentingan diperlukan untuk mengidentifikasi semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung terkena dampak operasi perusahaan. Dokumen ini menguraikan permasalahan, kekhawatiran dan kebutuhan informasi para pemangku kepentingan sehubungan dengan kegiatan pembangunan berkelanjutan perusahaan.

   Keberadaan perusahaan berhubungan langsung dengan lingkungan global serta komunitas di mana perusahaan tersebut berada. Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan harus menjaga penghormatan terhadap martabat manusia, dan mengupayakan masyarakat yang melindungi lingkungan global.

   Pada awal abad ini, strategi perusahaan diarahkan terutama untuk memperoleh keuntungan yang maksimal bagi pemegang saham dan investor. Dunia usaha tidak diharapkan untuk mencapai tujuan sosial dan lingkungan lainnya. Eksploitasi sumber daya alam dan manusia merupakan hal yang lumrah di banyak industri, begitu pula dengan kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi. Singkatnya, perusahaan hanya bertanggung jawab kepada pemiliknya.

   Saat ini, perusahaan bisnis di negara-negara maju beroperasi dalam lingkungan yang lebih rumit dan lebih diatur. Banyak undang-undang dan peraturan yang

mengatur aktivitas mereka, dan membuat direktur mereka bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan yang lebih luas. Pembangunan berkelanjutan memperluas kelompok pemangku kepentingan lebih jauh lagi, dengan melibatkan generasi mendatang dan sumber daya alam.

Mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dalam suatu badan usaha merupakan komponen utama konsep pembangunan berkelanjutan, dan mengarah pada akuntabilitas perusahaan yang lebih besar. Mengembangkan pendekatan yang bermakna terhadap analisis pemangku kepentingan merupakan aspek penting dari sistem pengelolaan ini, dan salah satu perbedaan utama antara praktik pengelolaan berkelanjutan dan konvensional.

Analisis pemangku kepentingan dimulai dengan mengidentifikasi berbagai kelompok yang terkena dampak kegiatan bisnis. Kelompok dimaksud adalah pemegang saham, kreditor, regulator, karyawan, pelanggan, pemasok, dan komunitas di mana perusahaan beroperasi. Hal ini juga harus mencakup orang-orang yang terkena dampak, atau yang menganggap diri mereka terkena dampak, akibat dampak perusahaan terhadap lingkungan dan kehidupan sosial.

Perusahaan yang memahami keinginan pemangku kepentingannya akan mampu memanfaatkan peluang yang ada. Mereka akan mendapatkan manfaat dari angkatan kerja yang lebih aktif dan terinformasi, serta informasi yang lebih baik di pasar modal.

Dalam mengidentifikasi kelompok pemangku kepentingan, manajemen harus mempertimbangkan setiap aktivitas bisnis dan lokasi operasi. Beberapa pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, mungkin merupakan orang yang umum dalam semua aktivitas atau lokasi. Pihak lainnya, seperti masyarakat lokal, akan berbeda-beda menurut lokasi bisnis dan aktivitasnya. Terakhir, analisis pemangku kepentingan perlu mempertimbangkan dampak kegiatan bisnis terhadap lingkungan, masyarakat luas, dan kebutuhan generasi mendatang.

Kebutuhan kelompok pemangku kepentingan terus berubah, sehingga pemantauan terhadap kelompok pemangku kepentingan merupakan proses yang berkelanjutan. Analisis pemangku kepentingan mungkin mengungkapkan ekspektasi yang bertentangan. Misalnya, pelanggan mungkin menginginkan produk baru yang aman bagi lingkungan, sementara karyawan mungkin khawatir kebijakan tersebut dapat mengancam pekerjaan mereka. Sementara itu, para pemegang saham mungkin khawatir mengenai laba atas investasi mereka. Analisis pemangku kepentingan dapat menjadi cara yang berguna untuk mengidentifikasi potensi konflik di antara kelompok pemangku kepentingan sebelum konflik tersebut terwujud.

2. Menetapkan kebijakan dan tujuan pembangunan berkelanjutan *(set sustainable development policies and objectives)*

   Tujuan berikutnya adalah untuk mengartikulasikan nilai-nilai dasar yang perusahaan harapkan untuk diikuti oleh karyawannya sehubungan dengan pembangunan berkelanjutan, dan untuk menetapkan target kinerja operasional. Manajemen senior bertanggung jawab untuk merumuskan kebijakan pembangunan berkelanjutan untuk organisasinya, dan untuk menetapkan tujuan spesifik. Pembangunan berkelanjutan berarti lebih dari sekedar 'lingkungan'. Hal ini juga memiliki elemen sosial, seperti pengentasan kemiskinan dan pemerataan distribusi.

   Manajemen harus memasukkan ekspektasi pemangku kepentingan ke dalam pernyataan kebijakan luas yang menetapkan misi perusahaan sehubungan dengan pembangunan berkelanjutan. Pernyataan kebijakan ini akan memandu proses perencanaan dan mengedepankan nilai-nilai yang diharapkan dapat diupayakan oleh manajemen, karyawan, dan kelompok lain seperti pemasok.

   Tujuan pembangunan berkelanjutan harus jelas, ringkas dan, jika memungkinkan, dinyatakan dalam istilah yang terukur. Menetapkan tujuan yang terukur sangatlah penting agar manajemen dan pihak lain dapat menilai

apakah aktivitas bisnis mereka telah memenuhi tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam menetapkan tujuan ini, manajemen perlu menentukan tingkat agregasi yang tepat. Misalnya, salah satu tujuannya mungkin adalah menetapkan target kinerja yang terukur untuk pengurangan limbah di seluruh lokasi operasi. Tujuan ini kemudian akan didukung oleh tujuan yang lebih rinci untuk setiap lokasi operasi.

Sistem pemantauan eksternal yang efektif diperlukan bagi para direktur dan manajemen senior, untuk memastikan bahwa kebijakan, tujuan, dan sistem manajemen pembangunan berkelanjutan sesuai dengan dunia yang kompleks dan berubah dengan cepat di mana bisnis mereka beroperasi. Informasi harus dikumpulkan mengenai topik-topik utama, termasuk:

a. Perundang-undangan baru dan usulan;
b. Praktik dan standar industri;
c. Strategi pesaing;
d. Kebijakan dan kegiatan komunitas dan kelompok kepentingan khusus;
e. Kekhawatiran serikat pekerja;
f. Perkembangan teknis, seperti teknologi proses baru.

3. Merancang dan melaksanakan rencana implementasi *(design and execute an implementation plan)*

Penting untuk menyusun rencana perubahan sistem manajemen yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Menerjemahkan kebijakan pembangunan berkelanjutan ke dalam istilah operasional merupakan upaya besar yang akan berdampak pada keseluruhan perusahaan. Hal ini melibatkan perubahan budaya perusahaan dan sikap karyawan, penetapan tanggung jawab dan akuntabilitas, serta penetapan struktur organisasi, sistem pelaporan informasi, dan praktik operasional.

Mengelola perubahan organisasi semacam ini memerlukan kepemimpinan dari manajemen senior. Dewan direksi, CEO, dan eksekutif senior lainnya harus terlibat

secara aktif dalam proses tersebut. Mereka perlu memimpin dengan memberi contoh, dan menentukan arah bagi seluruh organisasi.

Sebagai titik awal, setelah dewan dan manajemen senior menetapkan tujuan pembangunan berkelanjutan, tujuan tersebut harus dikomunikasikan kepada berbagai kelompok pemangku kepentingan. Beberapa organisasi mempunyai pengaturan konsultasi berkelanjutan dengan pemangku kepentingan yang memfasilitasi proses ini. Tidak ada gunanya memulai program untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan tanpa terlebih dahulu berkonsultasi dengan pemangku kepentingan untuk memastikan apa saja kebutuhannya.

4. Mengembangkan budaya perusahaan yang mendukung *(develop a supportive corporate culture)*

   Perlu memastikan bahwa organisasi dan orang-orang di dalamnya memberikan dukungan mereka terhadap kebijakan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, budaya perusahaan yang tepat sangatlah penting.

   Dalam proses penerapan kebijakan pembangunan berkelanjutan atau pengelolaan lingkungan hidup, banyak perusahaan yang mengalami semacam pembaharuan organisasi. Meningkatnya partisipasi pegawai tidak hanya melahirkan ide-ide praktis, namun juga meningkatkan antusiasme terhadap program itu sendiri. Sebagian besar pelanggan dan karyawan senang menjadi bagian dari organisasi yang berkomitmen untuk beroperasi dengan cara yang bertanggung jawab secara sosial.

   Penerapan tujuan pembangunan berkelanjutan mungkin mengharuskan para manajer untuk mengubah sikap mereka. Hal ini hanya dapat dicapai setelah pelatihan ulang. Misalnya, beberapa eksekutif mungkin merasa bahwa tanggung jawab mereka hanyalah memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Akibatnya, mereka mungkin mengalami kesulitan memahami konsep pembangunan berkelanjutan dan menerimanya sebagai tujuan bisnis yang sah. Para manajer perusahaan multinasional mungkin menganggap

tidak tepat untuk merancang ulang program mereka untuk memastikan program tersebut berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan di negara-negara miskin.

Komunikasi yang efektif sangat penting. Secara internal, seluruh jajaran manajemen dan seluruh karyawan harus memahami kebijakan dan tujuan yang telah ditetapkan. Bagi perusahaan bisnis, hal ini berarti memperluas pandangan banyak orang, termasuk beberapa eksekutif senior.

Sistem pelaporan internal dapat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap budaya perusahaan. Hal ini harus dirancang untuk memperkuat perilaku positif sehubungan dengan pembangunan berkelanjutan. Hal ini juga perlu dikaitkan dengan sistem pengakuan dan promosi perusahaan.

Keterlibatan aktif dan nyata dari para eksekutif senior dan direktur dapat menjadi kekuatan yang kuat dalam membentuk sikap, dan dalam menciptakan budaya yang mendukung sehingga praktik bisnis berkelanjutan dapat berkembang. Eksekutif adalah orang yang menetapkan kebijakan dan norma dalam menjalankan bisnis.

5. Mengembangkan ukuran dan standar kinerja *(develop measures and standards of performance)*

Penerapan tujuan pembangunan berkelanjutan, dan penyusunan laporan kinerja yang bermakna, memerlukan cara yang tepat untuk mengukur kinerja.

Pengendalian manajemen, serta pelaporan eksternal, sebagian bergantung pada ketersediaan informasi yang tepat waktu mengenai operasi perusahaan. Hal ini diperlukan agar manajemen dapat menilai kinerja berdasarkan standar kinerja eksternal dan internal, dengan menggunakan ukuran kinerja yang tepat. Oleh karena itu, sistem informasi perlu ditinjau ulang agar laporan yang diperlukan dapat diberikan kepada manajemen.

Ukuran yang digunakan untuk menilai dan melaporkan kinerja akan dipengaruhi oleh tujuan

pembangunan berkelanjutan perusahaan, dan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan lembaga publik lainnya. Misalnya, target kinerja dapat ditetapkan dalam bentuk tingkat emisi dan penggunaan energi per ton output, atau mungkin jam kerja yang hilang karena kecelakaan atau sakit. Informasi yang dihasilkan harus berada pada satuan yang tepat jika kinerja aktual ingin dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan. Hal ini mungkin memerlukan penerapan prosedur pengukuran baru.

Dalam banyak kasus, perusahaan berada di depan pemerintah dalam menetapkan kriteria kinerja pembangunan berkelanjutan. Namun, ketika masyarakat menjadi lebih sadar akan isu-isu lingkungan hidup dan memberikan tekanan yang lebih besar untuk mengambil tindakan, pemerintah diharapkan dapat mengambil peran yang lebih berpengaruh.

Terdapat peluang besar bagi sektor bisnis untuk bekerja sama dengan pemerintah dalam menetapkan ukuran dan standar kinerja, serta membantu mengembangkan sistem pelaporan dan pemantauan yang hemat biaya dan memenuhi kebutuhan masyarakat dan dunia usaha.

Meskipun standar, langkah-langkah dan sistem pelaporan eksternal diperlukan, pengembangan dan penerapannya memerlukan waktu, terutama jika diperlukan konsultasi. Dunia usaha tidak boleh menunggu standar tersebut dikembangkan sebelum menetapkan tujuan pembangunan berkelanjutan dan mengukur keberlanjutan kegiatan mereka.

6. Menyiapkan laporan *(prepare reports)*

Langkah selanjutnya dalam proses ini adalah mengembangkan laporan yang bermakna bagi manajemen internal dan pemangku kepentingan, menguraikan tujuan pembangunan berkelanjutan perusahaan dan membandingkan kinerjanya dengan tujuan tersebut.

Direktur dan eksekutif senior menggunakan laporan internal untuk mengukur kinerja, mengambil keputusan,

dan memantau penerapan kebijakan dan strategi mereka. Pemegang saham, kreditor, karyawan dan pelanggan, serta masyarakat luas, menggunakan laporan eksternal perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, dan untuk meminta pertanggungjawaban direktur dan eksekutif senior dalam mencapai tujuan keuangan, sosial dan lingkungan.

Regulator dan pejabat pemerintah menambah tugas mereka dengan mewajibkan tingkat keterbukaan yang semakin luas, untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan mereka.

Meskipun laporan keuangan terus menjadi komponen fundamental dalam pelaporan perusahaan, laporan tersebut kini hanyalah salah satu dari banyak jenis laporan yang diterbitkan setiap tahun oleh suatu perusahaan. Penting untuk mempersempit kesenjangan antara cara mengukur kegiatan ekonomi dan cara mengevaluasi penggunaan sumber daya alam. Misalnya, laporan keuangan tidak menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan berinvestasi dalam pengendalian polusi dan melestarikan sumber daya. Akibatnya, perusahaan yang tidak berinvestasi dalam perlindungan lingkungan mungkin menyajikan laporan keuangan dengan biaya lebih rendah dan pendapatan lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang melakukan investasi.

Sistem ini memerlukan insentif dan informasi yang dapat diandalkan untuk memastikan bahwa ada imbalan atas tindakan positif. Ironisnya, aktivitas bisnis yang merusak habitat dan mencemari udara, tanah, dan air menghasilkan 'pendapatan' dan berkontribusi terhadap produk nasional bruto. Para pengambil keputusan di dunia usaha dan pemerintah memerlukan sistem pelaporan yang lebih relevan.

7. Meningkatkan proses pemantauan internal *(enhance internal monitoring processes)*

Secara berkelanjutan, penting untuk mengembangkan mekanisme untuk membantu direktur dan

manajer senior memastikan bahwa kebijakan pembangunan berkelanjutan diterapkan.

Pemantauan kinerja sudah ditetapkan sebagai elemen penting dalam proses manajemen. Di banyak daerah, hal ini terkait langsung dengan pelaporan. Kunci efektivitas sistem apa pun adalah apakah manajemen memantau operasi dan keluaran secara berkelanjutan.

Pemantauan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti:

a. Meninjau laporan yang diserahkan oleh manajer menengah;
b. Mengunjungi lokasi operasional dan mengamati karyawan yang menjalankan tugasnya;
c. Mengadakan pertemuan rutin dengan bawahan untuk meninjau laporan dan mencari masukan mengenai bagaimana prosedur dan sistem pelaporan dapat ditingkatkan;
d. Melaksanakan program audit lingkungan hidup.

Menyelenggarakan audit lingkungan internal adalah cara praktis untuk memantau pelaksanaan kebijakan pengelolaan. Misalnya, banyak organisasi kini melakukan audit internal untuk memantau kepatuhan terhadap kebijakan dan undang-undang lingkungan hidup. Hal ini biasanya memerlukan tim ahli multidisiplin (misalnya insinyur, auditor, dan ilmuwan) yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan, baik dalam bidang audit maupun bidang yang diaudit.

10.5 Kualitas Audit Keberlanjutan

Kualitas audit berkelanjutan dapat menentukan kualitas keputusan bisnis yang diambil oleh pemangku kepentingan perusahaan. Pencapaian kualitas audit perlu didukung oleh komitmen auditor dalam menjalankan tugas audit untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik. Komitmen auditor didasarkan pada alasan yang berbeda-beda (Allen dan Meyer, 1990), yaitu karena (1) auditor menginginkannya */want to*

(affective commitment), (2) auditor membutuhkannya*/ need to (continuance commitment)*, dan (3) auditor mempunyai tanggung jawab atau berkewajiban*/ought to (normative commitment)*. Peran penting auditor untuk mewujudkan laporan keberlanjutan hasil audit yang berkualitas tentu menjadi harapan utama pemangku kepentingan.

Audit keberlanjutan dimaksudkan untuk membantu perusahaan dalam mencapai komitmen manajerial, mengendalikan aktivitas keberlanjutannya, mematuhi kebijakan keberlanjutan perusahaan, dan mematuhi peraturan lingkungan dengan penekanan pada tinjauan objektif (DeSimone *et al.*, 2021). Pihak manajemen perlu mematuhi komitmen yang disepakati dalam mencapai target keberlanjutan yang telah dirumuskan. Aktivitas-aktivitas keberlanjutan yang dituju perlu dikendalikan sehingga sasaran yang diharapkan oleh masing-masing pemangku kepentingan dapat dicapai. Kebijakan keberlanjutan perusahaan dalam penerapannya perlu dipatuhi oleh pihak manajemen dan karyawan perusahaan sehingga target keberlanjutan dapat dicapai. Auditor menjadi pihak yang melakukan pemeriksaan terhadap seluruh aktivitas keberlanjutan yang dijalankan oleh pihak manajemen dan karyawan perusahaan.

Auditor eksternal harus fokus pada pengendalian internal dan sistem penilaian risiko yang telah diterapkan oleh bisnis untuk menghasilkan audit yang akurat, komprehensif, tidak memihak, dan relevan (Fadzil *et al.*, 2005; Hazaea *et al.*, 2022; Tarjo *et al.*, 2022). Praktik manajemen risiko diperlukan untuk meningkatkan audit keberlanjutan, sehingga menghasilkan laporan keberlanjutan yang berkualitas. Praktik-praktik manajemen risiko yang dimaksudkan antara lain pertimbangan mengenai adanya kecurangan dan korupsi sebagai risiko utama yang perlu dikelola, kehadiran auditor internal dan peninjauan operasional lembaga, evaluasi risiko secara terus-menerus, tata kelola yang baik, kehadiran dan peninjauan tata kelola perusahaan, evaluasi berkelanjutan proses tata kelola suatu entitas, dan penguatan manajemen risiko dan proses tata kelola. Auditor dalam melakukan audit keberlanjutan perlu memastikan pencapaian perbaikan operasional perusahaan,

penciptaan nilai tambah bagi perusahaan, pengurangan insiden kecurangan, pencapaian tujuan, penentuan kecukupan dan efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan, peninjauan kepatuhan terhadap prosedur, kebijakan dan rencana serta peraturan layanan dan peninjauan kepatuhan layanan terhadap undang-undang dan peraturan (Amoako *et al.*, 2023).

Efektivitas proses audit internal tidak boleh dianggap remeh karena dapat berkontribusi terhadap audit keberlanjutan. Manajer perusahaan termasuk auditor internal dan komite audit harus memastikan perbaikan rutin operasi perusahaan untuk menciptakan dan menambah nilai, meninjau kepatuhan dan memastikan saling ketergantungan dalam proses audit untuk menjamin perbaikan berkelanjutan atas audit keberlanjutan. Kualitas audit berkelanjutan dapat dicapai dengan mempertimbangkan kebutuhan untuk pembentukan departemen audit, perekrutan auditor internal permanen, penyediaan logistik yang sesuai, pelatihan personel mengenai nilai audit internal, dan penggunaan standar dan prinsip audit internal dalam proses penulisan laporan untuk audit keberlanjutan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, N. J., dan Meyer, J. P. 1990. The Measurement and Antecedent of Affective, Continuance and Normative Commitment to the Organization. *Journal of Occupational Psychology*, 63: 1-18.

Amoako, G. K., Bawuah, J., Asafo-Adjei, E., dan Ayimbire, C. 2023. Internal audit functions and sustainability audits: Insights from manufacturing firms. *Cogent Business & Management*, 10(1).

Ball, A., Owen, D. L., dan Gray, R. 2000. External transparency or internal capture? The role of third-party statements in adding value to corporate environmental reports. *Business Strategy and the Environment*, 9(1): 1-23.

Dahlsrud, A. 2008. How corporate social responsibility is defined: an analysis of 37 definitions. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 15(1): 1-13.

Deloitte, I. I. S. D., dan Touche, W. B. C. S. D. 1992. Business strategy for sustainable development. *diakses tanggal 12 Desember 2023. https://www.iisd.org/system/files/publications/business_strategy.pdf*.

DeSimone, S., D'Onza, G., dan Sarens, G. 2021. Correlates of internal audit function involvement in sustainability audits. *Journal of Management & Governance*, 25(2): 561-591.

Fadzil, F. H., Haron, H., dan Jantan, M. 2005. Internal auditing practices and internal control system. *Managerial Auditing Journal*, 20(8): 844-866.

Hahn, R., dan Kühnen, M. 2013. Determinants of sustainability reporting: a review of results, trends, theory, and opportunities in an expanding field of research. *Journal of Cleaner Production*, 59: 5-21.

Hazaea, S. A., Zhu, J., Khatib, S. F. A., Bazhair, A. H., dan Elamer, A. A. 2022. Sustainability assurance practices: a systematic review and future research agenda. *Environmental Science and Pollution Research*, 29(4): 4843-4864.

Rajesh, R. 2020. Exploring the sustainability performances of firms using environmental, social, and governance scores. *Journal of Cleaner Production*, 247: 119600.

Seuring, S., dan Müller, M. 2008. From a literature review to a conceptual framework for sustainable supply chain management. *Journal of Cleaner Production*, 16(15): 1699-1710.

Tarjo, T., Vidyantha, H. V., Anggono, A., Yuliana, R., dan Musyarofah, S. 2022. The effect of enterprise risk management on prevention and detection fraud in Indonesia's local government. *Cogent Economics & Finance*, 10(1): 2101222.

Varsei, M., Soosay, C., Fahimnia, B., dan Sarkis, J. 2014. Framing sustainability performance of supply chains with multidimensional indicators. *Supply Chain Management: An International Journal*, 19(3): 242-257.

BAB 11
AUDIT PEMULIHAN BENCANA DAN KEAMANAN

Oleh Dwi Ekasari Harmadji

11.1 Pendahuluan

Audit pemulihan bencana dan keamanan adalah proses evaluasi yang menyeluruh terhadap strategi, prosedur, dan langkah-langkah yang diimplementasikan oleh suatu entitas untuk menghadapi dan memulihkan diri dari bencana serta menjaga keamanan. Audit semacam ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas, kecukupan, dan kepatuhan terhadap standar, protokol, dan rencana yang telah ditetapkan. Dalam audit pemulihan bencana, beberapa aspek yang diperiksa meliputi:

1. **Rencana dan Persiapan:** Evaluasi terhadap rencana tanggap darurat yang ada, termasuk prosedur evakuasi, komunikasi, penyediaan sumber daya, dan perlengkapan.
2. **Ketersediaan Sumber Daya:** Memeriksa ketersediaan dan akses terhadap sumber daya yang diperlukan selama bencana, seperti makanan, air, tempat perlindungan, peralatan medis, dan lainnya.
3. **Komitmen Terhadap Keselamatan:** Memeriksa kepatuhan terhadap standar keamanan dan keselamatan, termasuk penggunaan peralatan pelindung diri (APD), protokol keamanan, dan pelatihan bagi personel.
4. **Perencanaan Pemulihan:** Evaluasi rencana pemulihan pasca-bencana, termasuk langkah-langkah untuk memperbaiki infrastruktur yang rusak, layanan publik yang terpengaruh, dan dukungan kepada korban.
5. **Manajemen Risiko:** Mengidentifikasi risiko potensial dan mengevaluasi langkah-langkah mitigasi yang diadopsi untuk mengurangi dampak bencana.

Audit ini dapat dilakukan oleh pihak internal organisasi atau pihak eksternal yang independen dan terkualifikasi. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana rencana dan implementasi telah memenuhi standar keselamatan, keamanan, dan pemulihan yang diharapkan (Dorminey *et al.*, 2012).

11.2 Rencana dan Persiapan

Evaluasi terhadap rencana tanggap darurat merupakan langkah penting dalam memastikan kesiapan suatu organisasi dalam menghadapi bencana dan keamanan. Proses audit ini mencakup beberapa aspek kunci:

11.2.1 Prosedur Evakuasi

1. **Penilaian Kesiapan:** Apakah rencana evakuasi sudah tersedia dan dipahami dengan baik oleh seluruh anggota? Rencana evakuasi adalah elemen penting dalam audit pemulihan bencana dan keamanan. Untuk memastikan keselamatan semua anggota, penting bahwa rencana ini tidak hanya tersedia tetapi juga dipahami dengan baik oleh semua orang yang terlibat. Beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk memastikan pemahaman yang baik adalah:
   a. **Pelatihan dan Simulasi**: Mengadakan sesi pelatihan dan simulasi evakuasi secara berkala akan membantu anggota dalam memahami langkah-langkah yang harus diambil saat keadaan darurat.
   b. **Dokumentasi yang Jelas**: Pastikan rencana evakuasi tertulis secara jelas dan mudah diakses oleh semua orang. Gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.
   c. **Komunikasi yang Efektif**: Lakukan komunikasi rutin tentang rencana evakuasi, termasuk perubahan atau pembaruan terkait dengan prosedur evakuasi jika ada (Fakhimuddin, Khasanah and Trimiyati, 2021).
   d. **Uji Coba Reguler**: Melakukan uji coba evakuasi secara berkala akan membantu dalam mengidentifikasi kelemahan dan memperbaiki rencana jika diperlukan (Rachwald, 2008).

e. **Responsibilitas Individu**: Setiap anggota harus mengetahui peran dan tanggung jawab mereka selama evakuasi. Ini dapat mencakup pemimpin evakuasi, petugas pertolongan pertama, atau orang yang bertanggung jawab atas menyelamatkan dokumen atau barang penting.

Pastikan bahwa rencana evakuasi ini selalu diperbarui sesuai dengan perubahan kondisi atau struktur organisasi dan bahwa semua orang terlibat dalam proses pengembangan dan pembaruan rencana tersebut.

2. **Pemodelan Simulasi:** Sudah dilakukan simulasi atau latihan evakuasi untuk mengevaluasi keefektifan dan kesiapan rencana? Ya, simulasi atau latihan evakuasi sangat penting untuk mengevaluasi keefektifan dan kesiapan rencana dalam audit pemulihan bencana dan keamanan. Dalam lingkup audit tersebut, melakukan simulasi membantu dalam beberapa hal:
   a. **Evaluasi Rencana:** Simulasi memungkinkan pihak terkait untuk melihat sejauh mana rencana evakuasi dan pemulihan telah dipersiapkan dan apakah mereka praktis dalam situasi nyata.
   b. **Identifikasi Kekurangan:** Melalui latihan, kelemahan dalam rencana evakuasi dan langkah-langkah pemulihan dapat terungkap. Hal ini memungkinkan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau diperbaiki .
   c. **Pelatihan dan Kesadaran:** Latihan memberikan kesempatan bagi personel dan individu yang terlibat untuk berlatih dan memahami peran serta tanggung jawab mereka dalam situasi darurat. Ini juga membantu dalam meningkatkan kesadaran akan protokol keamanan.
   d. **Peningkatan Respons Darurat:** Simulasi memungkinkan tim untuk merespons situasi darurat, mengevaluasi waktu respons, dan menentukan apakah langkah-langkah yang diambil sesuai dengan rencana yang ada.

e. **Pengujian Sistem Komunikasi:** Latihan evakuasi juga memungkinkan pengujian sistem komunikasi yang digunakan dalam situasi darurat, untuk memastikan bahwa informasi dapat disampaikan dengan cepat dan efektif.

Dengan melakukan simulasi atau latihan evakuasi secara berkala, organisasi dapat memperbaiki rencana mereka dan memastikan bahwa mereka siap menghadapi situasi darurat dengan lebih baik.

11.2.2 Komunikasi

1. **Jaringan Komunikasi:** Apakah ada sistem komunikasi yang jelas dan teruji untuk menghubungkan semua pihak terkait dalam situasi darurat? Ya, ada beberapa sistem komunikasi yang dirancang khusus untuk menghubungkan semua pihak terkait dalam situasi darurat. Beberapa di antaranya meliputi:
   a. **Sistem Komunikasi Darurat (ECS - *Emergency Communication Systems*):** Ini termasuk sistem komunikasi yang terdiri dari perangkat keras dan perangkat lunak yang dirancang untuk mengelola dan menyebarkan informasi darurat kepada pihak terkait. Ini bisa berupa sistem notifikasi massal, panggilan darurat, atau sistem peringatan dini.
   b. **Jaringan Radio Darurat:** Sistem radio darurat sering digunakan oleh petugas pemadam kebakaran, polisi, atau petugas medis dalam situasi darurat. Ini memungkinkan komunikasi antara berbagai departemen atau agensi yang terlibat dalam menangani keadaan darurat.
   c. **Pusat Komando dan Kontrol:** Ini adalah pusat operasi yang terpusat di mana informasi dari berbagai sumber dikumpulkan, dianalisis, dan disebarkan kepada pihak terkait. Ini dapat mencakup teknologi seperti sistem pengelolaan informasi geospasial untuk memantau situasi secara real-time.

d. **Sistem Peringatan Dini Publik:** Ini adalah sistem yang memberi tahu masyarakat akan bahaya atau ancaman mendesak, seperti peringatan tsunami, cuaca ekstrem, atau keadaan darurat lainnya melalui sinyal, pesan teks, atau siaran darurat.
e. **Aplikasi dan Platform Digital:** Ada aplikasi yang dapat menghubungkan berbagai pihak terkait dalam situasi darurat. Contohnya, aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk melaporkan keadaan darurat, atau platform digital yang digunakan oleh tim darurat untuk berkomunikasi dan berkoordinasi.

Sistem-sistem ini didesain untuk memberikan komunikasi yang cepat, efektif, dan terkoordinasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam menangani situasi darurat. Biasanya, penggunaan kombinasi dari berbagai sistem ini memungkinkan respons yang lebih baik dalam menghadapi situasi darurat.

2. **Pembaruan Informasi:** Bagaimana cara menyampaikan informasi terkini kepada personel dan pemangku kepentingan lainnya selama dan setelah kejadian darurat? Ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk menyampaikan informasi terkini kepada personel dan pemangku kepentingan selama dan setelah kejadian darurat dalam bidang audit pemulihan bencana dan keamanan. Berikut beberapa strategi yang bisa dipertimbangkan:

Selama Kejadian Darurat:

a. **Pusat Komando dan Komunikasi:**
    1) Membangun pusat komando untuk mengkoordinasikan informasi.
    2) Gunakan sistem komunikasi yang andal seperti radio, telepon satelit, atau aplikasi pesan yang aman dan terenkripsi.
b. **Rapat Rutin:**
    1) Adakan pertemuan rutin dengan tim untuk memperbarui informasi terkini.

2) Tentukan jadwal rapat yang konsisten untuk mengkomunikasikan perubahan dan perkembangan terbaru.

c. Papan Informasi:
Gunakan papan informasi atau papan pengumuman di lokasi strategis agar semua orang dapat dengan mudah mengakses informasi terbaru.

d. Pembaruan Berkala Melalui Pesan Singkat:
Kirimkan pesan singkat secara berkala melalui platform komunikasi yang telah ditetapkan untuk memberikan informasi cepat dan jelas kepada semua personel.

Setelah Kejadian Darurat:

a. Rapat Evaluasi:
1) Adakan rapat evaluasi untuk menganalisis respons dan mengevaluasi keefektifan komunikasi selama kejadian darurat.
2) Berikan ruang bagi personel untuk memberikan umpan balik dan saran untuk meningkatkan komunikasi di masa mendatang.

b. Laporan Resmi:
1) Buat laporan resmi yang berisi ringkasan dari kejadian darurat, tindakan yang diambil, dan evaluasi atas respons yang dilakukan.
2) Bagikan laporan ini kepada pemangku kepentingan utama.

c. Sesi Debriefing:
Adakan sesi debriefing yang melibatkan semua personel terlibat untuk berbagi pengalaman, pembelajaran, dan rekomendasi untuk masa mendatang.

d. Platform Komunikasi Online:
Manfaatkan platform komunikasi online atau surat elektronik untuk memberikan pembaruan terkini secara berkala setelah kejadian darurat.

Setiap strategi komunikasi haruslah sesuai dengan kebutuhan dan sifat keadaan darurat. Komunikasi yang jelas, terstruktur, dan konsisten sangat penting untuk

memastikan informasi dapat disampaikan dengan baik kepada semua pihak yang terlibat

11.2.3 Penyediaan Sumber Daya

1. **Inventarisasi Sumber Daya:** Sudahkah disusun inventarisasi sumber daya yang diperlukan dalam situasi darurat? Ya, dalam situasi darurat, terutama dalam audit pemulihan bencana dan keamanan, penyusunan inventarisasi sumber daya sangat penting. Beberapa sumber daya yang biasanya diidentifikasi dalam konteks ini meliputi:
   a. **Tenaga Manusia**: Daftar personel yang tersedia, keterampilan khusus, dan ketersediaan untuk membantu dalam situasi darurat. Ini bisa meliputi tim medis, relawan, petugas keamanan, dan personel penanggulangan bencana.
   b. **Sarana dan Prasarana**: Inventarisasi infrastruktur yang ada seperti fasilitas medis, shelter darurat, jalan dan transportasi, air bersih, dan sumber daya lain yang diperlukan untuk mendukung operasi darurat.
   c. **Perangkat dan Peralatan**: Peralatan medis, komunikasi (seperti radio, telepon, atau internet), peralatan pemadam kebakaran, peralatan pertahanan diri, generator listrik, dan peralatan lainnya yang diperlukan untuk menyokong kegiatan darurat.
   d. **Sumber Daya Finansial**: Dana yang tersedia untuk mendukung kegiatan darurat, termasuk alokasi anggaran untuk pemulihan dan mitigasi bencana, serta pendanaan operasional selama periode krisis.
   e. **Informasi dan Data**: Penyimpanan informasi terkait penduduk, pemetaan daerah rawan bencana, data medis, serta informasi penting lainnya yang diperlukan dalam menangani situasi darurat.
   f. **Logistik dan Persediaan**: Inventarisasi persediaan darurat seperti makanan, air minum, obat-obatan, selimut, pakaian, dan perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk menangani kebutuhan dasar selama krisis.

Audit dalam konteks ini membantu memastikan bahwa semua sumber daya ini tersedia, terkelola dengan baik, dan dapat diakses dengan cepat saat diperlukan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa rencana darurat efektif dan dapat dijalankan dengan baik dalam menghadapi situasi darurat.

2. **Ketersediaan Sumber Daya:** Apakah sumber daya tersebut cukup dan tersedia sesuai kebutuhan? Pada umumnya, audit pemulihan bencana dan keamanan memerlukan berbagai sumber daya untuk memastikan kelancaran prosesnya. Beberapa sumber daya yang umumnya diperlukan termasuk:
   a. **Tenaga Manusia**: Tim yang terlatih dalam manajemen bencana dan keamanan sangat penting. Mereka harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang prosedur pemulihan bencana dan keamanan yang tepat.
   b. **Sarana dan Prasarana**: Fasilitas fisik seperti gedung, peralatan, dan sistem komunikasi harus tersedia dan berfungsi dengan baik untuk memfasilitasi audit dan proses pemulihan.
   c. **Data dan Informasi**: Akses terhadap informasi yang akurat dan terkini tentang kondisi bencana, risiko, dan pemulihan yang telah dilakukan sangat penting untuk melakukan audit yang efektif.
   d. **Dana dan Anggaran**: Sumber daya keuangan yang memadai diperlukan untuk mendukung kegiatan pemulihan bencana dan keamanan, termasuk untuk melakukan audit secara menyeluruh.
   e. **Kerjasama dan Koordinasi**: Jaringan kerjasama antara berbagai lembaga, organisasi, dan pihak terkait sangat diperlukan untuk memastikan bahwa sumber daya tersedia dan dapat dimanfaatkan secara efisien.

11.2.4 Perlengkapan

1. **Pengecekan Perlengkapan Darurat:** Apakah perlengkapan darurat seperti peralatan medis, peralatan pemadam kebakaran, dan lainnya sudah diperiksa dan siap digunakan?

2. **Pemeliharaan dan Pembaruan:** Bagaimana siklus pemeliharaan dan pembaruan perlengkapan tersebut?

Langkah Audit:

1. **Peninjauan Dokumen:** Evaluasi rencana darurat dan dokumentasi terkait.
2. **Wawancara:** Melibatkan personel kunci untuk mengevaluasi pemahaman dan kesiapan mereka terhadap rencana darurat.
3. **Inspeksi Lapangan:** Memeriksa langsung fasilitas, sumber daya, dan perlengkapan yang ada.

Rekomendasi:

1. **Perbaikan Rencana Darurat:** Berdasarkan temuan, buat perbaikan yang diperlukan pada rencana tanggap darurat.
2. **Pelatihan dan Latihan Tambahan:** Tingkatkan latihan dan pelatihan untuk memastikan kesiapan personel.
3. **Pemeliharaan Berkala:** Tetap perbarui dan evaluasi secara berkala rencana dan persediaan darurat.

Dengan melakukan audit yang komprehensif terhadap aspek-aspek tersebut, organisasi dapat mengidentifikasi kelemahan dan meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi bencana serta keamanan.

11.3 Ketersediaan Sumber Daya:

Memeriksa ketersediaan dan akses terhadap sumber daya yang diperlukan selama bencana adalah langkah penting dalam audit pemulihan bencana dan keamanan. Beberapa langkah yang dapat Anda pertimbangkan dalam proses audit ini termasuk:

1. **Identifikasi Sumber Daya Utama**: Tentukan sumber daya kunci yang diperlukan dalam situasi bencana, seperti makanan, air bersih, tempat perlindungan, pakaian, peralatan medis, obat-obatan, dan perlengkapan darurat lainnya (Tobing, Ridwan, et.al, 2019).

2. **Penilaian Ketersediaan**: Lakukan penilaian terhadap ketersediaan sumber daya tersebut. Periksa stok yang ada, baik dalam bentuk persediaan darurat, sistem distribusi, atau infrastruktur yang dapat mendukung penyediaan sumber daya (Matsler, 2019).
3. **Pemetaan Lokasi dan Akses**: Tentukan lokasi sumber daya ini dan periksa aksesibilitasnya. Pastikan sumber daya tersebut dapat dijangkau dengan cepat dalam situasi darurat. Hal ini dapat melibatkan analisis rute, infrastruktur transportasi, dan ketersediaan fasilitas penyimpanan (Thenikusuma and Muis, 2019) (Elder *et al.*, 2009).
4. **Evaluasi Keandalan Sistem**: Tinjau sistem distribusi dan penyimpanan sumber daya. Pastikan bahwa sistem ini dapat berfungsi dengan baik selama bencana dan memiliki mekanisme cadangan jika terjadi kegagalan.
5. **Identifikasi Titik Lemah**: Temukan area-area di mana ketersediaan sumber daya terbatas atau akses sulit. Identifikasi faktor-faktor yang dapat menghambat penyediaan atau distribusi sumber daya ini.
6. **Rekomendasi Peningkatan**: Berdasarkan hasil audit, buat rekomendasi untuk memperbaiki ketersediaan, aksesibilitas, atau sistem distribusi sumber daya yang diperlukan selama bencana. Sarankan langkah-langkah perbaikan dan strategi untuk meningkatkan respons dalam keadaan darurat.
7. **Pengujian Kesiapan dan Latihan**: Setelah perbaikan diimplementasikan, lakukan pengujian kesiapan dan latihan untuk memastikan bahwa sistem tersebut berfungsi sebagaimana mestinya dalam skenario bencana.
8. **Pemantauan dan Peningkatan Berkelanjutan**: Lanjutkan pemantauan secara berkala terhadap ketersediaan dan akses sumber daya, serta reaksi terhadap situasi bencana. Lakukan perbaikan atau peningkatan lebih lanjut berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari situasi-situasi bencana sebelumnya.

Pemantauan dan peningkatan berkelanjutan sangat penting dalam audit pemulihan bencana dan keamanan. Saat

mengaudit proses pemulihan bencana, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:

Pemantauan:

1. **Kriteria Pemulihan:** Tentukan kriteria yang jelas untuk mengukur keberhasilan pemulihan, seperti kecepatan respons, efisiensi penggunaan sumber daya, dan dampak sosial.
2. **Pelacakan Data:** Pantau data secara teratur untuk memeriksa kemajuan pemulihan. Ini termasuk data tentang relokasi, bantuan yang diberikan, infrastruktur yang dibangun ulang, dan lainnya.
3. **Evaluasi Risiko Baru:** Identifikasi risiko-risiko baru yang muncul selama proses pemulihan dan lakukan penilaian terhadap dampaknya.

Peningkatan Berkelanjutan:

1. **Pelajaran dari Kejadian Terdahulu:** Pelajari audit sebelumnya dan kegagalan yang mungkin terjadi untuk menerapkan perbaikan pada proses pemulihan.
2. **Rekomendasi Perbaikan:** Berikan rekomendasi yang konkret dan terukur untuk meningkatkan proses pemulihan di masa mendatang.
3. **Keterlibatan Stakeholder:** Libatkan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas terdampak, dalam proses audit dan implementasi perbaikan.

Keamanan:

1. **Analisis Keamanan:** Audit juga harus memeriksa aspek keamanan, baik fisik maupun siber, untuk melindungi infrastruktur baru yang dibangun dan mencegah kerentanan baru muncul (Power, 2013).
2. **Kesiapsiagaan:** Pastikan langkah-langkah kesiapsiagaan terhadap bencana mendatang telah dipertimbangkan dan diimplementasikan (Rizou, 2010).
3. **Edukasi dan Pelatihan:** Audit dapat menilai efektivitas program edukasi dan pelatihan keamanan bagi masyarakat

setempat untuk meningkatkan respons terhadap ancaman keamanan (Liu, Wright and Wu, 2014).

Dalam setiap langkah, penting untuk memperhatikan aspek keberlanjutan, termasuk dampak lingkungan dari proses pemulihan, integrasi solusi ramah lingkungan, dan kesinambungan upaya pemulihan jangka panjang.

Auditor harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang situasi lokal, kebijakan yang berlaku, dan faktor-faktor unik yang memengaruhi proses pemulihan dan keamanan di setiap lokasi. Dengan pendekatan yang holistik dan terus-menerus, audit pemulihan bencana dan keamanan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi komunitas yang terkena dampak bencana.

Melalui audit ini, Anda dapat mengidentifikasi area-a-rea di mana perbaikan atau peningkatan diperlukan untuk memastikan kesiapan yang optimal dalam menghadapi bencana dan situasi darurat.

11.4 Komitmen Terhadap Keselamatan:

Dalam audit pemulihan bencana dan keamanan, memeriksa kepatuhan terhadap standar keamanan dan keselamatan merupakan langkah krusial. Beberapa area penting yang perlu diperiksa meliputi:

Penggunaan Peralatan Pelindung Diri (APD):

1. **Ketersediaan APD:** Pastikan bahwa APD yang sesuai tersedia bagi personel yang memerlukannya.
2. **Pemahaman dan Penggunaan yang Benar:** Verifikasi apakah personel telah dilatih untuk menggunakan APD dengan benar dan apakah mereka menggunakannya sesuai prosedur yang ditetapkan.

Protokol Keamanan:

1. **Kepatuhan terhadap Prosedur:** Periksa apakah protokol keamanan telah diimplementasikan dengan tepat dan apakah personel mengikuti prosedur tersebut.

2. **Evaluasi Kesiapan:** Tinjau sejauh mana protokol tersebut efektif dalam menghadapi berbagai skenario keamanan dan bencana.

Pelatihan Personel:

1. **Relevansi Pelatihan:** Pastikan bahwa personel telah menerima pelatihan yang diperlukan dalam menghadapi bencana dan situasi keamanan.
2. **Pembaruan Pelatihan:** Periksa apakah ada peningkatan atau pembaruan dalam pelatihan untuk mengakomodasi perubahan lingkungan atau kebutuhan baru.

Audit dan Evaluasi Keseluruhan:

1. **Audit Rutin:** Lakukan audit secara berkala untuk memastikan kepatuhan terus berlanjut.
2. **Evaluasi Kinerja:** Tinjau hasil dari audit sebelumnya dan perbaiki area di mana kepatuhan masih kurang.

Dalam melakukan audit, pastikan untuk menggunakan checklist atau pedoman yang jelas, dan lakukan observasi langsung serta wawancara dengan personel terlibat untuk mendapatkan informasi yang komprehensif. Keamanan dan keselamatan adalah aspek yang tidak boleh diabaikan, terutama dalam konteks pemulihan bencana, karena perlindungan personel sangat penting untuk kelancaran proses pemulihan.

11.5 Perencanaan Pemulihan:

Evaluasi rencana pemulihan pasca-bencana melibatkan serangkaian langkah penting untuk memastikan efektivitas, keterlibatan yang kuat, dan dukungan yang tepat kepada korban. Beberapa langkah kunci dalam proses audit pemulihan bencana dan keamanan meliputi:

1. **Penilaian Dampak:** Identifikasi dan analisis dampak bencana terhadap infrastruktur, layanan publik, dan masyarakat secara keseluruhan. Evaluasi tingkat kerusakan, area yang terdampak, dan kebutuhan mendesak.

2. **Perencanaan Pemulihan:** Bentuk rencana pemulihan yang komprehensif dengan fokus pada perbaikan infrastruktur yang rusak. Prioritaskan langkah-langkah untuk memperbaiki layanan publik seperti air bersih, kesehatan, pendidikan, dan transportasi.
3. **Keterlibatan Komunitas:** Melibatkan komunitas dalam proses perencanaan dan implementasi pemulihan. Dukungan psikososial dan pendekatan partisipatif membantu membangun kepercayaan dan memastikan kebutuhan mereka terpenuhi.
4. **Manajemen Risiko:** Identifikasi potensi risiko lanjutan atau potensi bencana berikutnya. Bangun sistem peringatan dini dan rencana mitigasi untuk meminimalkan dampak pada masa depan (Dorminey *et al.*, 2012).
5. **Penguatan Infrastruktur:** Perbaikan infrastruktur yang rusak harus dilakukan dengan mempertimbangkan ketahanan terhadap bencana. Gunakan teknologi dan material yang lebih tahan terhadap situasi darurat (Chapman, 2012).
6. **Pemberdayaan Ekonomi:** Dukung pemulihan ekonomi lokal dengan memberikan bantuan kepada bisnis dan usaha kecil serta mendorong program-program pengembangan ekonomi di daerah yang terkena dampak.
7. **Sistem Keamanan dan Perlindungan:** Pastikan keamanan masyarakat dengan membangun sistem keamanan yang efektif dan memberikan perlindungan kepada mereka yang rentan, seperti anak-anak, lanjut usia, dan penyandang disabilitas (Chapman, 2012).
8. **Evaluasi dan Penilaian Berkelanjutan:** Lakukan evaluasi secara berkala terhadap progres pemulihan dan identifikasi area di mana perbaikan masih diperlukan. Tinjau dan sesuaikan rencana berdasarkan hasil evaluasi ini.
9. **Pengelolaan Dukungan Finansial:** Transparansi dalam penggunaan dana bantuan serta pengelolaan keuangan yang efisien dan akuntabel sangat penting dalam proses pemulihan (Chapman, 2012).

10. **Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat:** Program pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang tindakan pencegahan, respons, dan pemulihan pasca-bencana diperlukan untuk mempersiapkan mereka menghadapi situasi serupa di masa depan (Djan and Adawiyyah, 2021).

Penting untuk mencatat bahwa kolaborasi antara pemerintah, lembaga bantuan, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal sangat penting dalam memastikan keberhasilan pemulihan pasca-bencana.

11.6 Manajemen Risiko

Audit pemulihan bencana dan keamanan memainkan peran penting dalam mengidentifikasi risiko potensial dan mengevaluasi langkah-langkah mitigasi untuk mengurangi dampak bencana. Beberapa langkah yang dapat diambil dalam lingkup audit ini termasuk:

1. **Identifikasi Risiko**: Audit akan memulai dengan mengidentifikasi berbagai risiko yang terkait dengan bencana dan keamanan. Ini bisa mencakup ancaman fisik (misalnya, gempa bumi, banjir, kebakaran), ancaman siber, atau risiko lain yang berkaitan dengan infrastruktur dan sistem (Levi, Sacks and Tyler, 2009) (Quah and Sriganesh, 2008).
2. **Evaluasi Kesiapan**: Audit akan mengevaluasi sejauh mana organisasi atau sistem telah mempersiapkan diri menghadapi bencana. Ini mencakup peninjauan prosedur darurat, rencana evakuasi, peralatan keamanan, serta kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan (Fadzil, Haron and Jantan, 2005).
3. **Analisis Mitigasi**: Audit akan mengevaluasi langkah-langkah mitigasi yang telah diadopsi. Ini bisa melibatkan peninjauan keandalan sistem keamanan, penggunaan teknologi untuk pemantauan atau peringatan dini, cadangan data, dan upaya lain yang direncanakan untuk mengurangi dampak bencana.

4. **Kepatuhan dan Keterlibatan Karyawan**: Audit juga akan meninjau sejauh mana kebijakan keamanan dan bencana dipatuhi oleh karyawan. Hal ini meliputi pelatihan reguler, kesadaran akan prosedur darurat, serta keterlibatan karyawan dalam menjaga keamanan lingkungan kerja (Edge, Falcone Sampaio and Choudhary, 2007).
5. **Rekomendasi Perbaikan**: Berdasarkan temuan audit, rekomendasi perbaikan dapat diajukan untuk meningkatkan kesiapan dalam menghadapi bencana. Ini mungkin termasuk peningkatan infrastruktur, perbaikan kebijakan, atau peningkatan pelatihan karyawan.

Penting untuk dicatat bahwa audit semacam ini harus dilakukan secara berkala karena risiko dan teknologi dapat berubah seiring waktu. Audit yang teratur membantu organisasi untuk tetap relevan dan siap menghadapi ancaman yang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Chapman, R. J. 2012. 'Internal Control and Risk Management', in *Simple Tools and Techniques for Enterprise Risk Management*, pp. 97–108. doi: 10.1002/9781118467206.ch6.

Djan, I. and Adawiyyah, S. R. 2021. 'A new decade for social changes', *Technium social sciences journal*, 17, pp. 235–243.

Dorminey, J. *et al.* 2012. 'The evolution of fraud theory', *Issues in Accounting Education*, 27(2), pp. 555–579. doi: 10.2308/iace-50131.

Edge, M. E., Falcone Sampaio, P. R. and Choudhary, M. 2007. 'Towards a proactive fraud management framework for financial data streams', in *Proceedings - DASC 2007: Third IEEE International Symposium on Dependable, Autonomic and Secure Computing*, pp. 55–62. doi: 10.1109/ISDASC.2007.4351389.

Elder, R. *et al.* 2009. 'Internal Control Weaknesses and Client Risk Management', *Journal of Accounting Auditing Finance*, 24(4), pp. 543–579. doi: Article.

Fadzil, F. H., Haron, H. and Jantan, M. 2005. 'Internal auditing practices and internal control system', *Managerial Auditing Journal*, pp. 844–866. doi: 10.1108/02686900510619683.

Fakhimuddin, M., Khasanah, U. and Trimiyati, R. 2021. 'Database management system in accounting: assessing the role of internet service communication of accounting system information', *Research Horizon*. Available at: https://journal.lifescifi.com/index.php/RH/article/view/17.

Levi, M., Sacks, a. and Tyler, T. 2009. 'Conceptualizing Legitimacy, Measuring Legitimating Beliefs', *American Behavioral Scientist*, 53(3), pp. 354–375. doi: 10.1177/0002764209338797.

Liu, X. K., Wright, A. M. and Wu, Y. J. 2014. 'Managers??? Unethical Fraudulent Financial Reporting: The Effect of Control Strength and Control Framing', *Journal of Business Ethics*, 129(2). doi: 10.1007/s10551-014-2156-1.

Matsler, A. M. 2019. 'Making 'green'fit in a 'grey'accounting system: The institutional knowledge system challenges of valuing urban nature as infrastructural assets', *Environmental Science &Policy*. Available at: https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1462901118310797.

Power, M. 2013. 'The apparatus of fraud risk', *Accounting, Organizations and Society*, 38(6–7). doi: 10.1016/j.aos.2012.07.004.

QUAH, J. and SRIGANESH, M. 2008. 'Real-time credit card fraud detection using computational intelligence', *Expert Systems with Applications*, 35(4), pp. 1721–1732. doi: 10.1016/j.eswa.2007.08.093.

Rachwald, R. 2008. 'Is banking online safer than banking on the corner?', *Computer Fraud and Security*, 2008(3), pp. 11–12. doi: 10.1016/S1361-3723(08)70045-9.

Rizou, A. (2010) *Analysis of Fraud Detection*, *Analysis*.

Thenikusuma, K. and Muis, N. 2019. 'The effect of implementation regional financial accounting system, human resource competency and infrastructure facilities to the quality of financial report', *... and Infrastructure Facilities to the Quality ...*. Available at: https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3313401.

Tobing, M. R. R., Ridwan, A. Y. and ... 2019. 'Designing a sustainable green accounting system based on enterprise resource planning for leather tanning industry', *... International Seminar on ...*. Available at: https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/9034561/.

BIODATA PENULIS

Bambang Arianto, S.E., Ak., M.A., M.Ak
Dosen Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dwimulya

Penulis merupakan dosen tetap Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dwimulya, Banten. Penulis yang lahir pada 4 November ini menyelesaikan pendidikan terakhir pada S2 Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) Universitas Gadjah Mada (2014), S2 Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika (FEB) Universitas Islam Indonesia (2018) Yogyakarta dan Profesi Akuntansi (Ak) Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto (2023). Penulis juga mengajar pada Program Studi Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Maulana Yusuf Banten. Selain menjadi pengajar, penulis juga menjadi peneliti senior dan Direktur Eksekutif *Institute for Digital Democracy* (IDD) Yogyakarta. Selain itu penulis aktif sebagai pengelola Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat di Ikatan Cendekiawan Muda Akuntansi (ICMA). Penulis memiliki minat penelitian pada kajian Akuntansi Forensik, Sistem Informasi Akuntansi, Pengauditan, Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Budaya dan Bisnis Digital. Berbagai publikasi ilmiah dari hasil penelitian dan pengabdian masyarakat telah banyak dihasilkan. Penulis dapat dihubungi melalui email: ariantobambang2020@gmail.com

BIODATA PENULIS

Siti Aisyah,S.Pd,M.Ak
Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Potensi Utama
Email :aisyah10041993@gmail.com

Alhamdulillah wasyukurillah, puji syukur tak terhingga atas segala nikmat yang Allah SWT berikan kepada saya hingga akhirnya saya bisa menyelesaikan penulisan Book Chapter Mengenai Perencanaan Audit manajemen. Saya merupakan Dosen Akuntansi Di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Potensi Utama yang terletak di Sumatera Utara . Saya lahir di Medan, 10 April 1993. Alhamdulillah saya telah menyelesaikan studi S1 saya pada tahun 2014 di Universitas Negeri Medan dengaan jurusan pendidikan Akuntansi. Di tahun 2016, saya melanjutkan studi S2 saya di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan jurusan Akuntansi juga dan lulus di tahun 2018. Saya telah bekerja mendedikasikan diri sebagai seorang dosen akuntansi dari tahun 2018 hingga sekarang. Insya Allah secara konsisten saya akan terus menulis dan akan disusul dengan buku-buku berikutnya sebagai bentuk dedikasi saya di dunia pendidikan.

BIODATA PENULIS

Ni Kadek Dessy Hariyanti,S.Kom.,MM.,MT
Dosen Program Studi Manajemen Bisnis Internasional
Jurusan Administrasi Bisnis
Politeknik Negeri Bali

Penulis lahir di Denpasar tanggal 1 Desember 1976. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Bisnis Internasional Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Bali. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teknik Informatika di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (1995-2000) dan melanjutkan S2 pada Jurusan Magister Manajemen(2002-2004) dan Magister Teknik (2017-2019) di Universitas Udayana. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan di Program Studi Doktor Ilmu Teknik Universitas Udayana. Penulis menekuni bidang teknologi informasi, sistem informasi manajemen dan audit teknologi informasi. Aktif sebagai pembiacara dan pengajar dalam pelatihan di bidang e-commerce dan audit teknologi informasi. Penulis juga aktif dalam kegiatan asesor kompetensi BNSP bidang Desain Graphic dan Auditor Teknologi Informasi pada LSP TIK Surabaya.

BIODATA PENULIS

Budi Harto, S.E., M.M
Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dan
Dosen Politeknik LP3I Bandung

Penulis sebelumnya telah bekerja dibeberapa perusahaan swasta baik nasional maupun internasional dan sejak tahun 2014 bekerja sebagai dosen dan melakukan Tridharma. Penulis merupakan dosen tetap di perguruan tinggi vokasi dan dosen tidak tetap di perguruan tinggi swasta di Bandung. Saat ini penulis sudah memiliki jabatan fungsional akademik lektor, alumni dari Program Studi Akuntansi (S1) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Membangun (INABA), Program Magister Manajemen (S2) di Universitas Winayamukti dan sedang melanjutkan studi Pendidikan S3 Program Doktoral Ilmu Manajemen di Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis aktif sebagai pengelola jurnal riset akuntansi dan bisnis serta aktif dalam menulis artikel di jurnal nasional maupun internasional serta menulis buku tentang pendidikan, manajemen sumber daya manusia, manajemen bisnis, dan lainnya. Selain itu pula penulis aktif sebagai pendamping UMKM dengan membantu pendampingan bisnis UMKM dan mahasiswa yang berminat menjadi entrepreneur.

BIODATA PENULIS

Anni Safitri, S.Ak., M.Ak., Ak
Dosen Tetap Program Studi Akuntansi Keuangan Publik di Politeknik Balekambang Jepara

Lahir di Jepara, 28 Juli 1996. Riwayat pendidikan tinggi dimulai Sarjana Akuntansi (S.Ak) Universitas Islam Sultan Agung, Magister Akuntansi (M.Ak) Universitas Diponegoro dan Profesi Akuntansi (Ak) Universitas Diponegoro.

Pernah menjadi dosen tetap di Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pekalongan selama 2,5 tahun dan menjabat sebagai Ketua Program Studi Diploma Akuntansi.

Sekarang menjabat sebagai dosen tetap program studi Sarjana Terapan Akuntansi Keuangan Publik di Politeknik Balekambang Jepara.

Selain mengajar, penulis juga aktif dalam melakukan penelitian dan pengabdian dibidang Ekonomi/Akuntansi dan menulis berbagai jurnal ilmiah.

BIODATA PENULIS

Dr. Angela Merici Minggu, SE., M.Si
Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Artha Wacana

Penulis lahir di Kefamenanu tanggal 10 Januari 1986. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW), Kota Kupang-Nusa Tenggara Timur. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Akuntansi FE Universitas Langlang Buana Bandung. Studi S2 ditamatkan dari Program Magister Ilmu Ekonomi FEB Universitas Padjajaran, dan menyelesaikan studi S3 pada Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi FEB Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menekuni penulisan buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi institusi penulis, bangsa dan negara Indonesia.

Penulis memiliki kepakaran di bidang Audit, Sistem Informasi Akuntansi, Akuntansi Manajemen dan Akuntansi Keuangan. Oleh karena itu, dalam mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Hasil penelitian penulis dipublikasikan di beberapa jurnal nasional dan jurnal internasional.

Email Penulis: angelaminggu10@gmail.com

BIODATA PENULIS

Stefani Lily Indarto, SE.,MM.,AK.,CA.,CPA.,ASEAN CPA
Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata

Stefani Lily Indarto, SE., MM., Ak., CA., CPA, ASEAN CPA. Lahir di Yogyakarta, 13 Mei 1974. Penulis menyelesaikan S1 Akuntansi pada tahun 1996 di STIE YKPN Yogyakarta, Magister Manajemen (S2) pada tahun 1997. Penulis aktif mengajar di Universitas Katolik (Unika) Soegijapranata sejak tahun 1998 sebagai dosen tetap pada Program Studi Akuntansi. Fokus penelitian yang dilakukan adalah dalam bidang *Audit*, *Fraud Risk* dan *Good Governance*.

Penulis juga aktif sebagai Tim Editorial Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, dan Perpajakan (JEMAP) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Soegijapranata, dan reviewer di beberapa dan saat ini sebagai Ketua Pusat Pengembangan Sistem Penjaminan Mutu (PPSPM) Unika Soegijapranata. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi maupun dari Kemdikbud. Penulis juga telah menghasilkan karya ilmiah baik jurnal internasional maupun jurnal nasional terakreditasi, menghasilkan beberapa buku ajar, serta aktif menulis artikel dalam beberapa *Bookchapter*. Selain seorang akademisi, penulis juga berpraktek di Kantor Akuntan Publik (KAP) dan aktif di beberapa organisasi profesi.

BIODATA PENULIS

Thetty Surienty Rajagukguk,. S.E., M.Ak., Ak., C.TM
Dosen Program Studi D3 Akuntansi
Politeknik Ganesha Medan

Penulis lahir di Bahjambi tanggal 13 Januari 1979. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi D3 Akuntansi, Politeknik Ganesha Medan. Menyelesaikan pendidikan S1 Universitas Katolik Santo Thomas Medan pada Jurusan Akuntansi, melanjutkan S2 Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara pada Jurusan Akuntansi peminatan Audit dan Universitas Tarumanagara Jakarta pada Pendidikan Profesi Akuntan. Penulis menekuni bidang Accounting dan pada tahun 2014 aktif menjadi Auditor Akuntan Publik hingga saat ini. Pertama kali mengajar di Kampus Universitas Sari Mutiara Indonesia, sewaktu menjadi mahasiswa S2 pada tahun 2013, beliau menjadi dosen tetap di, dan pernah mengajar di Universitas Bina Insani, Universitas Kristen Indonesia, Universitas Darma Persada Jakarta. Selain jadi dosen dan Auditor Akuntan Publik juga aktif dalam Dewan Pengawas dan Pengurus Keuangan Yayasan Elsafan. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: thettyusm@gmail.com.

BIODATA PENULIS

Dr. Frans Sudirjo, S.E., M.M.
Dosen di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

Dr. Frans Sudirjo, S.E., M.M. lahir di Semarang, 6 Oktober 1961. Pendidikan Strata tiga Doktor Ilmu Manajemen, diselesaikan di Universitas Diponegoro pada tahun 2010. Ia menjadi dosen di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Semarang. Ia juga menjadi dosen di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Buku–buku ber ISBN yang berhasil diperolehnya dan HAKI yang telah didapatkannya adalah: Saluran Distribusi, Keunggulan Bersaing Berbasis Budaya, Underreporting Of Time, Jual Beli Online, Sasaran dan Lingkup Etika Bisnis, Etika Bisnis dalam Berwirausaha, Inovasi Kreatif Furniture, Sistem Pemasaran dan Lingkungan Pemasaran, Ruang Lingkup Komunikasi Bisnis, PPh Pasal 4 Ayat 2, Siklus Hidup Produk, Proses Bisnis Dalam Manajemen Hubungan Pelanggan, Membangun Kinerja Pemasaran, Mengelola Jasa, Perilaku Konsumen, Manajemen Strategi Bidang Pemasaran, Strategi Ritel, Sistem Informasi Penjualan dan Pemasaran, Elemen – elemen Bauran Pasar, Dasar – dasar Riset Pemasaran, Customer Service, Kebijakan Promosi, Memahami Tax Planning, Potensi Pasar dan Peramalan Penjualan, Manajemen Informasi, Manajemen Strategik dan Manajemen Kewirausahaan, Manajemen Arus Kas, Pemajakan Atas Laba Perusahaan

Pelayaran dan Penerbangan Internasional, Strategi Mengelola Konflik, Pemasaran dan Perencanaan Strategi, Mengelola Pemasaran dan Produksi Dalam Bisnis, Kebijakan Harga, Fungsi dan Tujuan Manajemen Perkantoran, Prinsip Manajemen Risiko, Marketing Sosial, Kepuasan Pelanggan, Manajemen Merek, Desain dan Kemasan Produk, Konsep Pemasaran, Pemasaran dan Penjualan, Manajemen Pemasaran Bank, Strategi Pemasaran Global, Konsep Pemasaran Jasa Pendidikan, Strategi Produk, Manajemen Resiko Pasar, Teori Komunikasi dalam Bisnis, Implementasi Manajemen Strategi di Lembaga Pendidikan, Penghindaran Pajak, Shifting, Incidance, Metode Penentuan Populasi dan Sampel Riset Pemasaran, Hakikat Kualitas atau Mutu Produk, Model Manajemen Reputasi Perusahaan, Targeting, Manciptakan Nilai, Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan, Manajemen Proses, Inovasi Pemasaran, Identifikasi Peluang Bisnis Teknologi, Inovasi dan Strategi Bisnis, Analisis Tren Pasar, Analisis dan Pengukuran Kinerja Pemasaran Digital, Social Media Marketing, Menentukan Tujuan Kampanye, Teori – teori yang mendasari Komunikasi Pemasaran, Teknik Mengelola Konflik, Tools dan Platform Bisnis Digital, Manajer dan Manajemen, Manajemen Margin dan Keuntungan, Transformasi Digital Melalui Sistem Informasi Manajemen, Analisis Layanan dan Produk, Pertumbuhan Bisnis, Inovasi Produk, Analisis Internal (Kinerja Keuangan, Penjualan & Profitabilitas), Manajemen Risiko Reputasi, Inovasi Pemasaran Membangun Merek yang Kuat, Pelanggan dan Perilakunya, Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi Keberlanjutan Bisnis, Pengelolaan Hubungan dengan Pelanggan dan Pemasok, Studi Kasus Layanan Pelanggan, Audit Kepatuhan.

BIODATA PENULIS

Christian Daniel Manu, SE., M.Sc., Ak.
Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Artha Wacana

Penulis lahir di Tarus tanggal 28 Maret 1985. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW), Kota Kupang-Nusa Tenggara Timur. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Akuntansi FE UKAW dan melanjutkan S2 pada Program Magister Sains dan Doktor FEB Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Penulis menekuni penulisan buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi institusi penulis, bangsa dan negara Indonesia.

Penulis memiliki kepakaran di bidang Audit, *E-Business*, Sistem Informasi Akuntansi, Sistem Informasi Manajemen dan Akuntansi Keuangan. Oleh karena itu, dalam mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Hasil penelitian penulis dipublikasikan di beberapa jurnal nasional dan jurnal internasional.

Email Penulis: daniel.manu28@gmail.com

BIODATA PENULIS

Dr. Dwi Ekasari Harmadji, SE., Ak., M.M., CA., CPA
Dosen tetap di Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Wisnuwardhana Malang

Dr. Dwi Ekasari Harmadji, SE., Ak., M.M., CA., CPA berhasil meraih gelar Sarjana Akuntansi dengan gelar Akuntan pada Tahun 1995 dari Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi, Universitas Padjadjaran Bandung dan langsung diterima bekerja di perusahaan swasta di Jakarta sebagai *Junior Accountant Staff* selama 6 bulan. Lalu diterima bekerja di PT. Bank Dagang Negara (Persero) Tahun 1996 sd 1999. Lanjut bekerja di PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2014 dengan jabatan sebagai Kepala Cabang. Kemudian di Oktober Tahun 2014 mengajukan *resign* dari Bank Mandiri.

Tahun 2015 menjadi dosen tetap di Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Wisnuwardhana Malang, serta aktif sebagai peneliti di Bidang Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Sektor Publik. Hasil penelitiannya dimuat di jurnal nasional maupun jurnal internasional serta menghasilkan dua buku yang sudah ber-ISBN yaitu: Buku Akuntansi Keuangan Lanjutan 1 dan Buku Tanya Jawab Soal Akuntansi Keuangan Menengah. Tulisannya juga dimuat di Buku Seri Bunga Rampai Akuntansi Publik Edisi 2 dengan judul: Isu Kontemporer Akuntansi Publik yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Kompartemen Akuntan Pendidik Forum Dosen Akuntansi Sektor Publik.

Berhasil meraih gelar Magister Manajemen Tahun 2001 dan Tahun 2020 berhasil meraih gelar Doktor Ilmu Akuntansi dari Program Doktor Ilmu Akuntansi FEB Universitas Brawijaya Malang.

Email Penulis: dwi.ekasari.harmadji@gmail.com